

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI
SEKOLAH**

(Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar *Islamic Global School*
Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)

TESIS

OLEH

FAUZI FAHMI

NIM. 18760023



MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI
SEKOLAH**

(Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar *Islamic Global School*
Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH

FAUZI FAHMI

NIM. 18760023

Dosen Pembimbing I

Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 197308232000031002

Dosen Pembimbing II

Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D

NIP. 196705292000031001

MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Fauzi Fahmi
NIM : 18760023
Judul Tesis : Strategi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah (Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)

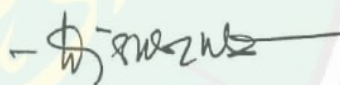
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002



Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D
NIP. 19670529 200003 1 001

Mengetahui,
Ketua Progam Studi,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Strategi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah (Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu) telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 19 November 2020 dan dinyatakan lulus.

Dengan penguji

1. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D
NIP.19700427 200003 1 0001

(.....)

Ketua Penguji

2. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 19731212 199803 1 008

(.....)

Penguji Utama

3. Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 0002

(.....)

Pembimbing I

4. Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D
NIP. 19670529 200003 1 0001

(.....)

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag

NIP. 19710826 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzi Fahmi
NIM : 18760023
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Strategi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah (Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah.

Apabila kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, September 2020

Yang menyatakan,




Fauzi Fahmi
NIM. 18760023

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil ‘aalamiin segala puji penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat kesehatan, iman, rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Strategi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah (Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)**” dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau.

Penulis merasa masih banyak terdapat kekurangan dalam karya ilmiah ini. Namun, tesis ini dapat terselesaikan dengan baik karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati perkenankan penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku direktur program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atas bantuan dan kemudahan pelayanan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
4. Dr. Muhammad Walid, M.A selaku dosen pembimbing I dan Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif dalam bentuk bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan oleh penulis dengan baik.

5. Segenap para bapak dan ibu dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berkontribusi mentransfer wawasan keilmuan, motivasi dan inspirasi kepada penulis selama studi.
6. Dr. Suyadi, S.Pd, M.M selaku kepala SD *Islamic Global School* Kota Malang dan Suparsi, S.Pd selaku kepala MI Miftahul Ulum Kota Batu telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh tenaga kependidikan, staf dan para bapak/ibu guru SD *Islamic Global School* Kota Malang dan MI Miftahul Ulum Kota Batu yang sangat membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian dalam menyelesaikan tesis.
8. Kedua orang tua tercinta dan tersayang ayahanda Supriadi dan ibunda Hj. Iklima yang selalu memberikan motivasi dalam mendidik, semangat dalam berjuang, inspirasi dalam kehidupan, nasihat baik moril, materil dan spiritual yang selalu mendoakan penulis dalam setiap doa-doa beliau.
9. Kedua adik tercinta dan tersayang Nida Afifa dan Falih Syauqi Marzuq yang selalu memberikan doa dan semangat.
10. Segenap pengasuh, para ustadz dan seluruh teman-teman santri Pondok Pesantren Darul Barokat sebagai keluarga besar penulis selama berjuang memperoleh tambahan ilmu di perantauan yang senantiasa memberikan semangat spiritual, nasihat dan doa-doa beliau.
11. Segenap pengasuh, pembina dan teman-teman keluarga besar IMMPPAS (Ikatan Mahasiswa Muslim Pascasarjana Sumatera) sebagai keluarga besar penulis selama berjuang memperoleh tambahan ilmu di perantauan yang senantiasa memberikan semangat spiritual, nasihat dan doa-doa beliau.
12. Teman-teman seperjuangan MPGMI angkatan 2018 khususnya MPGMI-B yang berasal dari berbagai daerah sangat memberikan kesan dan warna baru senantiasa saling mendukung dan memberikan semangat selama dalam menjalani perkuliahan memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Meskipun dalam penulisan tesis ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam tesis ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca sekalian, Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, Desember 2020

Fauzi Fahmi
NIM. 18760023



HALAMAN TRANSLITERASI

1. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, maupun ketentuan khusus yang digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

2. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	Dl
ب	=	B	ط	=	Th
ت	=	T	ظ	=	Dh
ث	=	Ts	ع	=	‘(koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	Gh
ح	=	<u>H</u>	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K

ذ	=	Dz	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	هـ	=	H
ص	=	Sh	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawalkata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda komadiatas (’), berbalik dengan koma (‘), untuk pengganti lambang “ع”.

3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang =	â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang =	î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang =	û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	=	و	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	=	ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan	v
Kata Pengantar.....	vi
Halaman Transliterasi	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Skema	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
Motto.....	xix
Abstrak	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Orisinalitas Penelitian	17

F. Definisi Operasional	22
-------------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter.....	24
1. Konsep Pendidikan Karakter	24
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	27
3. Komponen-Komponen Pembentukan Karakter.....	36
4. Implementasi Pembentukan Karakter	43
5. Implikasi Secara Psikologi Sosial Pembentukan Karakter.....	47
B. Karakter Religius	53
1. Definisi Religius	53
2. Nilai-Nilai Karakter Religius.....	55
3. Strategi Pembentukan Karakter Religius	57
C. Kerangka Berfikir	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Kehadiran Peneliti.....	63
C. Latar Penelitian.....	65
D. Data dan Sumber Data	70
E. Teknik Pengumpulan Data	71
F. Teknik Analisis Data.....	77
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	81

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Karakter Religius di Sekolah.....	84
B. Strategi Kegiatan Karakter Religius di Sekolah	101
C. Implikasi Karakter Religius di Sekolah	123

BAB V PEMBAHASAN

A. Bentuk Karakter Religius di Sekolah.....	130
B. Strategi Kegiatan Karakter Religius di Sekolah	143
C. Implikasi Karakter Religius di Sekolah	159

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan.....	165
B. Implikasi	166
C. Saran.....	167

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

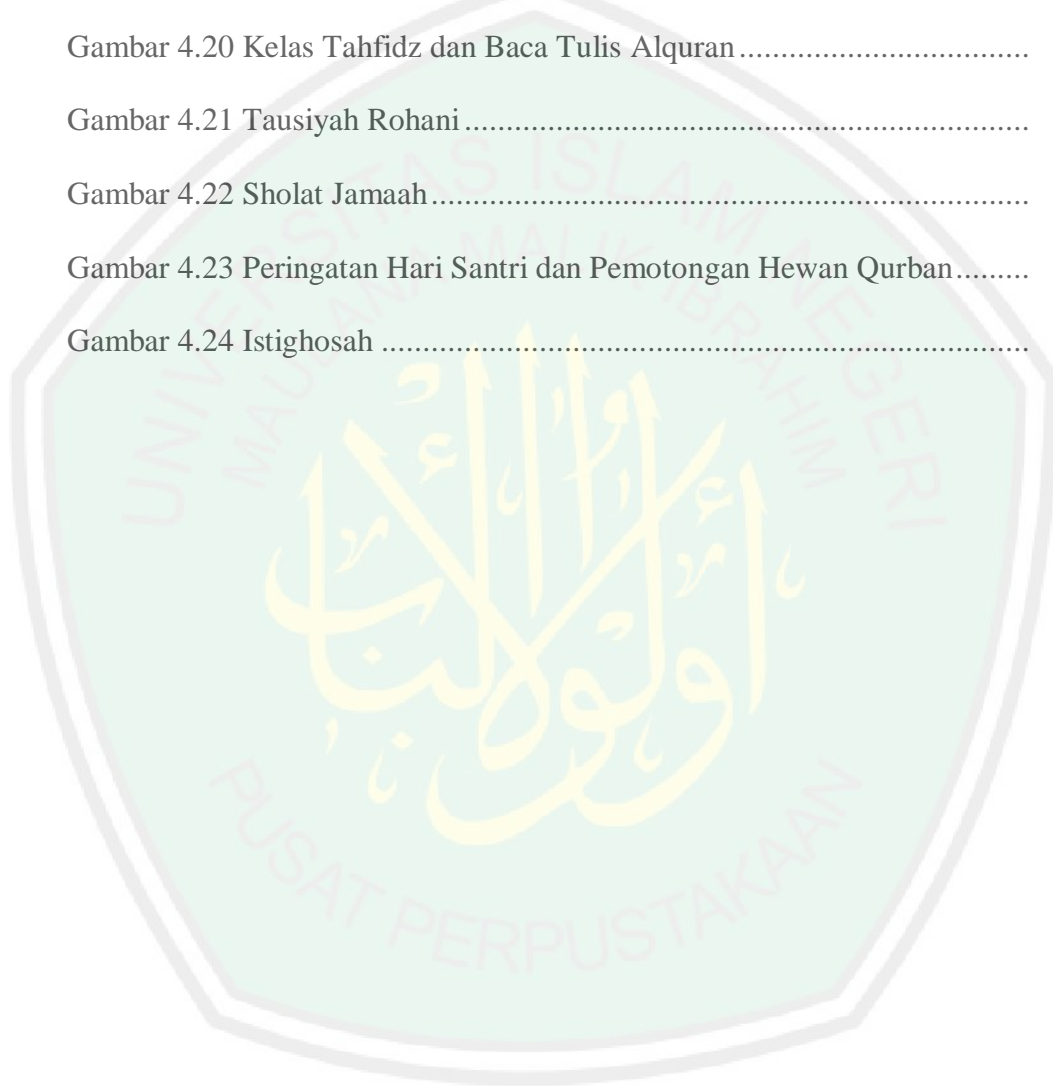
Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	19
Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter dan Indikatom 28	
Tabel 2.2 Nilai-Nilai Pembentukan Karakter di Sekolah	31
Tabel 2.3 Kelompok Konfigurasi Karakter.....	40
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Terstruktur	75
Tabel 3.2 Pengkodean Data.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Nilai-Nilai Karakter Thomas Lickona	32
Gmabar 2.2 Nilai-Nilai Karakter Ratna Megawangi	34
Gambar 2.3 Konsep Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona	36
Gambar 2.4 Grand Design Pendidikan Karakter	40
Gambar 2.5 Konsep Teori Pendidikan Karakter Ratna Megawangi	41
Gambar 3.1 Langkah-Langkah Analisis Lintas Situs	80
Gambar 4.1 Khusyuk dalam Beribadah	85
Gambar 4.2 Rasa Syukur Peserta Didik	87
Gambar 4.3 Ikhlas Beramal	88
Gambar 4.4 Saling Hormat dan Toleran	89
Gambar 4.5 Pelaksanaan Dzikir dan Sholawat	91
Gambar 4.6 Menghargai Perbedaan Antar Sesama	92
Gambar 4.7 Melaksanakan Ibadah Perintah Allah SWT	94
Gambar 4.8 Ikhlas Beramal	95
Gambat 4.9 Rasa Syukur Kepada Allah SWT	96
Gambar 4.10 Menghormati Guru	97
Gambar 4.11 Menghargai Teman Saat Berbicara	98
Gambar 4.12 Menjalankan Ibadah Sholat	100
Gambar 4.13 Senyum, Sapa dan Salam (S3)	104
Gambar 4.14 Buku Teks Hadis Pilihan	105
Gambar 4.15 Sholat Jamaah	108

Gambar 4.16 Beramal dan Berinfaq	109
Gambar 4.17 Peringatan Hari Besar Islam.....	110
Gambar 4.18 Istighosah dan Do'a Bersama.....	112
Gambar 4.19 Senyum, Sapa, Salam, Sedekah (4S)	114
Gambar 4.20 Kelas Tahfidz dan Baca Tulis Alquran.....	116
Gambar 4.21 Tausiyah Rohani.....	117
Gambar 4.22 Sholat Jamaah.....	119
Gambar 4.23 Peringatan Hari Santri dan Pemotongan Hewan Qurban.....	120
Gambar 4.24 Istighosah	121



DAFTAR SKEMA

Skema 4.1 Bentuk Karakter Religius	100
Skema 4.2 Strategi Kegiatan Karakter Religius	122
Skema 4.3 Implikasi Karakter Religius	129



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian SD-IGS	
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian MI-MU	
Lampiran 3 Dokumentasi	
Lampiran 4 Profil SD-IGS dan MIMU	
Lampiran 5 Dokumen Religius SD-IGS dan MIMU	



MOTTO

“Ku Ikuti Teladan Dari Apa yang Ku Lihat, Ucap dan Dengar yang Luhur”



ABSTRAK

Fahmi. Fauzi. 2020. Strategi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah (Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu. Tesis, Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: (I) Dr. Muhammad Walid, M.A (II) Drs. H. Djoko Susanto, M. Ed, Ph.D

Kata Kunci: Strategi, Pembentukan Karakter, Karakter Religius

Kualitas lulusan sekolah era disrupsi sekarang dilihat dari karakter. Karakter merupakan nilai-nilai yang melekat dalam pribadi seseorang yang mencerminkan baik buruknya manusia sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Secara spesifik nilai-nilai penguataan pendidikan karakter meliputi religius, nasionalis, gotong royong, integritas dan mandiri. Strategi pembentukan karakter religius merupakan upaya untuk mewujudkan generasi emas yang memiliki pengetahuan tentang akhlak, etika, moral spiritual berhubungan dengan keagamaan serta mampu mengendalikan diri dan memiliki karakter yang luhur untuk senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu dengan tujuan untuk: 1) Mendeskripsikan bentuk karakter religius, 2) Mendeskripsikan strategi kegiatan karakter religius, 3) Mendeskripsikan implikasi pembentukan karakter religius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus rancangan studi multi situs. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: 1) Observasi, 2) Wawancara dan 3) Dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Verifikasi data dan 4) Penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk karakter religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu antara lain: *Pertama*, Dimensi Keimanan (Aqidah) meliputi: a) Taqwa, b) Syukur, c) Ikhlas. *Kedua*, Dimensi Pengamalan Ibadah (Akhlak) meliputi: a) Menghormati orang lain, b) Menghargai setiap perbedaan, c) Selalu berdzikir dan bersholawat. 2) Strategi kegiatan karakter religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu antara lain: *Pertama*, Pembiasaan meliputi: a) Senyum, Sapa, Salam (S3), b) Baca Tulis Alquran, c) Menghafal Hadis Pilihan, d) Do'a Harian, e) Kelas Tahfidz, f) Tausiyah Rohani. *Kedua*, Keteladanan meliputi: a) Sholat Dhuha, Dzuhur, Ashar Berjamaah, b) Istighosah, c) Amal Sedekah dan Infaq, d) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). 3) Implikasi pembentukan karakter religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu meliputi: a) Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal, b) Memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, c) Menumbuhkan sikap sosial dan jiwa kepemimpinan peserta didik.

ABSTRACT

Fahmi. Fauzi. 2020. Strategies for Building Religious Character in Schools (Multi Site Study of Class VI Students at *Islamic Global School* Malang Elementary School and Miftahul Ulum Batu Islamic Elementary School. Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. I) Dr. Muhammad Walid, MA (II) Drs. H. Djoko Susanto, M. Ed, Ph.D

Keywords: Strategy, Character Building, Religious Character

The quality of school graduates in the disruption era is now seen from their character. Character are the values inherent in a person's personality that reflect the good and bad of humans in accordance with applicable norms. Specifically, the values of strengthening character education include religious, nationalist, mutual cooperation, integrity and independence. The strategy of forming religious character is an effort to create a golden generation who has knowledge of morals, ethics, spiritual relations with religion and is able to control themselves and have a noble character to be implemented in everyday life.

This research was conducted at SD *Islamic Global School* Malang and MI Miftahul Ulum Batu with the aim of: 1) Describing the form of religious characters, 2) Describing the strategy of religious character activities, 3) Describing the implications of religious character formation.

This study used a qualitative approach with the type of case study research, multi-site study design. Data collection techniques in this study were carried out by: 1) Observation, 2) Interviews and 3) Documentation. The data analysis used was Miles and Huberman's theory which consisted of: 1) data collection, 2) data reduction, 3) data verification and 4) drawing conclusions. Checking the validity of the data was carried out by extension of participation, triangulation and observation persistence.

The results of this study indicate that: 1) The forms of religious character in SD *Islamic Global School* Malang and MI Miftahul Ulum Batu include: First, the dimensions of faith (Aqidah) include: a) Taqwa, b) Gratitude, c) Sincerity. Second, the dimensions of practicing worship (morals) include: a) respect for others, b) respect for differences, c) always dhikr and pray. 2) Strategies for religious character activities at SD *Islamic Global School* Malang and MI Miftahul Ulum Batu include: First, habituation includes: a) Smile, Greetings, Greetings (S3), b) Read and write the Koran, c) Preferred Hadith, d) Do 'a Daily, e) Tahfidz Class, f) Tausiyah Rohani. Second, exemplary includes: a) Dhuha prayer, Dzuhur, Asr in congregation, b) Istighosah, c) Charity and Infaq, d) Commemoration of Islamic Holidays (PHBI). 3) The implications of the formation of religious character at SD *Islamic Global School* Malang and MI Miftahul Ulum Batu include: a) Fostering a spirit of worship and charity, b) Having a polite attitude towards others, c) Fostering social attitudes and a spirit of leadership for students.

مستخلص البحث

فهيمى. فوزى، 2020م. استراتيجية بناء الشخصية الدينية في المدرسة (دراسة متعددة الواقع لطلاب فصل السادس بمدرسة الابتدائية الإسلامية العالمية مالانج (Islamic Global School) ومدرسة مفتاح العلوم الابتدائية الإسلامية باتون). رسالة الماجستير، قسم تعليم معلم المدرسة الابتدائية، كليات الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: أ. د. محمد والد، المشرف الثاني: أ. د. جوكو سوسانتو.

الكلمات الأساسية: الاستراتيجية، بناء الشخصية، الشخصية الدينية

تنظر جودة متخرج المدرسة في هذا العصر من خلال الشخصية. الشخصية هي القيم المتأصلة في شخصية الشخص والتي تعكس الخير والشر للبشر وفقاً للقوانين الموجودة. على وجه التحديد، تشمل قيم تعزيز تعليم الشخصية على الدينية والوطنية والمتبادلة والنزاهة والاستقلالية. استراتيجية تكوين الشخصية الدينية هي محاولة لوجود الجيل الذهبي الذي لديه معرفة عن الأخلاق والآداب والأخلاق الإسلامية وقادر على التحكم في نفسه وله شخصية نبيلة ليتم تنفيذها في الحياة اليومية.

قام الباحث هذه الدراسة في مدرسة الابتدائية الإسلامية العالمية مالانج (Islamic Global School) ومدرسة مفتاح العلوم الابتدائية الإسلامية باتون. وأما هدف الدراسة هو: (1) لتصوير بناء الشخصية الدينية، (2) لتصوير استراتيجية أنشطة الشخصية الدينية، (3) لتصوير تطبيق بناء الشخصية الدينية.

استخدمت هذه الدراسة مدخل الكيفي، بنوع البحث دراسة الحالة من نوع دراسة متعددة الواقع. وأما طريقة جمع البيانات في هذا البحث باستخدام: (1) التوثيق، (2) المقابلة، (3) الملاحظة. تحليل البيانات باستخدام النظرية ملوس وهوبرمان تحتوي على: (1) جمع البيانات، (2) تحفيض البيانات، (3) وفحص البيانات، (4) الإستنتاج. وأما تحقيق صحة البيانات باستخدام طول الاشتراك وعميق الملاحظة والتثليث.

نتيجة هذا البحث على: (1) شكل الشخصية الدينية في مدرسة الابتدائية الإسلامية العالمية مالانج (Islamic Global School) ومدرسة مفتاح العلوم الابتدائية الإسلامية باتون كما يلي، الأول من حيث العقيدة تحتوي على (أ) التقوى، (ب) الشكر، (ج) الإخلاص. الثاني من حيث عملية العقيدة (الأخلاق) تحتوي على: (أ) احترام الآخر، (ب) التسامح، (ج) دوام ذكر الله وصلوات النبي. (2) استراتيجية أنشطة الشخصية الدينية في مدرسة الابتدائية الإسلامية العالمية مالانج (Islamic Global School) ومدرسة مفتاح العلوم الابتدائية الإسلامية باتون كما يلي، الأول، العادة تحتوي على: (أ) التبسم والمخاطبة والسلام، (ب) تعليم القرآن، (ج) مختار الأحاديث، (د) الدعاء اليومي، (هـ) فصل التحفيظ، (و) المحاضرة الدينية. الثاني، القدوة تحتوي على: (أ) صلاة الضحى والظهر والعصر جماعة، (ب) استغائة، (ج) صداقة والإنفاق، (د) ذكرى الأعياد الإسلامية. (3) تطبيق بناء الشخصية الدينية في مدرسة الابتدائية الإسلامية العالمية مالانج (Islamic Global School) ومدرسة مفتاح العلوم الابتدائية الإسلامية باتون كما يلي، (أ) تعزيز الهمة في العبادة والعمل، (ب) ذو كل أدب على الآخر، (ج) تعزيز الموقف الاجتماعي والقيادة من الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kualitas lulusan sekolah era disrupsi sekarang dilihat dari karakter. Karakter merupakan nilai-nilai yang melekat dalam pribadi seseorang yang mencerminkan baik buruknya manusia sesuai dengan norma-norma yang berlaku.¹ Perilaku tersebut ditunjukkan dalam diri manusia sebagai cerminan orang lain terhadapnya. Perilaku sebagai wujud tampak maupun tidak dari karakter manusia telah melekat pada pribadinya sejak lahir yang memiliki potensi. Potensi karakter sejak lahir yang dilihat oleh kemampuan kognitif dan sifat bawaannya. Karakter bawaan; tersebut akan berkembang melalui sentuhan pengalaman belajar sebagai proses dari lingkungannya.

Kurikulum 2013 saat ini menekankan pada pendidikan karakter sebagai kunci pengintegrasian pembelajaran melalui aspek afektif, psikomotorik dan kognitif secara berkesinambungan. Keberhasilan lulusan sekolah sangat bergantung pada pendidikan karakter para peserta didik sebagai sosok generasi penerus mendatang.² Dengan demikian dibutuhkan penekanan ekstra yang lebih mulai dari membina, membimbing dan mendidik karakter anak bangsa mendatang sehingga dapat terbentuk karakter yang luhur.

¹Ratna Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vokasional (SNPV)*, (Bogor: *Indonesia Heritage Foundation*, 2010), 3.

²Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

Perkembangan Kurikulum 2013 yang menekankan pada aspek afektif, psikomotorik dan kognitif yang secara berkesinambungan berjalan secara bersamaan, namun lebih menguatkan kepada sikap atau karakter (afektif). Adapun pilar dalam kurikulum 2013 revisi 2017 terdapat 4 poin penting perubahan yang terdiri dari: 1) Penguatan Pendidikan Karakter atau (PPK), 2) 4C (*Creative thinking, Critical thinking, Communication dan Collaboration*), 3) *High Order Thinking Skill* (HOTS) dan 4) Literasi. Kekuatan dalam mewujudkan suatu bangsa terletak pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), maka sangat penting implementasinya di sekolah dalam mencetak generasi unggul masa depan.

Sementara itu, Ratna Megawangi³ memusatkan pada 9 pilar nilai-nilai karakter antara lain: 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, 3) Kejujuran, 4) Hormat dan Santun, 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pendidikan karakter yang ditujukan pada abad 21 sebagai bentuk implementasi kurikulum yang menghiasi seluruh peserta didik. Seluruh nilai-nilai karakter yang memiliki 18 nilai tersebut meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai perbedaan, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung

³Megawangi, Menyemai Benih Karakter, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2017), 2.

jawab harus senantiasa terealisasikan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan kunci keberhasilan kemajuan suatu bangsa yang memiliki moral dan etika yang luhur sebagai wadah bagi pencetus generasi emas masa depan.⁴ Pembentukan karakter secara perlahan dan kontinu oleh peserta didik diperoleh melalui aktivitasnya sehari-hari dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh moral dan etika yang baik. Secara spesifik nilai-nilai penguatan pendidikan karakter meliputi religius, nasionalis, gotong royong, integritas dan mandiri.⁵ Dengan demikian kelima nilai karakter tersebut mampu terealisasikan oleh peserta didik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pengemban tugas utama dalam pendidikan karakter adalah pendidik. Pendidik sebagai sosok panutan bagi peserta didik dalam segala hal aktivitasnya. Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui berbagai cara yang inovatif dilakukan oleh pendidik itu sendiri. Dengan demikian adanya kasih sayang, cinta dan kelembutan yang dilakukan oleh pendidik sehingga terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak mulia.⁶ Sesuai dengan ungkapan Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* menegaskan bahwa seorang

⁴ Ratna Megawangi, <https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/9257.html>. Jakarta: 20 April 2019, 14.30 WIB. Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2019 Pukul 19.24 WIB.

⁵Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21," *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 2018.

⁶Ratna Megawangi, "Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa)," (Jakarta: *Indonesia Heritige Foundation*, 2004). 45.

pendidik jika berada di depan sebagai contoh, di tengah mengayomi, di belakang menggiring.

Lingkungan belajar dirancang sedemikian rupa menarik, inovatif dan kreatif sehingga peserta didik dengan sendirinya akan mengalami pembiasaan yang terwujud dalam pola pembentukan karakter dirinya. Dorongan kepada peserta didik sebagai sosok manusia yang idealis wujud pribadi yang mampu berfikir secara konkret sehingga dapat meningkatkan aspek kognitif dan intelektualitas dirinya. Tahap demi tahap guna meningkatkan moralitas tinggi yang dilakukan kepada peserta didik sebagai sosok individu yang konsisten dalam aplikasi perilakunya.⁷

Tahapan pembentukan karakter peserta didik secara kontinu sehingga mampu mendimensikan aspek afektif, kognitif dan psikomotoriknya secara kolaboratif sehingga mampu memilah mana yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri. Secara bertahap guna menciptakan perubahan dalam peradaban yang beradab dibutuhkan bimbingan dan pembinaan yang lebih ekstra kepada peserta didik dalam proses pembentukan karakter sehingga mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Fenomena problematika meningkatnya kasus kenakalan peserta didik yang muncul saat ini, baik dari segi jumlah maupun kualitas, tingkat sekolah dasar maupun atas dapat dijadikan sebagai alat ukur menurunnya etika, moral dan karakter anak bangsa sebagai pencetus generasi emas masa depan. Data yang dibuktikan dengan adanya Lembaga survey *LSM Plan International* dan

⁷Nanda Ayu Setiawati, "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa," *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2017.

International Centre For Research on Women (ICRW) menilai hasil survey bahwa angka kekerasan anak Indonesia mencapai berkisar 84% yang terjadi paling banyak pada lingkungan sekolah, hasil menunjukkan lebih tinggi dari kawasan Asia yang berkisar pada angka 70%. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)* pada hari pendidikan Nasional juga menyatakan terkait angka kekerasan yang dialami peserta didik Indonesia mencapai 84%.⁸

Begitu minimnya aplikasi perilaku penerapan nilai-nilai pembentukan karakter di lingkungan sekolah menjadikan kelemahan metodologi dalam pengajaran moral bagi peserta didik dan nilai religius cenderung diabaikan sehingga tidak pula dapat dipungkiri kurang relevansinya dengan realita.⁹ Pendidikan dasar (SD atau SMP bahkan PAUD) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan kepribadian berkarakter, akhlak dan moral sejak dini merupakan usia emas yang memiliki doktrin yang sangat kuat sebagai pencetus generasi emas mendatang sebagai pemimpin bangsa dan negara masa depan.¹⁰

Karakter yang melanda peserta didik saat ini sangat menurun menjadi fenomena sosial krusial yang sangat memprihatinkan.¹¹ *Pertama*, pada tahun 2016 seorang siswa Sekolah Dasar berani menantang gurunya saat akan diperingatkan dan dinasehati. Pelaku tersebut menggenggam tangan dan

⁸<https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2017/02/10/84-Anak-Indonesia-Alami-Kekerasan-Di-Sekolah>, Diakses Pada Tanggal 28 Oktober 2019 Pukul 15.48 Wib.

⁹ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2016, <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>.

¹⁰ Ratna Megawangi, "Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa)," Edisi Revisi, (Jakarta: *Indonesia Heritige Foundation*, 2016). 25.

¹¹ Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)."

bermuka merah saat menatap sang guru serta berani mengatakan “monyet” kepada gurunya sendiri.¹² *Kedua*, fenomena yang terjadi di Purwakarta pada hari Sabtu 21 April 2018 belasan siswa Sekolah Dasar kedatangan membawa senjata tajam yang diduga akan digunakan tawuran. Mereka akhirnya dikembalikan kepada orang tuanya setelah dibina di Mapolsek Purwakarta, Jawa Barat.¹³

Ketiga, Kasus yang terjadi di Probolinggo pada hari Sabtu 26 Januari 2019 siswi Sekolah Dasar yang dicabuli oleh teman sekelasnya, kejadian tersebut dilakukan oleh dua orang pelaku yang memaksa korban dan melakukan pencabulan di ruang kelas saat guru sedang izin tidak masuk. Salah seorang pelaku yang pernah tinggal kelas selama dua kali mengancam korban dengan pisau *cutter*.¹⁴ *Keempat*, peristiwa yang terjadi pada Sekolah Dasar di Surabaya pada 18 April 2019 saat peringatan Hari Kartini di sekolah, seorang siswa menendang tangan gurunya hingga patah. Kejadian bermula saat siswa yang bersangkutan tidak memakai atribut Hari Kartini. Siswa tersebut malah menggunakan atribut ala anak jalanan seperti kalung, rantai dan celana sobek serta siswa tersebut juga mengajak adik kelasnya untuk melakukan hal yang sama.¹⁵

¹²<https://Today.Line.Me/Id/Pc/Article/5+Kasus+Murid+Menganiaya+Guru+Jangan+Sampai+Si+Kecil+Melakukan+Hal+Ini-Opkor2> Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2019 Pukul 09.01 WIB.

¹³<https://Www.Liputan6.Com/News/Read/3476521/Cegah-Tawuran-Siswa-Sd-Di-Purwakarta-Polisi-Bakal-Pimpin-Upacara> Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2019 Pukul 16.55 WIB.

¹⁴<https://Www.Liputan6.Com/News/Read/3880325/Siswi-Sd-Di-Probolinggo-Dicabuli-Oleh-Dua-Teman-Sekelasnya>. Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2019 Pukul 16.47 WIB.

¹⁵<https://Www.Tribunnews.Com/Regional/2019/04/25/Kronologis-Murid-Sd-Di-Surabaya-Tendang-Tangan-Gurunya-Hingga-Patah> Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2019 Pukul 06.42 WIB

Dari beberapa kasus merosotnya karakter peserta didik saat ini merupakan gambaran bagi lulusan sekolah masa mendatang guna lebih ekstra waspada dalam perubahan zaman yang cepat masuk dalam dirinya. Cara yang efektif dalam mengantisipasi kejadian yang serupa dengan menggalakkan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran sehingga dengan adanya pendidikan karakter peserta didik akan terbiasa dalam melakukan aktivitasnya yang mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan.

Penelitian terkait pembentukan karakter religius merupakan upaya untuk mewujudkan generasi emas yang memiliki pengetahuan tentang akhlak, etika, moral spiritual berhubungan dengan keagamaan serta mampu mengendalikan diri dan memiliki karakter yang luhur untuk senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada *SD Islamic Global School* Malang dan *MI Miftahul Ulum Batu* merupakan lembaga pendidikan yang juga menekankan pada pendidikan karakter religius. Pada kedua lembaga tersebut memiliki keunikan masing-masing dengan ciri khas setiap kurikulum lembaga. Hal ini dilakukan oleh sekolah sebagai pencegahan dalam mengantisipasi menurunnya etika, moral dan karakter peserta didik sehingga tidak ada hal negatif seperti tindak kekerasan.

Adapun cara dalam membentuk karakter religius yang berbeda dengan sekolah lain, sehingga memiliki daya tarik tersendiri oleh peneliti untuk

melakukan penelitian di *SD Islamic Global School* Malang memiliki keunikan dari lembaga antara lain:

1. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang memiliki Kepala Sekolah yang sudah bergelar doktor. Hal ini masih jarang sekali dimiliki oleh Sekolah Dasar pada umumnya.
2. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang memiliki Masjid tersendiri di halaman sekolah yang masih jarang dimiliki oleh Sekolah Dasar pada umumnya.
3. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang memiliki ruangan makan khusus untuk kegiatan istirahat jam makan pagi dan siang yang telah disiapkan oleh juru masak tersendiri.
4. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang memiliki ruangan lab komputer khusus untuk pengenalan siswa kepada teknologi sejak dini.
5. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang menanamkan nilai multikultural seperti nilai demokrasi dan toleran. Dengan adanya kelas inklusi, namun semua siswa tidak membedakan dalam pertemanan. Misalnya dalam hal bermain siswa biasa bergabung dengan siswa autisme dengan menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama.
6. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang memiliki tim paguyuban yang dibuat oleh guru dengan terlibatnya orang tua dalam proses pembelajaran sehingga adanya pengawasan khusus dari orang tua sering disebut “kelas orang tua”. Dengan demikian pantauan secara kontinu

yang dilakukan sebagai bentuk pengawasan terhadap peserta didik setiap melakukan aktivitas.

7. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang membudayakan peserta didik untuk selalu menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) implementasinya pada setiap kali ada orang baru yang masuk di lingkungan sekolah mereka akan melakukannya kepada orang yang baru dikenal tersebut.
8. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang menekankan kepada tenaga pendidik untuk kualifikasi pendidik memiliki syarat yang cukup menarik, yaitu: harus tenaga pendidik yang masih muda usianya, alasannya bahwa jika mendidik masih prima, energik dan memiliki daya kreativitas baru. Jika tidak optimal dalam mengajar dan tidak memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik langsung diganti untuk dicarikan pendidik yang lain.
9. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang yang masih melestarikan bahasa Jawa sebagai kearifan lokal mata pelajaran umum yang terintegrasi dengan pelajaran tematik. Hal yang menarik disini bahwa setiap kali pelajaran bahasa Jawa, Inggris dan Arab peserta didik memiliki nama samaran sesuai dengan bidang mata pelajaran bahasa dan masih melestarikan menggunakan kebalikan kata saat berbicara seperti “sekolah menjadi halokes”.
10. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang sudah dilengkapi dengan CCTV sehingga adanya pengawasan yang lebih baik dari pihak guru

maupun orang tua dalam setiap aktivitas peserta didik di sekolah yang mampu menerapkan nilai-nilai karakter secara kontinu.

Sedangkan pada Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu yang memiliki keunikan tersendiri sehingga munculnya daya tarik oleh peneliti untuk melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu memiliki bentuk keislaman yang sangat kental di bawah naungan Ma'arif Nahdatul Ulama. Namun, yang menarik disini bahwa tidak boleh bersalaman antara lawan jenis baik dari pihak guru maupun siswa. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri sehingga penerapan "salaman" di madrasah belum diberlakukan.
2. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu memiliki kantin paguyuban yang dibuat oleh madrasah dengan kolaborasi antara orang tua, peserta didik dan komite, pengelolaan kantin dilakukan oleh orang tua peserta didik sehingga adanya pengawasan langsung dari orang tua yang berada di lingkungan madrasah serta hasil dari kantin dibagi menjadi dua dengan pihak lembaga.
3. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu memiliki program kelas tahfiz yang diberikan kepada peserta didik sebagai program khusus dan mendatangkan guru tahfiz khusus yang berkompeten dalam bidangnya dan adanya program secara khusus BTQ (Baca Tulis Quran) yang menekankan agar peserta didik sudah dibekali di lembaga. Hal ini dilakukan sebagai jembatan agar peserta didik sejak usia emas sudah dibekali ilmu agama dan saat ketika pulang sekolah sudah tidak bermain-

main serta adanya tausiyah yang dilakukan oleh pendidik secara bergiliran kepada peserta didik setiap minggunya.

4. Ketika sholat berjamaah peneliti melihat begitu antusiasnya peserta didik yang akan melaksanakan sholat. Suara peserta didik sangat bergemuruh, namun ketika sholat dimulai tidak ada satu suara yang terdengar. Padahal jika ditinjau dari karakteristik usia sekolah dasar masih pada tahapan belajar sambil bermain.
5. Adanya program ekstrakurikuler *drumband* yang bertujuan melatih peserta didik untuk menjadikan pribadi yang mampu menerapkan nilai-nilai karakter. *Drumband* yang ada di sekolah mewakili kota Batu dan sudah mengikuti berbagai kejuaraan tingkat nasional.
6. Madrasah sudah menggalakkan ujian berbasis teknologi digital (komputer/laptop) kepada peserta didik. Program ini masih jarang diterapkan oleh madrasah lain pada umumnya. Tujuannya untuk melatih kemampuan dalam bidang TI. Adapun beberapa peserta didik telah mengikuti kejuaraan teknologi sederhana yang berhasil menjadi finalis dan pemenang.
7. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu merupakan madrasah swasta yang memperoleh gelar adiwiyata yang masih jarang dimiliki oleh madrasah swasta pada umumnya.
8. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu memiliki ruangan lab komputer khusus untuk pengenalan siswa kepada teknologi sejak dini.

9. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu memiliki tiga gedung bertingkat pada lokasi yang berbeda-beda. Hal ini masih jarang dimiliki oleh madrasah lain pada umumnya.
10. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu baru-baru ini juga telah dilengkapi dengan CCTV sehingga adanya pengawasan yang lebih baik dari pihak guru maupun orang tua dalam setiap aktivitas peserta didik di madrasah yang mampu menerapkan nilai-nilai karakter secara efektif.

Pemilihan kelas VI karena anak sudah memasuki usia baligh beberapa anak perempuan sudah ada yang menstruasi, maka perlunya menjalankan kewajiban sesuai dengan ajaran agamanya sehingga memiliki tanggung jawab dalam setiap aktivitas.¹⁶ Selain itu, adanya penelitian telah menunjukkan bahwa usia 10-12 tahun merupakan perkembangan sebelum pubertas anak perempuan yang telah mengalami menstruasi.¹⁷ Sedangkan untuk anak laki-laki dalam penelitian juga menunjukan bahwa usia 10 tahun atau sudah baligh harus dikenalkan dengan sholat sebagai tanggung jawabnya terhadap Allah SWT.¹⁸

Sebagaimana observasi awal peneliti melihat fenomena yang terjadi di lapangan bahwa begitu santun yang ditunjukkan peserta didik berkenaan dengan karakter pada kedua sekolah/madrasah, seperti: 1) bersalaman dengan

¹⁶ Popi Sopiadin, Psikologi Belajar Dalam Perspektif Belajar, (Bogor: Ghalia, 2011), 99-103.

¹⁷ Tarwina Anggraini and Triana Noor Edwina, "Hubungan Antara Dukungan Ibu Dengan Kecemasan Menghadapi Menarche (Menstruasi Pertama) Pada Anak Masa Prapubertas," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2015, <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.688>.

¹⁸ Muhammad Jarjis, Wandita S Judith Stephanie, And Doni D Riyanta, "'Sholatku : Aplikasi Pengenalan Sholat Sunnah Untuk Anak-Anak Berbasis Augmented Reality' 'Sholatku : Sunnah Prayer Application For Children Based On Augmented Reality,'" *Proceeding Of Applied Science*, 2018.

guru setiap bertemu, 2) jalan menunduk di depan guru, 3) berjalan di belakang guru, 4) tertib saat membaca Alquran di musholla. 5) saat siswa melaksanakan sholat sedikitpun tidak terdengar suara karena begitu khusyuk.

Untuk melihat lebih jauh terkait strategi pembentukan karakter religius di sekolah yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik didorong dengan adanya daya tarik tersendiri oleh peneliti untuk mengetahui lebih mendalam pada kedua lembaga tersebut. Dengan demikian perlu adanya penelitian lebih lanjut guna memperkuat hasil penelitian.

Selanjutnya untuk mendukung data di lapangan, adapun hasil wawancara peneliti kepada WKS¹⁹ mengungkapkan:

“Kebanyakan siswa di sekolah ini merupakan dari berbagai wilayah, mayoritas orang tuanya pekerja, sehingga anak-anak mereka di sekolahkan disini guna memperoleh bimbingan dan pembinaan yang baik. Penanaman akhlak dilakukan setiap hari dengan baik dengan cara mengingatkan. Adanya pembiasaan kegamaan yang dilaksanakan, karena zaman sekarang ini menuntut itu, jika sudah ada pembiasaan untuk membentuk akhlak. Insya Allah yang lain akan mengikuti. Maka guru membimbing secara profesional dan kerja keras dengan sistem sekolah yang *full day*, Setelah pulang berkerja orang tua mereka menjemput anak-anaknya. Adapun program yang diterapkan di sekolah berupa paguyuban *whatsapp stay*, 68, kunjungan rumah (*home visit*) dan buku monitor.”

Adapun tambahan hasil wawancara peneliti dengan KTU²⁰ mengungkapkan:

“Siswa yang sekolah disini jauh-jauh tapi sangat bersemangat untuk belajar. Melalui pembiasaan setiap hari sehingga akhlak peserta didik dapat terbentuk. Guru sering-sering untuk menasihati siswa guna

¹⁹ Wawancara dengan WKS SD Islamic Global School Pada 11 September 2019 Pukul 13.30 WIB di SD Islamic Global School Malang.

²⁰ Wawancara dengan KTU MI Miftahul Ulum Pada 14 September 2019 Pukul 11.00 WIB di MI Miftahul Ulum Batu.

membentuk akhlakunya agar memiliki akhlakul karimah. Dengan melakukan berbagai macam pembiasaan sehingga akan kelihatan outputnya saat siswa sudah lulus. Program yang dibuat madrasah adalah BTQ (Baca Tulis Qur'an), hal ini dilaksanakan agar siswa setelah pulang dari madrasah sudah ada bekal mengaji, jikalau ada siswa yang tidak mengaji di tempat lain, maka di sekolah sudah diterapkan itu, namun jika ingin lebih menambah ilmu untuk mengaji boleh dipersilahkan. Selain itu adanya program tausiyah setiap minggu, kelas tahfiz, *home visit* (kunjungan rumah) dan kantin paguyuban.”

Dengan demikian dari masalah-masalah penelitian terkait dengan karakter sehingga peneliti mengambil judul tentang **“STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH (Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana bentuk karakter religius di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu?
2. Bagaimana strategi kegiatan karakter religius di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu?
3. Bagaimana implikasi pembentukan karakter religius terhadap peserta didik di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk karakter religius di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi kegiatan karakter religius di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pembentukan karakter religius terhadap peserta didik di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dan diwujudkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan sumbangsih guna memperhalus teori pendidikan karakter Thomas Lickona.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan bermanfaat serta mampu memberikan kontribusi bagi semua pihak yang terkait yaitu:

- a. Untuk guru sebagai tolak ukur tambahan wacana keilmuan dalam melakukan pembinaan dan bimbingan kepada peserta didik secara kontinu terkait dengan pembentukan karakter religius.
- b. Untuk kepala sekolah sebagai acuan pengolahan evaluasi program strategi pembentukan karakter religius yang telah dikembangkan dan akan direalisasikan masa mendatang.
- c. Untuk Kementerian Agama sebagai sarana dalam mengoptimalkan guna menyiasati perubahan paradigma tantangan masa depan yang lebih menekankan pada aspek pembentukan karakter.
- d. Untuk peserta didik sebagai acuan dalam berperilaku sebagai makhluk sosial yang idealis sehingga dapat berkontribusi ketika berhadapan di lingkungan masyarakat melalui akhlak mulia.
- e. Untuk peneliti sebagai wawasan pengembangan keilmuan yang baru sehingga mampu diimplementasikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat.
- f. Untuk masyarakat sebagai acuan dalam kehidupan guna mampu mengaplikasikan kepada anak-anaknya ketika berada pada lingkup sosial kemasyarakatan.

E. Orisinalitas Penelitian

Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai kesesuaian penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Yulianti (2017) tentang “Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Brawijaya Kota Mojokerto”. Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengangkat tema terkait dengan pembentukan karakter religius. Namun, adanya perbedaan dari penelitian ini bahwa objek penelitian dilakukan pada jenjang SMP sedangkan peneliti di Sekolah Dasar. Siswa SMP sangat berbeda karakteristiknya dengan siswa Sekolah Dasar.²¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiqah (2018) tentang “Penerapan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Cerita Islami Untuk Meningkatkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas 4 MIN 1 Kota Malang”. Adapun persamaan dengan peneliti bahwa penelitian ini mengangkat tema karakter religius. Namun, adanya perbedaan dari penelitian ini yaitu lebih menekankan kepada penerapan bahan ajar tematik integratif. Sedangkan peneliti berfokus pada strategi pembentukan karakter religius di sekolah.²²

²¹ Eva Yulianti “Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Brawijaya Kota Mojokerto” Tesis, Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2017.

²² Rofiqah, “Penerapan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Cerita Islami Untuk Meningkatkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas 4 MIN 1 Kota Malang” Tesis Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2018.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wardi (2018) tentang “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa”. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema tentang pembentukan karakter religius. Namun, adanya perbedaan yang mendasar dari penelitian ini bahwa subyek penelitian yang dilakukan adalah guru mata pelajaran akidah akhlak dan obyek penelitian ini berfokus pada jenjang MTs yang memiliki karakteristik berbeda dengan peserta didik Sekolah Dasar.²³
4. Penelitian yang dilakukan oleh Adelina Sari Pohan (2019) tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kedisiplinan Mahasantri Melalui Program Keagamaan di Lembaga Ma’had Sunan Ampel al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Jika penelitian yang dilakukan Adelina memiliki persamaan yaitu tentang karakter religius. Tetapi pada penelitian ini memiliki perbedaan pada obyek yang diteliti merupakan mahasiswa dan berfokus pada kesiapan mahasiswa sehingga karakteristik antara mahasiswa dan siswa Sekolah Dasar memiliki perbedaan.²⁴
5. Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa’diyah (2018) tentang “*Internalization Of Islamic Character Education To Students In Elementary School (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura*”
 Penelitian ini memiliki persamaan tentang karakter dan subyek penelitian

²³ Wardi, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa” Tesis, Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2018.

²⁴ Adelina Sari Pohan, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kedisiplinan Mahasantri Melalui Program Keagamaan di Lembaga Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” Tesis, Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2019.

pada Sekolah Dasar. Adapun perbedaan pada penelitian ini berpusat pada penerapan program 15 karakter yang terdapat di sekolah berisikan hal yang terkait dengan pendidikan Islam. Sedangkan peneliti berfokus pada strategi pembentukan karakter religius di sekolah.²⁵

Tabel 1.1
Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Eva Yulianti “Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Brawijaya Kota Mojokerto” Tesis, Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2017.	1. Sama-sama mengkaji pembentukan karakter religius	1. Penelitian Eva Yulianti memfokuskan kepada ekstrakurikuler keagamaan sedangkan penulis berfokus kepada strategi pembentukan karakter religius di sekolah 2. Obyek yang diteliti SMP, sedangkan penulis meliti 2 Sekolah Dasar	Strategi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah (Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar <i>Islamic Global School</i> Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)
2.	Rofiqah, “Penerapan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Cerita Islami Untuk	1. Sama-sama mengkaji karakter religius	1. Penelitian Rofiqoh memfokuskan kepada	Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa

²⁵ Halimatus Sa’diyah, “Internalization Of Islamic Character Education To Students In Elementary School (Sd) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura” Sunan Kalijaga, *International Journal On Islamic Educational Research (SKIJIER)*, Vol. 2, No. 1, 2018.

	Meningkatkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas 4 MIN 1 Kota Malang” Tesis Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2018.	2. Obyek penelitian di sekolah tingkat Dasar/Madrasah	penerapan bahan ajar tematik integratif berbasis cerita Islami sedangkan peneliti berfokus kepada strategi pembentukan karakter religius di sekolah 2. Obyek yang penulis teliti ada 2 Sekolah Dasar.	Kelas VI di Sekolah (Studi Multi Situs di Sekolah Dasar <i>Islamic Global School</i> Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)
3.	Wardi, “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa” Tesis, Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2018.	1. Sama-sama mengkaji pembentukan karakter religius	1. Penelitian Wardi berfokus kepada strategi guru akidah akhlak sedangkan penulis berfokus kepada strategi pembentukan karakter religius di sekolah	Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VI di Sekolah (Studi Multi Situs di Sekolah Dasar <i>Islamic Global School</i> Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)
4.	Adelina Sari Pohan, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kedisiplinan Mahasantri Melalui Program Keagamaan di Lembaga Ma’had Sunan Ampel al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” Tesis, Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2019.	1. Sama-sama mengkaji karakter religius	1. Penelitian Adelina Sari Pohan berfokus kepada kedisiplinan sedangkan penulis berfokus kepada strategi pembentukan	Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VI di Sekolah (Studi Multi Situs di Sekolah Dasar <i>Islamic Global School</i> Malang dan Madrasah Ibtidaiyah

			<p>karakter religius di sekolah</p> <p>2. Obyek penelitian dilakukan pada mahasiswa sedangkan peneliti pada siswa Sekolah Dasar</p>	Miftahul Ulum Batu)
5.	<p>Halimatus Sa'diyah, "Internalization Of Islamic Character Education To Students In Elementary School (Sd) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura"</p> <p>Sunan Kalijaga, <i>International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)</i>, vol. 2, No. 1, 2018.</p>	<p>1. Sama-sama mengkaji dalam pembentukan karakter</p> <p>2. Obyek penelitian di sekolah tingkat Dasar/Madrasah</p>	<p>1. Penelitian Halimatus Sa'diyah memfokuskan pada memprioritaskan pembentukan karakter melalui 15 program kegiatan yang berisi pendidikan Islam, sedangkan peneliti terkait strategi pembentukan karakter religius di sekolah</p> <p>2. Obyek yang penulis teliti ada 2 Sekolah Dasar.</p>	<p>Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VI di Sekolah (Studi Multi Situs di Sekolah Dasar <i>Islamic Global School</i> Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)</p>

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi Pembentukan Karakter

Dalam maksud implementasinya strategi diartikan sebagai cara yang digunakan untuk merangkai sebuah tujuan guna memperoleh hasil yang diinginkan. Tujuan guna memperoleh hasil yang diinginkan melalui pembentukan karakter. Pembentukan itu sendiri merupakan penggabungan kata dengan kata dasar “bentuk” yang berarti wujud yang ditampilkan dari karakter, sedangkan karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, akhlak yang dimiliki oleh setiap manusia dengan cerminan buruk atau baik orang lain terhadapnya

Dengan demikian strategi pembentukan karakter dalam fokus penelitian ini pada bentuk strategi yang dilakukan oleh kedua lembaga tempat penelitian yaitu *SD Islamic Global School* Malang dan *MI Miftahul Ulum Batu*. Selanjutnya implementasinya dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah dan implikasi yang ditimbulkan dengan adanya strategi pembentukan karakter yang dibuat oleh kedua lembaga.

2. Karakter Religius

Penjabaran nilai-nilai karakter yang ada, salah satunya sebagai puncak utama merupakan religius. Religius dalam kamus diartikan sebagai kaitannya dengan lingkup keagamaan. Maka dalam fokus penelitian ini berpusat kepada bentuk, implementasi dan implikasi kegiatan yang diterapkan oleh kedua lembaga di *SD Islamic Global*

School Malang dan MI Miftahul Ulum Batu dalam menerapkan religiulitas kepada seluruh pihak yang terkait khususnya kepada pencetus generasi emas masa depan. Semua elemen yang ada secara bersinergi harus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh kedua lembaga yang bertujuan sebagai pola pembentukan karakter religius secara optimal.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pada awal mulanya istilah karakter berasal dari bahasa latin yang berarti “*kharax*”, “*karakter*”, “*kharassein*”, dalam bahasa Inggris istilah *character* dan Indonesia berarti “karakter”. Menurut bahasa Yunani istilah karakter berasal dari bahasa *charrasein* juga disebut “*to engrave*” yang berarti mengukir, menggoreskan atau melukis.²⁶ Istilah dalam bahasa Arab bahwa karakter hampir sama dengan akhlak yang berarti kebiasaan atau tabiat dalam melakukan sesuatu yang baik, sehingga akhlak merupakan tingkah laku manusia yang muncul dari hati yang baik.²⁷

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Mahmud²⁸ mengatakan bahwa karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan berbagai macam perilaku dan perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan perencanaan, pertimbangan dan pemikiran. Menurut Ibn Maskawaih dalam Hamim²⁹ mengatakan bahwa karakter merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

²⁶ Ryan & Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco, Jossey Bass, 1999), 5

²⁷ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017),5

²⁸ Akilah Mahmud, “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih,” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 6, no. 1 (2020): 4.

²⁹ Nur Hamim, “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali,” *Ulumuna* 18, no. 1 (2014): 114.

Menurut Ratna Megawangi mengatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang melekat dalam pribadi seseorang yang mencerminkan baik buruknya manusia sesuai dengan norma-norma yang berlaku.³⁰ Sudut pandang lain mengatakan karakter merupakan akhlak mulia, perangai, sifat, watak, tabiat, budi pekerti dan kebiasaan yang berkaitan dengan tingkah laku yang melekat pada diri seseorang.³¹

Menurut Thomas Lickona³² seorang professor bidang pendidikan dari Cortland Univesity mengungkapkan bahwa karakter merupakan sifat bawaan yang dimiliki oleh seseorang dalam menanggapi respon moral yang dilakukan dengan tindakan nyata melalui tingkah laku yang luhur. Sedangkan Muchlas³³ mengatakan bahwa karakter merupakan cara berperilaku dan berpikir yang dimiliki oleh setiap individu untuk bekerja sama dan hidup dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya Wibowo³⁴ bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang memiliki akhlak, moral, nilai dan kekuatan dalam menghadapi tantangan.

Philips dalam Fatchul³⁵ juga memaparkan bahwa karakter sebagai kumpulan nilai yang melandasi pola pikir, perilaku dan watak yang ditunjukkan oleh seseorang. Berikutnya Suyadi mengungkapkan bahwa

³⁰ Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter," (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2010).

³¹ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

³² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 36.

³³ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

³⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 14.

³⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 180.

karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dalam lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cerminan diri manusia berupa perkataan maupun perbuatan yang memberikan suatu nilai kepada orang lain dalam melihat baik buruknya manusia tersebut.

Menurut Thomas Lickona³⁷ dalam bukunya *Character Matters* mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue, that is objectively good human qualities, that are good for the individual person and good for the whole society*” yang berarti pendidikan karakter adalah cara yang dilakukan secara sadar guna mewujudkan kebaikan, melalui kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif menyeluruh dalam masyarakat.

Sedangkan Muchlas Samani mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai sarana positif yang berikan oleh pemerintah dengan perantara guru dan lembaga sekolah guna memberikan efek baik kepada seluruh peserta didik yang diajarkan melalui nilai-nilai etika dan moral.³⁸

³⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5-6.

³⁷ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

³⁸ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 43.

Ditambahkan oleh Muslich³⁹ bahwa pendidikan karakter merupakan sistem penanaman moral kepada seluruh manusia dalam lingkup diri sendiri maupun sosial yang meliputi pengetahuan, perasaan, sikap terhadap orang lain sebagai wujud insan kamil.

Dengan demikian dari beberapa pendapat tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan wadah bagi seluruh elemen individu dan sosial secara bersinergi guna membentuk etika, sikap dan moral yang luhur melalui pembiasaan dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh setiap manusia.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam Wulan⁴⁰ untuk menguatkan dan mengembangkan budi pekerti seperti penanaman moral, etika, kemanusiaan, kesederhanaan dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih⁴¹ tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mewujudkan perilaku batin yang mampu mendorong seseorang secara spontan melakukan perbuatan dan tingkah laku yang luhur sehingga memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan generasi muda bangsa memiliki kepribadian yang luhur serta memiliki bekal yang cukup dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan keadaan zaman yang

³⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

⁴⁰ Wulan Wiranti, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 5, no. 2 (2020): 37.

⁴¹ Wiranti, 10.

semakin terbuka dan dinamis era sekarang.⁴² Pendidikan karakter bertujuan merubah pribadi manusia untuk menjadi yang lebih baik dalam aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.⁴³

Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai secara menyeluruh baik dari agama, budaya dan tradisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.⁴⁴ Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah dirumuskan terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Karakter dan Indikator

No	Nilai	Indikator
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam. • Berdoa sebelum dan sesudah belajar. • Melaksanakan ibadah keagamaan. • Merayakan hari besar keagamaan.
2.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. • Tidak menyontek dan memberi contekan. • Membangun koperasi atau kantin kejujuran.
3.	Toleran	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan. • Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan orang lain.
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa hadir tepat waktu.

⁴² Muhammad Shobirin, "Pembelajaran *Tahfidz Al Qur'an* Dalam Penanaman Karakter Islami", Quality Volume 6, Nomor 1, (2018), 18.

⁴³ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 30.

⁴⁴ Megawangi, "Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa)," (Bogor: *Indonesia Heritage Foundation*, 2004).

		<ul style="list-style-type: none"> • Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi. • Menjalankan tata tertib sekolah.
5.	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa terdorong untuk berprestasi. • Berkompetisi secara <i>fair</i>
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. • Terdorong untuk memunculkan kreatifitas.
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu bekerja secara individu dan mandiri. • Tidak mengandalkan usaha dan bantuan orang lain.
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memasak kehendak kepada orang lain. • Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis. • Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah dan mufakat.
9.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai semangat belajar yang bagus. • Aktif dalam bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu.
10.	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut memperingati hari-hari besar nasional. • Meneladani para pahlawan nasional. • Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. • Ikutserta dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan.
11.	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Bangga dengan karya bangsa. • Melestarikan seni dan budaya bangsa.
12.	Menghargai perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengabadikan dan memajang hasil karya di sekolah. • Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh prestasi generasi sebelumnya.

13.	Bersahabat/ komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghormati dan menghargai • Tidak menjaga jarak • Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
14.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung terciptanya suasana kelas yang tenang. • Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan. • Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
15.	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak anti dengan perpustakaan • Menjadikan buku sebagai salah satu pengetahuan yang dibutuhkan.
16.	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. • Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. • Mendukung program <i>go green</i>. • Membuang sampah pada tempatnya. • Menggunakan kamar mandi dengan sebaik-baiknya.
17.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Gemar memberikan sumbangan bagi teman yang membutuhkan. • Ikutserta dalam kegiatan bakti sosial. • Tidak mengabaikan kotak amal atau sumbangan.
18.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. • Bertanggungjawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. • Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. • Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Adapun nilai-nilai pembentukan karakter yang dapat dikembangkan di sekolah/madrasah pada jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI) meliputi:⁴⁵

Tabel 2.2
Nilai-Nilai Pembentukan Karakter di Sekolah

No	Nilai yang dikembangkan di SD/MI
1.	Terbiasa berperilaku bersih, jujur, dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.
2.	Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua, dan mempraktekkan etika mandi dan buang air,
3.	Tekun, percaya dan tidak boros.
4.	Tidak hidup boros dan hormat kepada tetangga
5.	Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai, serta suka tolong menolong
6.	Bertanggung jawab dan selalu menjalin silaturahmi.

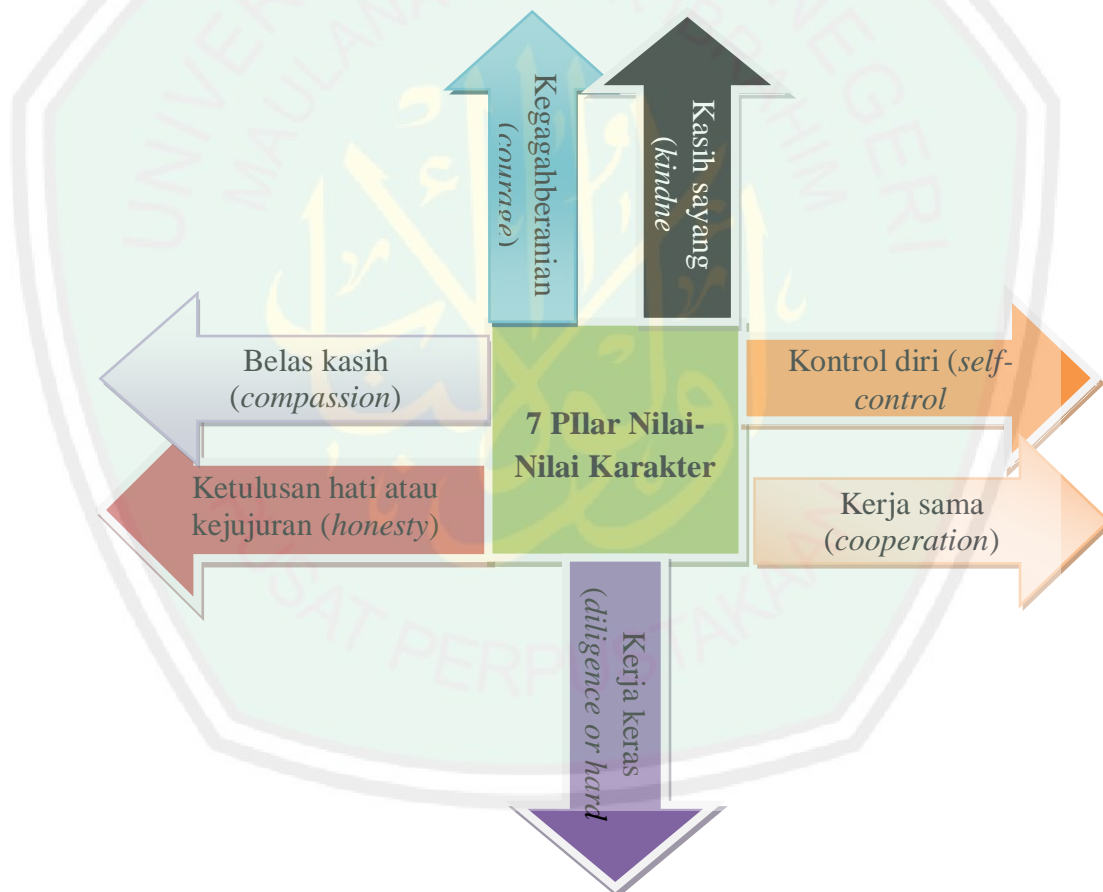
Seorang pakar pendidikan Thomas lickona memaparkan ada tujuh nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik, meliputi:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- b. Belas kasih (*compassion*)

⁴⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), 169.

- c. Kegagahberanian (*courage*)
- d. Kasih sayang (*kindness*)
- e. Kontrol diri (*self-control*)
- f. Kerja sama (*cooperation*)
- g. Kerja keras (*diligence or hard work*)

Gambar 2.1
7 Pilar Nilai-Nilai Karakter
Thomas Lickona



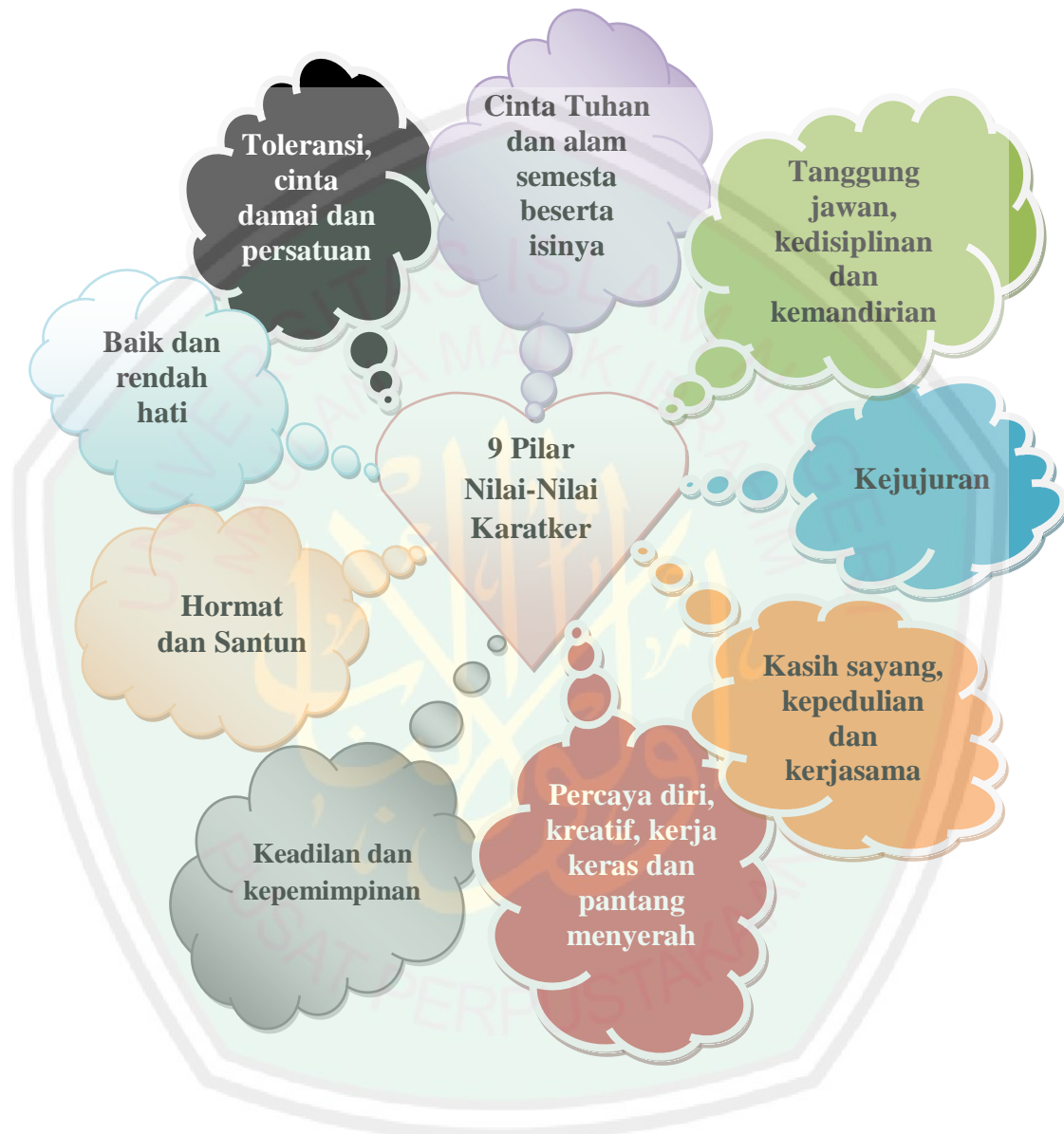
Sedangkan Ratna Megawangi memaparkan 9 pilar nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan oleh peserta didik, meliputi:⁴⁶

- a. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan Santun
- e. Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pilar yang dikembangkan oleh Ratna Megawangi mengadopsi dari pengembangan teori Lickona. Dari kedua teori tersebut lebih spesifik terhadap keseluruhan aspek nilai-nilai karakter dalam pengaplikasiannya kepada diri sendiri, masyarakat, nusa dan bangsa. Dengan demikian penerapan pilar pendidikan karakter sangat bergantung kepada individu yang benar-benar akan mengubah paradigma dalam lingkup kehidupan sosial yang dapat mencerminkan nilai-nilai luhur.

⁴⁶Ratna Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Vokasional (SNPV)*, (Bogor: *Indonesia Heritage Foudation*, 2010), 1–8.

Gmabar 2.2
9 Pilar Nilai-Nilai Karakter
Ratna Megawangi



Sementara itu, adapun nilai-nilai pendidikan karakter menurut Ibnu

Miskawaih dalam Hasanah⁴⁷ terbagi tiga antara lain:

⁴⁷ Hasanah Hasanah, A. R. Nasruddin, and Maulida Maulida, "Akhlak Dalam Kehidupan Ibnu Maskawaih," in *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, vol. 3, 2019, 6–7.

a. Kebahagiaan

Kebahagiaan tertinggi dalam hidup adalah kebijaksanaan yang bersumber pada kontinuitas pikir dari akhlak yang dapat dilihat oleh mata dan kebijaksanaan yang berupa keutamaan dari jiwa luhur sehingga mampu berbuat baik.

b. Cinta

Cinta ini terbagi menjadi dua yaitu: cinta kepada Allah SWT dan cinta kepada sesama manusia. Cinta kepada manusia misalnya antara orang tua dengan anak dan guru dengan siswa.

c. Persahabatan

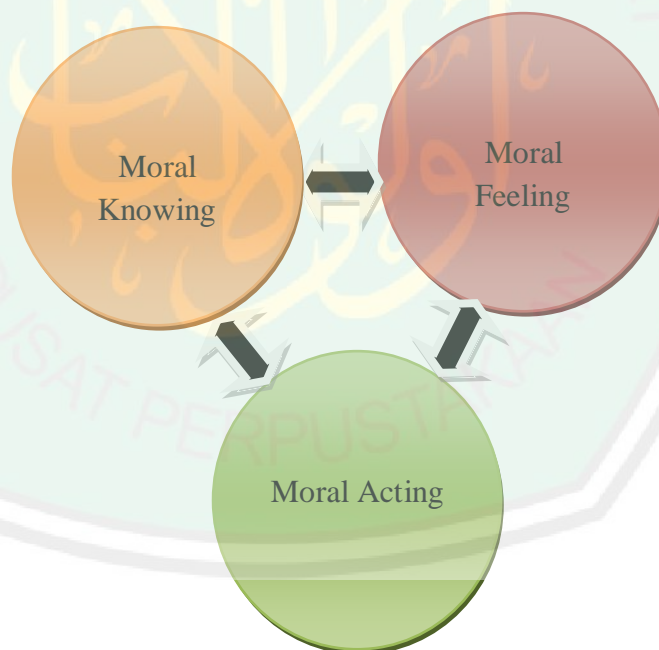
Orang yang bahagia itu dapat bersahabat dan berusaha untuk membagikan setiap kebaikan dengan sahabatnya, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa segala sesuatu diperoleh dengan sendiri.

Dari ketiga teori di atas mengindikasikan bahwa begitu pentingnya pembentukan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada seluruh peserta didik guna memperoleh etika, moral dan akhlak yang luhur untuk dirinya kepada Tuhan-Nya, dirinya kepada sesama manusia dan dirinya kepada makhluk ciptaan-Nya yang lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif.

3. Komponen-Komponen Pembentukan Karakter

Menurut Thomas Lickona⁴⁸ komponen dalam pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Selanjutnya dijabarkan dalam konteks psikologis yang diharuskan mencakup dimensi penalaran *moral knowing* dengan pengetahuan akan tentang moral, *moral feeling* berlandaskan perasaan yang menyatu dengan moral dan *moral acting* sebagai implementasi perilaku yang ditunjukkan melalui moral.

Gambar 2.3
Konsep Teori Pendidikan Karakter
Thomas Lickona



Dari komponen-komponen di atas memiliki penjabaran dalam setiap aspeknya. *Pertama*, *Moral Knowing* harus mencakup keseluruhan nilai seperti: (1) Kesadaran moral (*moral awareness*), (2) Mengetahui

⁴⁸ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 69.

nilai moral (*knowing moral value*), (3) Pengambilan perspektif (*perspective taking*), (4) Alasan moral (*moral reasoning*), (5) Pengambilan keputusan (*desicion making*), (6) Pengetahuan diri (*self knowledge*). Kedua, *Moral feeling* juga mempunyai nilai-nilai yang sangat esensial dalam implementasinya meliputi : (1) Hati nurani (*conscience*), (2) Harga diri (*self esteem*), (3) Empati (*empathy*), (4) Mencintai kebaikan (*loving the good*), (5) Kontrol diri (*self control*), (6) Kerendahan hati (*humility*). Ketiga, *Moral acting* sebagai acuan aplikasi yang benar-benar mampu diterapkan antara lain: (1) Kompetensi (*competence*), (2) Kebiasaan (*habit*), (3) Tingkah laku (*behavior*).

a. Mengetahui kebaikan (*Moral knowing*)

Salah satu penyebab seseorang yang tidak mampu melakukan perbuatan baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*). *Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yang paling penting ditanamkan yaitu: 1) Kesadaran akan pentingnya moral; 2) mengetahui tentang nilai-nilai moral; 3) penentuan sudut pandang; 4) logika moral; 5) berani dalam menentukan sikap; 6) pengenalan diri. Dengan demikian pembentukan karakter sejatinya sangat berperan dalam diri anak sejak dini, sehingga penanaman karakter dilakukan sedini mungkin guna memperoleh kualitas moral yang luhur.

b. Merasakan kebaikan (*Moral feeling*)

Unsur terpenting dalam memberikan penguatan pada aspek emosi peserta didik bagaimana caranya untuk menjadi manusia yang memiliki karakter, dalam mencitai setiap kebaikan ini berkaitan dengan penanaman bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik yaitu kesadaran pentingnya jati diri, atau sumber energi yang berasal dari diri manusia untuk melakukan sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Adapun bentuk *moral feeling* yaitu: 1) percaya diri; 2) kepekaan terhadap derita orang lain (empati); 3) cinta kebenaran; 4) pengendalian diri; 5) kerendahan hati dan 6) nurani.⁴⁹ Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap nilai akhlak, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, dengan sentuhan emosi sehingga tumbuh kesadaran dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata dengan dirinya sendiri. Melalui tahapan seperti ini siswa diharapkan mampu menilai dan memperbaiki dirinya sendiri.⁵⁰

c. Melakukan kebaikan (*Moral acting*)

Moral doing/acting merupakan suatu upaya untuk membuat bagaimana pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tindakan moral adalah hasil dari manifestasi dua komponen karakter lainnya, untuk

⁴⁹ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 72.

⁵⁰ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakterperspektif Islam*, 112

memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat pada tiga aspek lain karakter yaitu: aspek kompetensi, aspek keinginan dan kebiasaan seseorang dalam kegiatan sehari-hari.

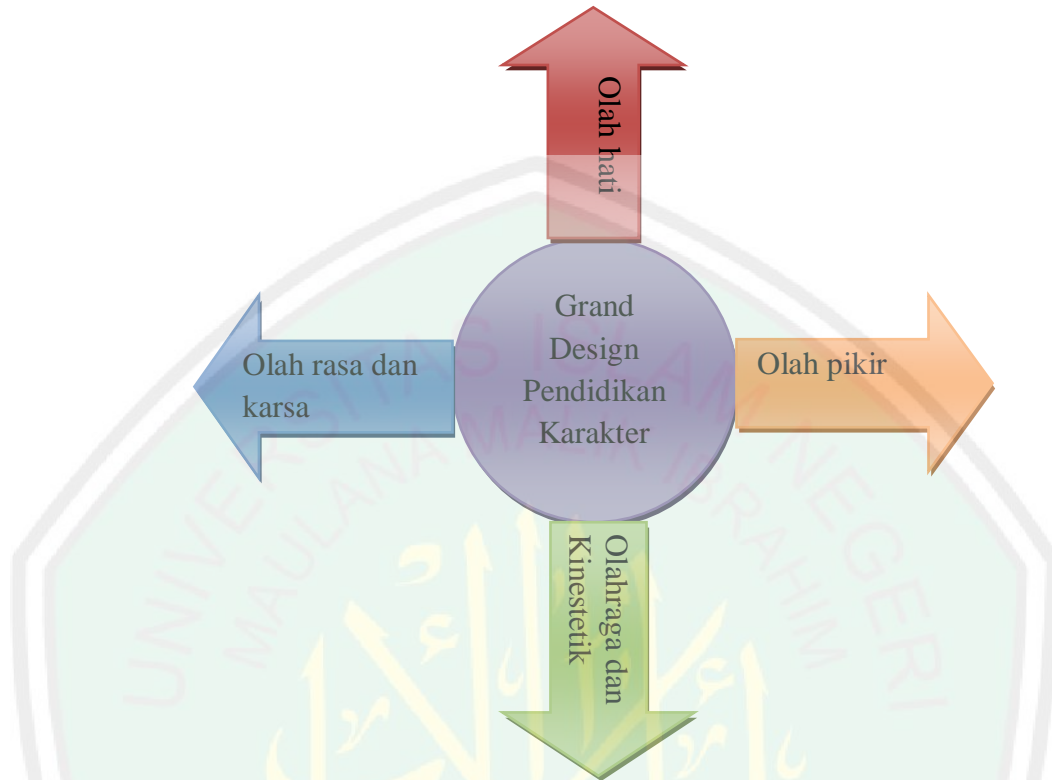
Lebih lanjut Lickona⁵¹ menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) bermula pada pengetahuan tentang kebaikan, kemudian akan menumbuhkan niat terhadap kebaikan dan pada akhirnya akan benar-benar mampu dalam melakukan kebaikan. Dengan demikian bahwa karakter mengacu pada rangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitude*), motivasi (*motivation*), perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skills*). Keterlibatan kesemua aspek tersebut secara berkesinambungan dapat berpengaruh kepada karakter dalam pribadi individu.

Selanjutnya dinyatakan dalam konteks realita psikologi dan sosio-kultur yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI membagi menjadi empat kategori meliputi: (1) Olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) Olah pikir (*intellectual development*), (3) Olahraga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), (4) Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).⁵²

⁵¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51.

⁵² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 10-11.

Gambar 2.4
Grand Design Pendidikan Karakter



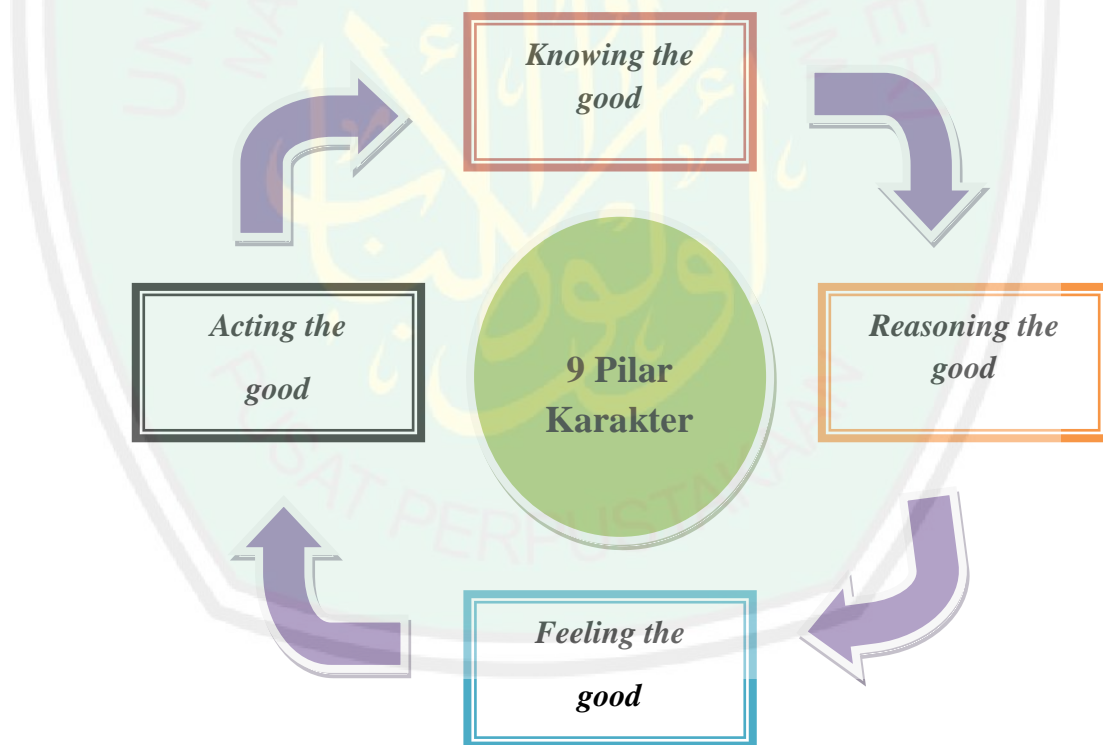
Dalam pengaplikasiannya keempat kelompok karakter tersebut memiliki unsur-unsur yang saling melengkapi, antara lain:

Tabel 2.3
Kelompok Konfigurasi Karakter

No	Kelompok Karakter	Konfigurasi Karakter Inti (<i>Core Characters</i>)
1.	Olah Hati	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Religius ✓ Jujur ✓ Tanggung Jawab ✓ Peduli Lingkungan dan Sosial
2.	Olah Pikir	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Rasa Ingin Tahu ✓ Cerdas ✓ Kreatif ✓ Gemar membaca
3.	Olahraga dan Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sehat ✓ Bersih
4.	Olah rasa dan karsa	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Peduli ✓ Kerja sama

Sedangkan Ratna Megawangi mengadopsi teori Lickona secara eksplisit dalam pembentukan karakter dilakukan secara kontinu dan sistematis melalui *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good* dan *acting the good*.⁵³ Penjabarannya dalam pembentukan karakter peserta didik yang mampu dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan pembiasaan (*habit*) seperti yang tertera pada nilai pembentukan karakter.⁵⁴

Gambar 2.5
Konsep Teori Pendidikan Karakter
Ratna Megawangi



⁵³ Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter," (Bogor: *Indonesia Heritage Foundation*, 2010).

⁵⁴ Ratna Megawangi, "Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa)," (Jakarta: *Indonesia Heritage Foundation*, 2004).

1) *Knowing the good* (mengetahui yang baik)

Pada tahapan ini peserta didik dibimbing dan dibina untuk terbiasa berfikir yang baik. Dalam setiap kegiatan maupun aktifitasnya senantiasa mencerminkan hal yang positif, baik berprasangka baik dengan orang lain dan mampu berfikir bahwa semua manusia itu baik terhadapnya.

2) *Reasoning the good* (alasan yang baik)

Hal ini dilakukan kepada peserta didik agar mereka tahu mengapa dia harus berbuat baik, sehingga perlunya ditanamkan kepada peserta didik untuk selalu menerapkan 9 pilar tersebut, seperti peserta didik harus berkata jujur akan mendapatkan pahala dan memiliki banyak teman. Dengan demikian anak tidak hanya menghafal tentang perilaku terpuji atau kebaikan, namun dia mengetahui alasannya.

3) *Feeling the good* (merasakan yang baik)

Proses ini guna membangun perasaan peserta didik tentang kebaikan. Emosional dirinya dituntut untuk selalu merasakan hal perilaku terpuji. Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu mencintai kebaikan dalam implementasinya pada kehidupan sehari-hari.

4) *Acting the good* (melakukan yang baik)

Ketika peserta didik ditanamkan dalam dirinya terkait harus berfikir yang baik, mengapa harus berbuat baik dan mencintai

kebaikan, lalu peserta didik harus mampu mempraktikkan kebaikan tersebut melalui 9 pilar nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan melakukan pembiasaan oleh peserta didik karakternya akan terbentuk dengan sendirinya.

4. Implementasi Pembentukan Karakter

Komponen penting dalam pendidikan karakter yang harus diperhatikan dari aspek pendidikan moral dan agama adalah bagaimana menumbuhkan dan menanamkan rasa cinta, berbuat baik dan kasih sayang.⁵⁵

Adapun implementasi karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam Asnil⁵⁶ antara lain:

a. Mempunyai Pendidik/ Pembimbing

Sosok guru merupakan pembuka jalan untuk lebih mudah mengenal Allah SWT melalui ibadah. Allah SWT memberikan karunia kepada hamba-Nya yang dikehendaki melalui ibadah.

b. Menanamkan Iman dalam Hati Untuk Beribadah Secara Luhur

Penanaman iman dalam hati seseorang melalui internalisasi perbuatan, tindakan, pengetahuan dan keterampilan yang berdasarkan nilai luhur. Imam Ghazali mengatakan bahwa rasa keimanan akan muncul dalam diri (*qalb*) seseorang melalui tafakkur kepada segala ciptaan Allah SWT.

⁵⁵ Ratna Megawangi, Menyemai Benih Karakter, (Depok: *Indonesia Heritage Foundation*, 2017), 120

⁵⁶ Ritonga and RKT, "Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin," 17–18.

c. Memberikan Arahan dengan Melibatkan Kisah-Kisah Nabi

Arahan yang diberikan berupa nilai positif dengan mengikuti teladan dari kisah-kisah Nabi yang terdahulu.

d. Muhasabah/Introspeksi Diri

Setiap manusia hendaknya bermuhasabah terhadap diri sendiri setiap akan melakukan ucapan dan perbuatan dengan rendah hati dan selalu meminta/memohon petunjuk kepada-Nya.

e. Mampu Membedakan Perbuatan Baik dan Buruk

Setiap manusia yang telah diberikan keistimewaan dari Allah SWT berupa akal pikiran dan hati sehingga mampu melaksanakan perbuatan baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk.

f. Memberikan Lingkungan yang Mendukung

Adanya tempat-tempat belajar yang memadai seperti para ulama belajar melalui pondok, Sekolah/madrasah juga dapat memberikan kenyamanan dalam belajar seperti adanya ruangan kelas yang efektif.

Sedangkan menurut Megawangi implementasi yang dilakukan dalam pembentukan karakter antara lain:⁵⁷

a. Ciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan

Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan berdampak pada peserta didik. Peserta didik akan memberikan stimulus yang positif bagi dirinya sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif. Dengan

⁵⁷ Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter," (Bogor: *Indonesia Heritage Foundation*, 2010).

adanya lingkungan yang nyaman akan lebih mudah membentuk karakter peserta didik. Karakter yang ditimbulkan oleh peserta didik merupakan emosi yang positif dan mendukung proses pembentukan cinta, batin dan empati peserta didik.

b. Tersedianya kurikulum dan modul berbasis karakter

Kurikulum dan modul merupakan sebuah elemen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum dan modul disusun dan dirancang semenarik mungkin sehingga mampu mempermudah sampainya pesan kepada penerima pesan yaitu peserta didik. Kurikulum yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran yang secara eksplisit dituangkan nilai-nilai karakter di dalamnya.

Selanjutnya dalam menyusun dan merancang modul untuk peserta didik menggunakan tema yang menarik dan kontekstual. Pada tahapan ini sangat mendorong kemampuan peserta didik yang dilihat dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik secara seimbang dalam mengelolah informasi, melihat sesuatu sehingga akan terekam dalam memori dan mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkarakter dalam pembelajaran menjadi bermakna.

c. Tersedianya pendidik yang kompeten dan berkarakter

Kondisi yang produktif dalam menviptakan lulusan unggul dan inovatif, maka dibutuhkan pendidik yang berkarakter guna mewujudkan keberhasilan lulusan sekolah/madrasah. Oleh karena itu, pendidik dibekali dengan adanya pelatihan yang dilakukan oleh para

pendidik sehingga akan memberikan cara pandang baru adanya semangat yang antusias untuk menjadi pendidik yang berkarakter.

Selain itu, pendidik dituntut untuk kompeten dalam bidangnya, maka yang dilakukan pendidik dibekali dengan teori mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik. Pendidik juga harus menguasai kompetensi yang dimilikinya, mengetahui metode dan strategi dalam membentuk karakter peserta didik melalui pelatihan dan pembiasaan.

d. Memiliki media pembelajaran yang memadai

Media dibutuhkan sebagai sarana alat bantu mempermudah pendidik memberikan informasi kepada peserta didik seperti modul, buku pelajaran, kurikulum, rencana belajar (*lesson plan*), buku cerita dan permainan edukatif. Dengan adanya media tersebut proses pembelajaran akan lebih mudah diajarkan dan lebih cepat dalam membentuk karakter peserta didik. Tanpa adanya media alat bantu tersebut pendidik akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran kepada peserta didik.

e. Kerjasama antara sekolah dengan orang tua

Sekolah dengan orang tua harus memiliki visi dan misi yang sama yaitu mengembangkan karakter peserta didik. Keterlibatkn orang tua sebagai kontribusi dalam membentuk karakter anaknya. Dengan demikian perlunya hubungan baik dari pihak sekolah dan

orang tua untuk menjaga konsistensinya dalam membimbing dan mendidik peserta didik.

Pihak sekolah mengadakan sosialisai dengan orang tua terkait dengan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dilakukan bisa sebulan atau dua bulan sekali oleh sekolah/madrasah. Selain itu, pihak sekolah juga mengadakan pelatihan/ seminar khusus untuk orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mendidik anaknya. Kerjasama yang baik akan berdampak positif bagi peserta didik sebagai manusia yang penuh dengan cinta, kelembutan hati, akhlak mulia, kreatif, cerdas dan bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat pada masa mendatang.

5. Implikasi Secara Psikologis Sosial Terhadap Pembentukan Karakter

Psikologis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata Psyche atau psikis berarti jiwa dan logos berarti ilmu. Secara umum psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia.⁵⁸ Sejarah perkembangannya bahwa banyak ilmuwan yang menginginkan agar psikologi mempelajari aktivitas nyata, obyektif dan kasat mata sehingga dapat diukur. Sama halnya dengan tingkah laku yang dapat diukur, karena merupakan ekspresi dari jiwa. Tingkah laku tersebut terjadi ketika adanya pengaruh dari diri atau pribadi dan orang lain atau sosial.

Ditambahkan oleh Kant menyatakan manusia dilahirkan dalam keadaan baik. Sumber kebaikan dalam diri manusia tidak diperoleh dari

⁵⁸ Mardianto, Psikologi Pendidikan, (Medan: Perdana Publishing, 2014), 1.

luar, melainkan dari dalam diri seseorang yang secara alami telah diberikan Tuhan kepada manusia tersebut. Menurutnya perbuatan bermoral berakar pada kebebasan manusia dalam berbuat dan perbuatan itu terjadi secara otomatis sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang rasional.⁵⁹

Psikologi sosial merupakan salah satu cabang dari psikologi. Myers dalam Nurmala⁶⁰ mengemukakan bahwa psikologi sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana orang saling berhubungan satu sama lain, bertindak, berpikir dan mempengaruhi. Baron & Branscombe mendefinisikan psikologi sosial merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami terjadinya penyebab dari perasaan, tingkah laku serta pemikiran individu dalam konteks situasi sosial. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sosial merupakan ilmu jiwa yang mempelajari tingkah laku, perasaan dan pemikiran individu terhadap orang lain dalam lingkup sosial.

Adapun manfaat dari psikologi sosial berguna untuk memberikan gambaran kepada manusia tentang bagaimana menjalin hubungan antara individu dengan individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang harmonis, mencegah terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan solusi ketika muncul konflik di masyarakat dan sebagai pedoman masyarakat dalam mengelola setiap perbedaan yang muncul dalam lingkup sosial di masyarakat. Menurut

⁵⁹ Sebastian Gardner, *Kant and the Critique of Pure Reason* (Routledge, 1999), 10

⁶⁰ Nurmala Pandjaitan, *Perspektif dalam Psikologi Sosial*, (Bandung: 2019), 1.

Kartini Kartono⁶¹ mengemukakan bahwa ciri khas anak masa kanak-kanak sebagai berikut: (1) bersifat egosentris naif, (2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, (3) kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, dan (4) sikap hidup yang fisiognomis.

Implikasi psikologi dan sosial yang muncul dalam pembentukan karakter peserta didik antara lain:⁶²

a. Menjadi wadah untuk mengenalkan pendidikan karakter

Pada implementasinya bahwa psikologi sosial sangat berpengaruh kepada pendidikan karakter siswa, karena psikologi sosial mampu beradaptasi dengan cara mengamati perilaku, perasaan dan pemikiran seseorang. Oleh karena itu, karakter seseorang akan dipengaruhi oleh bagaimana sikap dan tingkah laku tersebut dikenalkan. Psikologi mungkin akan memberikan gambaran yang baik tentang apa saja yang sebaiknya ada agar karakter siswa dapat dibimbing dengan baik baik dan sesuai dengan nilai sosial.

b. Memberikan pemahaman tentang kesehatan psikis

Kesehatan psikis atau kesehatan mental merupakan salah satu hal yang menjadi sorotan. Karakter anak bangsa yang baik akan terlihat dari masyarakatnya yang memiliki kesehatan mental yang baik. Psikologi akan memberikan pemahaman yang banyak dalam konteks tersebut. Dengan demikian bahwa psikologi sosial mengandung makna

⁶¹ Kartono Kartini, Psikologi Anak, (Bandung: Alumni, 1986), 113.

⁶² <https://dosenpsikologi.com/peran-psikologi-dalam-membangun-karakter-bangsa>, Diakses Pada Tanggal 23 Agustus 2020 Pukul 10.23 WIB.

bahwa sangat berperan dalam mempromosikan kesehatan mental. Pada kehidupan bermasyarakat bisa terwujud dengan baik apabila kesehatan mental tiap individu di dalamnya tidak diperhatikan.

c. Membentuk karakter dengan landasan Pancasila yang kuat

Psikologi mampu mendukung untuk membentuk karakter dengan landasan Pancasila yang kuat sebagai karakter bangsa Indonesia. Pengenalan sikap dan perilaku yang tercermin di dalam Pancasila bisa lebih mudah dikenalkan melalui pendekatan secara psikologi sosial. Maka akan menjadi tantangan tersendiri sebab memang untuk membangun sebuah identitas atau bangsa yang berkarakter tidaklah mudah.

d. Mengenalkan konsep kesehatan psikologi

Konsep kesehatan psikologi juga bisa menjadi landasan yang kuat agar suatu bangsa memiliki karakter yang baik. Psikologi sosial akan membahas mengenai perilaku atau tingkah dalam lingkup sosial. Oleh karena itu, psikologi sosial dapat menjadi satu hal yang cukup baik dan mendukung untuk terbentuknya suatu karakter peserta didik. Kesehatan psikologi akan mempengaruhi bagaimana cara bersikap dan berperilaku seseorang, sehingga dampaknya tercermin ketika seseorang tersebut terlibat dalam kehidupan sosial.

e. Berkontribusi dalam lingkup sosial

Mulai dari mengenalkan moral, tata krama hingga nilai dan norma yang ada pada masyarakat sehingga terlihat dalam tingkah laku dan

perilaku individu tersebut dapat secara cepat beradaptasi dalam lingkungan masyarakat yang multikultural.

f. Membangun sikap dan perilaku yang baik

Sikap dan perilaku yang baik juga dapat terlihat dari psikologi sosial. Psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku. Oleh karena itu, ada hasil-hasil tertentu yang akan menunjukkan antara sikap yang baik dan sikap yang buruk. Dengan demikian, karakter peserta didik akan menjadi lebih baik. Psikologi sosial masih terus berkembang hingga saat ini dengan mengamati tingkah laku setiap individu dalam lingkup bermasyarakat.

g. Menunjukkan pentingnya memiliki karakter yang baik

Psikologi merupakan suatu ilmu yang membahas banyak tentang perilaku, Maka adanya nilai yang baik akan dikenalkan lebih banyak kepada setiap individu dalam kehidupan sosial. Nilai dan norma tersebut akan terbentuk dalam suatu masyarakat, budaya saling menghargai dan menghormati akan menjadi sebuah *output* atau hasil dari adanya penerapan dari ilmu psikologi yang sudah ditelaah sebelumnya.

Sementara itu, Walgito menjelaskan ada beberapa komponen pada diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari meliputi.⁶³

⁶³ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum. (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1978), 127-128.

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual) merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, yang berhubungan dengan seseorang mempersepsi terhadap objek perilaku atau kejadian yang sedang dialami.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional) adalah komponen ini berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku atau actioncomponent) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku dan komponen ini juga menunjukkan bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar.

Ibnu Qayyim dalam Helda⁶⁴ menjelaskan kewajiban orang tua dan guru dalam mendidik anak-anaknya, sedemikian rinci tugas pokok orang tua dalam mendidik anak telah diuraikan sebagai berikut:

- a) Mendidik anak dengan kasih sayang

Ibu yang mulia akan mendidik anaknya melalui kelembutan senyum, tatapan dan bisikannya, sehingga orang tua dan anak dapat membangun hubungan yang harmonis dengan baik. Seorang bapak yang agung akan mendekap anaknya, mencium dan bercanda dengannya, serta sabar atas kesalahan anaknya. Dan sikap keduanya

⁶⁴ Helda Nur Ania, Psikologi Perkembangan Anak, Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar, Vol.2, No.1, (2016), 38-55.

(bapak dan ibu) itu harus dilakukan dalam kerangka mencari keridhaan Allah SWT.

b) Membiasakan anak dengan etika yang baik (Berakhlaqul Karimah)

Memilih dan menerapkan pola pengasuhan (*parenting style*) adalah penting dilakukan oleh orang tua untuk pengembangan kepribadian diri pada anak dalam keluarga. Pada keluarga dapat memilih jenis pola pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik keluarganya sendiri, tetapi hal yang terpenting dalam pengasuhan terhadap anak-anak adalah menggunakan aspek komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak tersebut.

B. Karakter Religius

1. Definisi Religius

Religius berarti bersifat *religi*/ bersifat keagamaan. Selanjutnya istilah *religiusitas*, *religi* dapat diartikan sebagai pengabdian terhadap agama atau kesalehan.⁶⁵ Menurut Imam Al-Ghazali dalam Asnil Aida⁶⁶ mengatakan bahwa religius merupakan perbuatan yang mencerminkan diri terhadap agamanya dengan menjalankan segala perintah Allah SWT yang diajarkan oleh agama. Menurut Raharjo religius merupakan hal

⁶⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 944.

⁶⁶ Asnil Aidah Ritonga and Latifatul Hasanah RKT, "Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin," *TAZKIYA* 8, no. 2 (2020): 11.

paling dasar yang menjadikan seseorang mampu menentukan bagaimana karakter seseorang tersebut dinilai.⁶⁷

Sedangkan menurut Azzet⁶⁸ mengatakan bahwa religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter di dalamnya berkaitan dengan kegamaan. Selanjutnya Assidiq mengungkapkan bahwa religius adalah suatu kondisi diri manusia dalam setiap melakukan aktivitas yang berkaitan dengan agama dalam dirinya sebagai hamba yang percaya kepada Tuhan-Nya sehingga mampu berusaha dalam merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agama-Nya atas dasar iman yang terdapat dalam batinnya.⁶⁹

Dengan demikian akan muncul suatu keadaan yang dari keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal, maka itu disebut akhlak yang baik, dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut akhlak yang buruk. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter *religius* mempunyai watak yang erat kaitannya dengan agama yang bernilai luhur seperti cinta Tuhan beserta isinya.

⁶⁷ Tri Yunita Raharjo, "Pengaruh *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa", Indonesian Journal Of Curriculum And Educational Technology Studies 6(1) (2018):, 25.

⁶⁸ Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18

⁶⁹ Assidiq, Maya, And Priyatna, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor," 89–90.

2. Nilai-Nilai Religius

Karakter religius memiliki lima nilai dasar yang diterapkan oleh ahli psikologi agama Glock & Stark dalam Muhaimin⁷⁰ yaitu (1) dimensi keimanan (aqidah) merupakan keyakinan dasar manusia yang terkait dengan keimanan, (2) dimensi praktik keagamaan (syariah) merupakan praktik ibadah dan pengamalan nilai-nilai keagamaan, (3) dimensi pengetahuan (ilmu keagamaan) merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran pokok agama dan ibadah *mahdhah*, (4) dimensi pengahayatan keagamaan (ma'rifah) merupakan kemampuan individu untuk menangkap nilai dari ajaran agama dan amal ibadah yang dilakukan, (5) dimensi pengamalan keagamaan (akhlak) merupakan sikap dan perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan hubungan kemanusiaan.

Seseorang yang memiliki karakter religius jika mempunyai kelima dimensi tersebut. Kelima dimensi tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan rutinitas keseharian dalam bentuk ibadah. Ibadah merupakan puncak ketundukan seseorang yang tumbuh karena dorongan hati akan keagungant yang disembah. Apabila religiusitas seseorang baik, maka moral, akhlak juga baik dan memiliki kelembutan hati.⁷¹

Proses pembentukan karakter religius harus lebih ditekankan dalam penanaman karakter kepada anak sehingga terciptanya karakter religius pada anak tersebut. Karakter religius ini sendiri merupakan karakter yang

⁷⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 294.

⁷¹ Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter," (Bogor: *Indonesia Heritage Foundation*, 2010).

hubungannya dengan Tuhan.⁷² Penanaman karakter sangat penting untuk semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, namun juga perlu ditanamkan kepada anak sejak dini melalui pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan.

Pendidikan era disrupsi saat ini sangat diharapkan memiliki manusia yang unggul, yakni para anak bangsa yang sholeh, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter. Seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang sesuai dengan syariat seluruh agama. Dalam Islam sendiri seluruh perilaku dan kebiasaan seseorang harus berlandaskan pada Alquran dan Sunnah. Karakter religius dalam Islam bisa bersumber dari keteladanan Rasulullah Saw. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Selanjutnya dikuatkan oleh hadis Nabi Saw bahwa penekanan karakter, etika, akhlak dan moral sangat penting bagi manusia sebagai cerminan dirinya kepada manusia yang lain.

⁷² Muhammad Shobirin, "Pembelajaran *Tahfidz Al Qur'an* Dalam Penanaman Karakter Islami", Quality Volume 6, Nomor 1, (2018), 19.

“*Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik*” (H.R. Ahmad)⁷³

Dari ayat dan hadis di atas sehingga memberikan penguatan dalam tindakan berperilaku peserta didik untuk melakukan kebaikan kepada Tuhan Sang Pencipta dan seluruh isinya baik manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda di lingkungan yang berkaitan dengan keagamaan. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat peserta didik akan mencerminkan kedamaian, kerukunan dan kemakmuran.

3. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Menurut Tafsir dalam Sahlan strategi pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui: 1) memberikan contoh atau tauladan yang baik; 2) menanamkan hal-hal yang positif; 3) menanamkan kedisiplinan diri; 4) memotivasi siswa untuk selalu semangat; 5) memberikan *reward* pada siswa; 6) memberikan *punishment* kepada siswa yang kurang disiplin dalam membiasakan nilai-nilai religius; 7) menciptakan suasana yang religius bagi pertumbuhan anak.⁷⁴

Wujud dari pembentukan religius di sekolah maupun lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui perlunya sikap ta'dzim, kepatuhan, atau rasa menghormati kepada pimpinan terutama kepada kebijakan tata tertib yang telah dirumuskan secara bersama sesuai dengan aturan dan perundang-undangan yang berlaku sehingga dalam hal ini akan terbentuk sikap yang baik diantara satu dengan yang lainnya.

⁷³ Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, (Digital Library: Maktabah Syamilah, No. 4801).

⁷⁴ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 66

Sementara dari segi profesional perlunya sikap saling menghargai diantara sesama profesi, berdiskusi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan sekolah terhadap layanan peserta didik. Adapun dalam hubungan teman sejawat proses pembentukan religious dapat dilakukan melalui sikap saling toleransi, membantu satu dengan lainnya, mendoakan serta mengingatkan teman jika melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan norma agama.⁷⁵

Secara eksplisit dalam mengimplementasikan karakter religius di sekolah meliputi berbagai hal antara lain:⁷⁶

a. Sholat dhuha dan wajib

Keberhasilan pembelajar dalam memperoleh ilmu pengetahuan dengan mensucikan hati dan mendekati diri kepada Allah SWT. oleh karena itu, hal yang dilakukan oleh para pendidik di seluruh sekolah tempat dirinya membimbing dan mendidik para generasi emasnya melibatkan pentingnya menjalankan ibadah wajib dan sunnah yang diperintahkan oleh Allah SWT.

b. Membaca Alquran

Setelah melaksanakan perintah sholat, lembaga sekolah juga harus membudayakan para guru dan peserta didik untuk selalu rutin dalam membaca Alquran, sehingga adanya penyejuk hati ketika

⁷⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Bandung: Remajarosdakarya, 2004), 61-62

⁷⁶ Asmaun Sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2017),. 117-121.

membaca, memperoleh pahala dan mengamalkan isi kandungan dalam Alquran.

c. Istighosah

Istighosah merupakan doa bersama yang dilakukan oleh imam dan para jamaah dengan tujuan untuk memohon ampun, perlindungan, pertolongan dari Allah SWT. Proses yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir mengingat Sang Pencipta alam semesta. Hal ini sangat efisien jika diimplementasikan kepada seluruh warga sekolah/madrasah untuk menciptakan suasana hati, pikiran dan tindakan yang mencerminkan religiulitas.

d. Senyum, sapa dan salam

Hal demikian dapat dilakukan oleh setiap sekolah/madrasah guna menguatkan etika dan moral peserta didik dalam dirinya, sehingga dari ketiga aspek tersebut dapat mewujudkan sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat. Proses tersebut menumbuhkan rasa damai, rukun, toleran dan saling menghormati antar sesama.

e. Toleran dan rasa hormat

Nilai yang sangat dibutuhkan pada era disrupsi sekarang melalui sikap toleran dan rasa hormat antar sesama yang muda dengan yang lebih tua maupun sebaliknya baik dari segi agama, suku, ras, dan budaya. Tidak adanya saling membenci, menghina, merasa paling benar dan tidak menghargai perbedaan sehingga tidak adanya saling

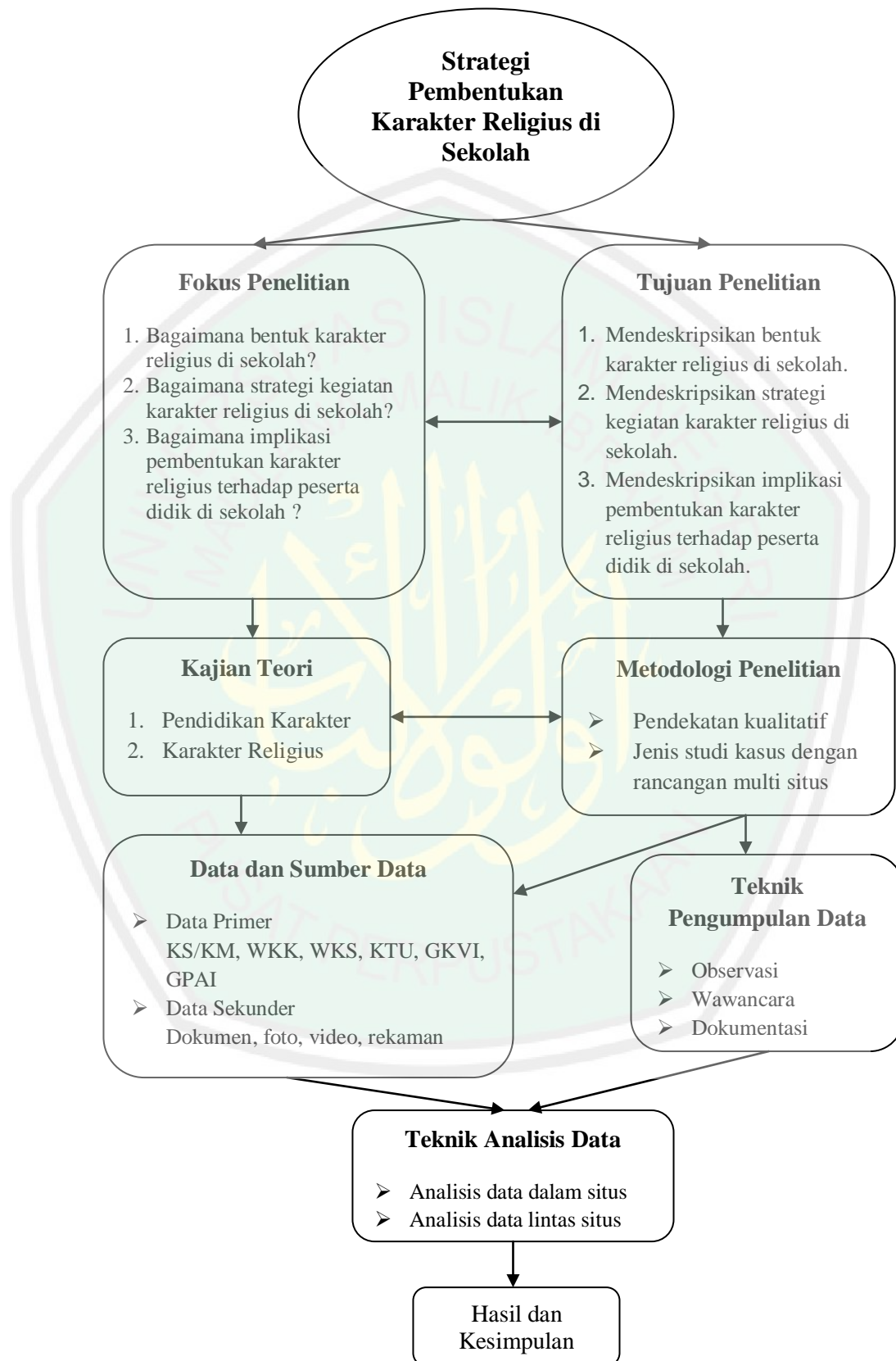
menghormati. Dengan demikian begitu pentingnya sikap tersebut diterapkan kepada peserta didik sedini mungkin guna mencegah hal negatif yang berdampak pada masa mendatang.

Strategi pembentukan karakter religius tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik usia emas sekolah dasar yang memerlukan benda konkret dalam menyerap, mempereoleh dan menerima informasi, karena masih bersifat verbal,⁷⁷ Strategi dalam membentuk karakter religius juga bisa melalui penciptaan suasana yang religius, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan.⁷⁸ Dengan demikian proses pembentukan akan tercipta dengan efektif apabila melalui berbagai cara yang dilakukan oleh pendidik di sekolah.

⁷⁷ Megawangi, "Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa)," (Bogor: *Indonesia Heritage Foundation*, 2004).

⁷⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 143

C. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang bertujuan untuk memperkuat temuan sebelumnya tentang strategi pembentukan karakter religius di sekolah. Dengan adanya penelitian lebih lanjut yang dilakukan di *SD Islamic Global School* Malang dan *MI Miftahul Ulum Batu* sehingga dapat memperluas wawasan secara mendalam terkait karakter religius. Pada kedua lembaga tersebut memiliki strategi dalam pembentukan karakter religius, sehingga perlu digali secara kritis menemukan makna dari realita guna mengungkap strategi pembentukan karakter religius. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka peneliti terjun langsung ke lapangan guna menemukan data penelitian kepada kedua pihak lembaga yang terkait serta melakukan analisis data selama proses penelitian di lapangan. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menekankan pada hasil fenomena dari pengamatan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari informan secara langsung di lapangan.⁷⁹ Penelitian yang bertujuan untuk memaahami fenomena di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam mendapatkan data yang faktual, akurat, nyata, sistematis dan obyektif.

⁷⁹ John W Creswell, "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)," in *Penelitian Kualitatif*, 2015.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus sebagai tolak ukur dalam menyelidiki secara kritis dalam kehidupan nyata sehingga mampu mengungkap fenomena secara nyata ketika memperoleh data di lapangan. Selain itu, kasus yang diungkap dari data yang kurang kejelasannya perlu untuk ditindaklanjuti dan mengkajinya.

Selanjutnya peneliti menggunakan rancangan studi multi situs yang dipilih sebagai penguat data di lapangan dengan melihat persamaan dan perbedaan yang melibatkan dua situs penelitian. Adapun situs yang diangkat oleh peneliti memiliki karakteristik yang berbeda. Ada dua tempat penelitian, yaitu Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu.

Pada penelitian ini peneliti mengungkap realitas yang ada di lapangan terkait strategi pembentukan karakter religius di sekolah yang meliputi pembentukan karakter religius, strategi kegiatan karakter religius dan implikasi dalam pembentukan karakter religius.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti sebagai informan kunci (*key informan*) dalam mengumpulkan dan menemukan data-data yang konkret di lapangan. Selanjutnya guna memperoleh data penunjang peneliti menggunakan instrumen pengumpul data sebagai alat bantu. Alat bantu yang digunakan peneliti adalah kamera dibutuhkan dalam pengambilan gambar ketika memperoleh data di lapangan, rekaman yang dibutuhkan dalam memperoleh

informasi saat wawancara dan dokumen lainnya yang dibutuhkan untuk keabsahan data hasil penelitian.

Peneliti sebagai instrumen kunci sehingga mampu merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menafsirkan dan melaporkan data hasil penelitian. Kunci utama peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Keberhasilan dalam pengumpulan data melalui hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian selama proses tersebut berlangsung hingga selesai.

Oleh karena itu, peneliti mulai ke lapangan untuk survey tahap awal sembari dalam penyusunan proposal penelitian ini di *SD Islamic Global School* Malang pada hari Senin, 26 Agustus 2019 dan *MI Miftahul Ulum* pada hari Senin, 09 September 2019. Selanjutnya untuk menggali informasi lebih mendalam kepada kedua lembaga tersebut, maka peneliti melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan serta meminta izin terlebih dahulu kepada staf tangan kanan kepala sekolah *SD Islamic Global School* Malang dan *MI Miftahul Ulum* Batu kedua lembaga untuk melakukan survey dan penelitian.
2. Peneliti menyerahkan surat izin survey kepada staf *SD Islamic Global School* Malang dan *MI Miftahul Ulum* Batu.
3. Peneliti melakukan survey untuk berkeliling ke sekolah guna melihat, memperoleh dan menemukan hal yang menarik dari kedua sekolah.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang yang terletak di Jl. S. Supriadi No.35, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65148. Alasan mendasar yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian di SD *Islamic Global School* Malang sebagai lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang merupakan sekolah dasar Islam *full day* dengan akreditasi A yang berdiri sejak tahun 2010. Sistem pembelajaran menggunakan Kurikulum Terpadu, yakni dengan mamadukan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Kurikulum Departemen Agama serta dipadukan dengan Kurikulum Khusus. Hal ini sangat jarang dilakukan oleh Sekolah Dasar pada umumnya.
2. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang memiliki Kepala Sekolah yang sudah bergelar doktor. Hal ini masih jarang sekali dimiliki oleh Sekolah Dasar pada umumnya.
3. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang memiliki Masjid tersendiri di halaman sekolah yang masih jarang dimiliki oleh Sekolah Dasar pada umumnya.
4. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang memiliki ruangan makan khusus untuk kegiatan istirahat jam makan pagi dan siang yang telah disiapkan oleh juru masak tersendiri.
5. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang memiliki ruangan lab komputer khusus untuk pengenalan siswa kepada teknologi sejak dini.

6. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang menanamkan nilai multikultural seperti nilai demokrasi dan toleran. Dengan adanya kelas inklusi, namun semua siswa tidak membedakan dalam pertemanan. Misalnya dalam hal bermain siswa biasa bergabung dengan siswa autisme dengan menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama.
7. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang memiliki tim paguyuban yang dibuat oleh guru dengan terlibatnya orang tua dalam proses pembelajaran sehingga adanya pengawasan khusus dari orang tua sering disebut “kelas orang tua”. Dengan demikian pantauan secara kontinu yang dilakukan sebagai bentuk pengawasan terhadap peserta didik setiap melakukan aktivitas.
8. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang membudayakan peserta didik untuk selalu menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) implementasinya pada setiap kali ada orang baru yang masuk di lingkungan sekolah mereka akan melakukannya kepada orang yang baru dikenal tersebut.
9. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang menekankan kepada tenaga pendidik untuk kualifikasi pendidik memiliki syarat yang cukup menarik, yaitu: harus tenaga pendidik yang masih muda usianya, alasannya bahwa jika mendidik masih prima, energik dan memiliki daya kreativitas baru. Jika tidak optimal dalam mengajar dan tidak

memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik langsung diganti untuk dicarikan pendidik yang lain.

10. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang yang masih melestarikan bahasa Jawa sebagai kearifan lokal mata pelajaran umum yang terintegrasi dengan pelajaran tematik. Hal yang menarik disini bahwa setiap kali pelajaran bahasa Jawa, Inggris dan Arab peserta didik memiliki nama samaran sesuai dengan bidang mata pelajaran bahasa dan masih melestarikan menggunakan kebalikan kata saat berbicara seperti “sekolah menjadi halokes”.

11. Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang sudah dilengkapi dengan CCTV sehingga adanya pengawasan yang lebih baik dari pihak guru maupun orang tua dalam setiap aktivitas peserta didik di sekolah yang mampu menerapkan nilai-nilai karakter secara kontinu.

Sedangkan pada Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu yang memiliki keunikan tersendiri sehingga munculnya daya tarik oleh peneliti untuk melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu berciri khas keislaman dengan akreditasi A tersebut memiliki strategi dalam pembentukan karakter religius yang dibarengi dengan setiap materi pelajaran di dalamnya. Tujuannya juga diharapkan unggul dalam aktivitas menjalankan syariat Islam dan berakhlakul karimah, dapat membaca dan menulis Alquran dengan lancar setelah lulus dari madrasah.

2. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu memiliki bentuk keislaman yang sangat kental di bawah naungan Ma'arif Nahdatul Ulama. Namun, yang menarik disini bahwa tidak boleh bersalaman antara lawan jenis baik dari pihak guru maupun siswa. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri sehingga penerapan "salaman" di madrasah belum diberlakukan.
3. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu memiliki kantin paguyuban yang dibuat oleh madrasah dengan kolaborasi antara orang tua, peserta didik dan komite, pengelolaan kantin dilakukan oleh orang tua peserta didik sehingga adanya pengawasan langsung dari orang tua yang berada di lingkungan madrasah serta hasil dari kantin dibagi menjadi dua dengan pihak lembaga.
4. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu memiliki program kelas tahfiz yang diberikan kepada peserta didik sebagai program khusus dan mendatangkan guru tahfiz khusus yang berkompeten dalam bidangnya dan adanya program secara khusus BTQ (Baca Tulis Quran) yang menekankan agar peserta didik sudah dibekali di lembaga. Hal ini dilakukan sebagai jembatan agar peserta didik sejak usia emas sudah dibekali ilmu agama dan saat ketika pulang sekolah sudah tidak bermain-main serta adanya tausiyah yang dilakukan oleh pendidik secara bergiliran kepada peserta didik setiap minggunya.
5. Ketika sholat berjamaah peneliti melihat begitu antusiasnya peserta didik yang akan melaksanakan sholat. Suara peserta didik sangat bergemuruh, namun ketika sholat dimulai tidak ada satu suara yang terdengar. Padahal

jika ditinjau dari karakteristik usia sekolah dasar masih pada tahapan belajar sambil bermain.

6. Adanya program ekstrakurikuler *drumband* yang bertujuan melatih peserta didik untuk menjadikan pribadi yang mampu menerapkan nilai-nilai karakter. *Drumband* yang ada di sekolah mewakili kota Batu dan sudah mengikuti berbagai kejuaraan tingkat nasional.
7. Madrasah sudah menggalakkan ujian berbasis teknologi digital (komputer/laptop) kepada peserta didik. Program ini masih jarang diterapkan oleh madrasah lain pada umumnya. Tujuannya untuk melatih kemampuan dalam bidang TI. Adapun beberapa peserta didik telah mengikuti kejuaraan teknologi sederhana yang berhasil menjadi finalis dan pemenang.
8. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu memiliki ruangan lab komputer khusus untuk pengenalan siswa kepada teknologi sejak dini.
9. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu memiliki tiga gedung bertingkat pada lokasi yang berbeda-beda. Hal ini masih jarang dimiliki oleh madrasah lain pada umumnya.
10. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu baru-baru ini juga telah dilengkapi dengan CCTV sehingga adanya pengawasan yang lebih baik dari pihak guru maupun orang tua dalam setiap aktivitas peserta didik di madrasah yang mampu menerapkan nilai-nilai karakter secara efektif.

D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini memiliki dua macam data guna memperoleh hasil yang relevan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung diamati, didengar, dicatat dan direkam dalam memori kognitif seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak yang terkait. Data primer yang diperoleh oleh peneliti kepada informan harus benar-benar orang yang dianggap mengetahui, memahami dan mengalami secara langsung konteks permasalahan secara jelas yang tertera di lapangan. Dengan demikian dalam menggali data yang mengacu pada sumber data penelitian melakukan langkah sebagai berikut:

1. Informan utama yang dipilih oleh peneliti merupakan sosok yang memiliki informasi yang mendalam secara kritis mengetahui strategi pembentukan karakter religius adalah kepala sekolah/kepala madrasah *SD Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu.
2. Selanjutnya guna memperoleh informasi lebih detail peneliti melibatkan wakil bidang kesiswaan, wakil bidang kurikulum dan kepala tata usaha merupakan sosok yang berpengaruh dan memiliki informasi terkait dengan strategi pembentukan karakter religius.
3. Untuk memperluas informasi peneliti lebih spesifik kepada para guru kelas VI sebagai wali kelas yang memiliki kontribusi penting dalam membedakan peserta didik melalui strategi pembentukan karakter religius.

4. Berikutnya keterlibatan guru mata pelajaran Agama Islam sebagai pribadi yang mencerminkan religiulitas yang tinggi kepada peserta didik sehingga adanya kontribusi dalam perolehan data.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui foto, video, tulisan dan rekaman yang berkaitan dengan bentuk, implementasi dan implikasi SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu dalam melakukan strategi pembentukan karakter religius. Dengan demikian hasil dari informan awal dapat disinergikan dengan dokumen SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu sebagai data hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan melalui prosedur secara sistematis guna memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan berupa pengamatan, pencatatan, dan menggunakan dengan indera sebagai penunjang kelancaran dalam penelitian saat terjun langsung ke lapangan. Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan bahwa peneliti terlibat dalam kegiatan penelitian yang berlangsung di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu. Observasi yang dilakukan oleh peneliti mulai sejak tanggal 26 Agustus dan 06 September 2019. Peneliti

sudah melakukan observasi selama tiga kali di *SD Islamic Global School* Malang dan sudah empat kali di MI Miftahul Ulum Batu.

Adapun hal yang observasi melalui pengamatan oleh peneliti berupa bentuk bangunan sekolah/madrasah, keadaan para pendidik dalam melakukan strategi pembentukan karakter religius dan kondisi peserta didik dalam melakukan strategi pembentukan karakter religius di sekolah/madrasah.

Guna memperoleh data yang kredibel maka peneliti melakukan observasi secara partisipan ketika di lapangan menggunakan pedoman atau kisi-kisi observasi sebagai berikut:

- a. Tingkah laku dari peserta didik terhadap pendidik juga sikap sesama peserta didik di *SD Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu.
- b. Aktivitas ibadah peserta didik selama di sekolah meliputi sholat dhuha, dzuhur, ashar, membaca Alquran, tahfidz, istighosah dan lain sebagainya di *SD Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu.
- c. Kegiatan sehari-hari peserta didik selama di sekolah baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di *SD Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu.

2. Wawancara

Pada tahap wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur untuk mendapatkan data

dan menemukan jawaban pada fokus penelitian. Pertanyaan yang ada pada fokus penelitian ditujukan kepada (1) kepala sekolah/madrasah SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu; (2) Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Kurikulum dan Tata Usaha SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu; (3) Guru Wali Kelas VI SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu; (4) Guru mata pelajaran Agama Islam SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu.

Kepala sekolah/madrasah memiliki peran penting dalam mengelola program yang sedang berjalan pada lembaga. Dengan demikian kepala madrasah/sekolah sebagai pelaku utama dalam penelitian ini karena semua program yang berjalan terkhusus terkait tentang strategi pembentukan karakter religius di sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih mendalam terkait fokus penelitian yang didapatkan dari kepala sekolah/madrasah berkaitan dengan bentuk, strategi kegiatan dan implikasi strategi pembentukan karakter religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu.

Selanjutnya informan yang memiliki peran penting dalam strategi pembentukan karakter religius di sekolah adalah wakil kepala bidang kesiswaan, kurikulum dan tata usaha yang ikut andil dalam membantu kepala sekolah/madrasah dalam memainkan peran mengelola program yang diterapkan di sekolah. Maka peneliti ingin menggali informasi lebih

mendalam tentang bentuk, strategi kegiatan dan implikasi strategi pembentukan karakter religius di sekolah.

Berikutnya yang turut andil dalam membantu program berjalannya strategi pembentukan karakter religius adalah guru kelas VI. Untuk mendapatkan data lebih spesifik, selayaknya peneliti menggali informasi lebih kritis kepada wali kelas VI guna memperoleh data terkait bentuk, strategi kegiatan dan implikasi pembentukan karakter religius di sekolah.

Kemudian informan yang ikut berperan serta dalam mengelolah program yang sedang berjalan dan merupakan pelaku utama sebagai sosok panutan bagi peserta didik berkaitan dengan karakter religius adalah guru mata pelajaran Agama Islam. Oleh karena itu, peneliti lebih menekankan untuk memperoleh data yang terkait dengan bentuk, strategi kegiatan dan implikasi strategi pembentukan karakter religius di sekolah/madrasah.

Selanjutnya untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara, maka peneliti membuat kisi-kisi dan pedoman wawancara kepada sumber data meliputi sebagai berikut:

- a. Menetapkan informan yang akan diwawancarai
- b. Menyusun pertanyaan yang menjadi tema utama penelitian saat akan wawancara.
- c. Melakukan wawancara dengan membuka dan mengakhiri kegiatan wawancara.

- d. Menuangkan hasil wawancara ke dalam lembar catatan lapangan sesuai dengan bahasan fokus penelitian.

Tabel 3.1
Pedoman Wawancara Terstruktur

No	Komponen-Komponen Karakter	Draf Pertanyaan
1.	Mengetahui Moral (<i>Moral Knowing</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu mengetahui akan pentingnya karakter? 2. Sejauh mana kesadaran bapak/ibu tentang karakter? 3. Apakah bapak/ibu mengetahui nilai-nilai karakter? 4. Bagaimana sikap yang dilakukan oleh bapak/ibu terhadap nilai-nilai karakter? 5. Adakah bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di sekolah terkait dengan karakter pak/ibu? 6. Mengapa bapak/ibu menerapkan karakter di sekolah? alasan dan tujuannya pak/ibu? 7. Sejak kapan nilai-nilai karakter diterapkan di sekolah pak/ibu? 8. Nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan di sekolah pak/ibu? 9. Bagaimana peran siswa ketika mengimplementasikan nilai-nilai karakter di sekolah pak/ibu?
2.	Perasaan Moral (<i>Moral Feeling</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah para peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi pak/ibu? 2. Bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri terhadap peserta didik pak/ibu? 3. Apakah peserta didik peduli dengan orang lain pak/ibu? 4. Bagaimana bentuk kepedulian peserta didik terhadap orang lain? 5. Bentuk nilai karakter religius apa saja yang ada di sekolah pak/ibu?

		<p>6. Bagaimana mengimplementasikan nilai karakter religius di sekolah terhadap peserta didik pak/bu?</p> <p>7. Apakah semua siswa melaksanakan nilai karakter religius di sekolah pak/bu?</p> <p>8. Bagaimana solusi bapak/ibu jika penerapan nilai karakter di sekolah tidak terealisasi oleh peserta didik?</p>
3.	Perilaku Moral (<i>Moral Acting</i>)	<p>1. Bagaimana bapak/ibu melakukan strategi pembentukan karakter di sekolah?</p> <p>2. Apakah bapak/ibu mencontohkan perilaku positif kepada peserta didik?</p> <p>3. Bagaimana bentuk karakter yang diberikan peserta didik pak/bu?</p> <p>4. Apakah seluruh peserta didik melaksanakan bentuk karakter pak/bu?</p> <p>5. Bagaimana implikasi/dampak dengan adanya nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah pak/bu?</p> <p>6. Bentuk penerapan nilai karakter religius yang ada di sekolah pak/bu?</p> <p>7. Terkait dengan implikasi yang ada, apakah semua siswa mampu melaksanakan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari pak/bu?</p> <p>8. Bagaimana contoh implikasi yang dilakukan siswa dalam kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah yang dilakukan kepada orang tua, guru dan temannya pak/bu?</p> <p>9. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa terkait dengan karakter pak/bu?</p>

Hasil dari wawancara terhadap kepala sekolah/madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, kurikulum, tata usaha, guru wali kelas VI dan guru mata pelajaran Agama Islam selanjutnya dikumpulkan dengan

dokumen-dokumen penunjang data hasil penelitian yang dilakukan di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang digunakan untuk memperkuat penelitian dengan tertulis, no-tertulis foto, video, surat, rekaman dan sebagainya yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter religius di sekolah/madrasah. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan seperti profil SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu, Progrsm kegiatan sekolah serta data penunjang lainnya sebagai penguat data. Selanjutnya peneliti juga menghimpun dokumen foto dan video kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pembentukan karakter baik kegiatan intra maupun kegiatan ekstra.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ada dua yaitu analisis data dalam situs dan analisis data lintas situs,

1. Analisis Data dalam Situs

Pada analisis data dalam situs menggunakan model analisis Miles dan Huberman,⁸⁰ antara lain:

⁸⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 92-99.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sejak memasuki lapangan penelitian mencari kesesuaian dari kedua situs hingga semua data yang diperlukan telah terkumpul. Dengan demikian data yang diperoleh oleh peneliti melalui data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan cara menyederhanakan data penelitian dalam memilih dan memilah dalam meringkas data di lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini melakukan kegiatan dengan mengkode data dan mengidentifikasi data. Ada tiga kolom dalam pengkodean data yang digunakan terdiri dari nomor, aspek pengkodean dan kode sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pengkodean Data

No	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Observasi	O
	b. Wawancara	W
	c. <i>SD Islamic Global School</i>	IGS
	d. MI Miftahul Ulum	MIMU
2.	Sumber Data	
	a. Kepala Sekolah	KS
	b. Kepala Madrasah	KM
	c. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan	WKS
	d. Wakil Kepala Bidang Kurikulum	WKK
	e. Kepala Tata Usaha	KTU
	f. Guru Kelas VI	GKVI
	g. Guru Pelajaran Agama Islam	GPAI
3.	Fokus Penelitian	
	a. Bentuk Karakter Religius	BKR

	b. Strategi Kegiatan Karakter Religius	SKKR
	c. Implikasi Pembentukan Karakter Religius	IPKR

c. Penyajian Data

Penyajian data sebagai tahap mengorganisasikan data yang telah direduksi. Data yang disajikan secara terpisah antara tahap satu ketahapam lainnya, namun setelah kategori terakhir direduksi. Setelah itu seluruh data disajikan dan dirangkum secara terpadu.

d. Verifikasi Data

Pada tahap verifikasi data sebagai tahap terakhir yaitu menyimpulkan secara keseluruhan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian adanya penarikan kesimpulan yang dilakukan yang benar-benar relevan sehingga dapat digunakan pada tahap selanjutnya dan mampu dipertanggungjawabkan keabsahan datanya setelah selesai dalam pengumpulan data.

2. Analisis Lintas Situs

Pada tahap analisis lintas situs⁸¹ merupakan tahap untuk membandingkan dan memadukan hasil analisis individual situs satu SD *Islamic Global School* Malang dan kedua MI Miftahul Ulum Batu untuk memudahkan dalam memahami analisis multi situs sehingga mendapatkan data yang relevan terkait strategi pembentukan karakter religius. Adapun penjelasan pada gambar berikut ini guna mempermudah

⁸¹ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, Terjemah Oleh Djauzi Mudzakkir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 61.

memahami keduanya. Pada analisis data lintas situs bertujuan untuk membandingkan temuan-temuan dari masing-masing situs, serta sebagai proses untuk memadukannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Gambar 3.1
Langkah-Langkah Analisis Lintas Situs



Sesuai gambar di atas dapat dipahami bahwa dalam menganalisis lintas situs, temuan-temuan yang diperoleh dari Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu yang akan dibandingkan dan dipadukan. kemudian menyusun pernyataan konseptual dari kedua situs tersebut yang bersifat naratif, selanjutnya menyesuaikan dengan fakta yang terdapat di lapangan pada kedua situs, dan merekonstruksi ulang dari pernyataan tersebut hingga batas kejenuhan menemukan data yang valid dan relevan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sebagai unsur yang penting dalam penelitian. Keabsahan data bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian ini benar-benar relevan dan valid melaluis pemeriksaan secara detail. Pemeriksaan yang digunakan dalam keabsahan data memiliki empat kriteria⁸², yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kepercayaan sebagai modal utama penelitian yang bertujuan untuk membuktikan bahwa data dalam penelitian yang dilakukan terkait strategi pembentukan karakter religius di sekolah benar keasliannya. Untuk menghindari unsur kurang teliti dan kecurigaan dalam data, maka peneliti melakukan pengecekan kredibilitas yang dilakukan guna memberi kepercayaan bahwa peneliti benar-benar memperoleh data sesuai dengan yang ada di lapangan secara nyata. Selanjutnya untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi data dalam penelitian sebagai uji validitas data secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti melakukannya untuk membandingkan data dari hasil pengamatan peneliti dengan hasil wawancara dan dokumen-dokumen lainnya. Dengan demikian peneliti mamadukan dan membandingkan hasil wawancara dari kepala sekolah/madrasah, wakil kepala bidang kesiswaaan, kurikulum,

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 324.

kepala tata usaha, guru wali kelas VI dan guru mata pelajaran Agama Islam terkait strategi pembentukan karakter religius.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan dalam penelitian sebagai wujud melakukan pemahaman dan gambaran yang jelas dari konteks tempat penelitian dan hasil yang didapatkan dari proses penelitian sehingga ketika dilihat oleh orang lain dapat mudah dipahami. Lebih lanjut dalam memperoleh menemukan arah hasil penelitian peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing sebagai praktisi pendidikan.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Pada tahap ini merupakan cerminan dari hasil penelitian untuk membuktikan relevansi dalam cakupan seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, penarikan kesimpulan dan melaporkan hasil penelitian. Untuk menjaga adanya kesalahan maka perlunya bimbingan, konsultasi dan arahan dari auditor yaitu dosen pembimbing tesis Dr. Muhammad Walid, M.A dan Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada peneliti dalam proses penelitian.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian diperlukan untuk mengetahui data yang didapatkan benar-benar valid. Dalam hal ini perlu adanya pengauditan konfirmabilitas guna menjamin keterkaitan antara data dan informasi yang ditemukan sehingga ketika dalam pelaporan data telah valid,

relevan dan obyektif. Hal demikian dilakukan sebagaimana menemukan kepastian data dari informan penelitian yaitu kepala sekolah/madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, kurikulum, kepala tata usaha, guru kelas VI dan guru mata pelajaran Agama Islam.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Bentuk Karakter Religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu

a. SD *Islamic Global School* Malang

Bentuk karakter religius sebagai wujud meningkatkan hubungan dengan Allah SWT secara kontinu memberikan mutu spiritualitas yang tinggi bagi individu yang menghamba kepada-Nya. Oleh karena itu, sekolah menerapkan bentuk karakter religius terhadap peserta didik guna menjadikan individu maupun kelompok taat terhadap perintah-Nya dan bertanggung jawab dengan setiap tindakannya. Adapun bentuk karakter religius di sekolah antara lain:

1) Dimensi Keimanan (Aqidah)

Dasar keimanan seseorang akan terlihat dalam wujud nyata dirinya dengan Tuhan-Nya sebagai pondasi awal keyakinan yang dimiliki seseorang tersebut. menjalankan perintah Allah SWT.

a) Taqwa

Sikap ini akan muncul ketika seseorang benar-benar menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suyadi memaparkan sebagai berikut:

“Peserta didik sangat memiliki nilai ketaqwaan dalam mewujudkan sosok yang memiliki nilai religiulitas yang baik antara ia dengan Allah SWT, hal ini dibuktikan dengan para siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 telah mampu membedakan antara yang baik dan buruk, sesuatu yang perintah dari Allah SWT dan yang dilarangnya mereka jauhi, seperti melaksanakan ibadah sholat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah, berdoa bersama di sekolah, doa masuk kelas, doa mau belajar, doa makan, doa dalam perjalanan, sedekah, infaq dan lain sebagainya”⁸³

Hal ini diperkuat oleh ungkapan bapak Yudi mengungkapkan sebagai berikut:

“Salah satu bentuk religius siswa ialah mereka menjalankan segala ibadah perintah Allah SWT setiap hari. Nilai religius juga dibuktikan dengan mereka secara serempak melaksanakan ibadah sholat dengan riang tanpa terkecuali. Hal ini menggambarkan bahwa para siswa sangat memiliki bentuk religiulitas yang baik”⁸⁴

Seperti yang terlihat dari hasil observasi peneliti pada saat peserta didik melaksanakan ibadah sholat.⁸⁵

Gambar 4.1 Khusyuk dalam Beribadah



⁸³ Wawancara, Suyadi, KS, 09.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang

⁸⁴ Wawancara, Yudi, WKK, 11.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang

⁸⁵ Observasi, 12.00 WIB, 26 Agustus 2019, Islamic Global School Malang

b) Syukur

Bentuk syukur merupakan perwujudan atas nikmat dan karunia yang diberikan Allah SWT kepada setiap hamba-Nya, sehingga setiap hamba senantiasa menghamba kepada pemilik langit dan bumi. Oleh karena itu, perlunya kita sebagai manusia untuk selalu memiliki rasa syukur kepada Allah SWT dalam bentuk apapun, Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Susanto mengungkapkan sebagai berikut:

“Ungkapan syukur yang dimiliki oleh para siswa berbeda-beda, mereka bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya ada yang melalui doa-doa setelah melaksanakan sholat, bersyukur dengan sedekah, infaq, bersyukur dengan ucapan Alhamdulillah dan sebagainya”⁸⁶

Senada yang disampaikan oleh bapak Fikri memaparkan sebagai berikut:

“Hal yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk rasa syukur mereka dengan cara selalu berdoa dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT. ini dilakukan setiap hari di sekolah maupun di rumah melalui pengawasan orang tua mereka”⁸⁷

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:⁸⁸

⁸⁶ Wawancara, Susanto, WKS, 09.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang

⁸⁷ Wawancara, Fikri, GPAI, 14.00 WIB, 26 April 2020, Islamic Global School Malang

⁸⁸ Observasi, 12.00 WIB, 26 Agustus 2019, Islamic Global School Malang

Gambar 4.2 Rasa Syukur Peserta Didik



c) Ikhlas

Keikhlasan seseorang akan tercipta dengan adanya bentuk ketulusan dalam membantu orang lain. Sebagaimana ungkapan dari bapak Fahmi mengungkapkan sebagai berikut:

“Seperti yang terlihat para siswa mampu bekerja sama dalam hal baik apapun, seperti mereka selalu ikhlas dalam melaksanakan perintah dari guru dan orang tua, Selanjutnya siswa diajarkan untuk selalu berbagi kebaikan, sedekah, berinfaq dan hal yang bermanfaat bagi orang lain. Siswa telah diajarkan untuk selalu berbuat ikhlas dalam memberi atau bersedekah”⁸⁹

Senada yang telah diungkapkan oleh ibu Yuni mengatakan sebagai berikut:

“Kita sebagai pendidik mengajarkan kepada semua siswa untuk melaksanakan setiap perintah Allah SWT dengan penuh keikhlasan, sehingga nantinya ada balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Setiap sesuatu harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan seperti sedekah dengan ikhlas”⁹⁰

⁸⁹ Wawancara, Fahmi, GPAI, 10.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang

⁹⁰ Wawancara, Yuni, KTU, 13.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang

Sebagaimana hasil dokumentasi dari para guru kepada salah seorang siswa yang ikhlas dalam beramal.⁹¹

Gambar 4.3 Ikhlas Beramal



2) Dimensi Pengamalan keagamaan (Akhlak)

Pada dimensi pengamalan keagamaan merupakan bentuk perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia. Oleh karena itu, begitu pentingnya melaksanakan hubungan antara manusia dengan manusia, setelah hubungan antara manusia dengan Allah SWT.

a) Menghormati orang lain

Sikap sopan santun terealisasi dengan mampu untuk saling menghormati. Bentuk hormat tersebut dilakukan kepada yang tua darinya, sebaya maupun lebih muda darinya seperti kepada orang tua, guru, teman sebaya, adik dan lain sebagainya. Kekuatan seorang individu akan tumbuh ketika dilatih menjadi pribadi yang selalu tegar dan kuat jasmani maupun rohani. Upaya yang dilakukan oleh lembaga guna membekali peserta didik melalui penanaman nilai-nilai

⁹¹ Dokumentasi, 10.00 WIB, 20 Juni 2020, Islamic Global School Malang

karakter yang muncul seperti saling menghormati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Suyadi sebagai berikut:

“Seperti yang terlihat saat ini, yang dilakukan sekolah melalui pembiasaan setiap hari sehingga menumbuhkan kedisiplinan, kemandirian dan selalu menghargai perbedaan pada siswa. Mulai sejak pagi mereka datang ke sekolah dengan tepat waktu, berpakaian seragam dengan rapi, ada siswa yang datang dengan sendiri dan ada yang diantar oleh orang tuanya, mengikuti rambu-rambu yang dibuat oleh sekolah, melaksanakan peraturan sekolah dan tidak saling menghina antar teman yang memiliki kebutuhan khusus”⁹²

Selanjutnya ungkapan senada yang disampaikan oleh bapak Susanto sebagai berikut:

“Kita semuanya berperan dalam membimbing dan mendidik siswa dengan pembiasaan setiap hari, siswa datang tidak terlambat, sampai di parkir jaket dan helm dilepas dengan mengenakan pakaian seragam yang rapi, sehingga menumbuhkan sejak dini siswa memiliki nilai disiplin dan mandiri”⁹³

Hasil observasi peneliti menunjukkan sikap yang ditunjukkan oleh para peserta didik sehingga menciptakan sikap saling menghormati dan toleran antar sesama.⁹⁴

Gambar 4.4 Saling Hormat dan Toleran



⁹² Wawancara, Suyadi, KS, 09.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

⁹³ Wawancara, Susanto, WKS, 10.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

⁹⁴ Observasi, 08.00 WIB, 26 Agustus 2019, Islamic Global School Malang.

b) Selalu berdzikir dan bersholawat

Religiulitas seseorang akan dilihat dari bentuk tampak dirinya melaksanakan setiap ibadah yang dilakukan. Dengan demikian, adanya pelaksanaan dan perintah tersebut menjadikan seseorang akan tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Agama Islam sebagai berikut:

“Kita sebagai pendidik mengajarkan kepada semua siswa untuk melaksanakan setiap perintah ibadah. Begitu banyak ibadah yang dapat dilaksanakan sesuai ajaran Islam seperti melaksanakan sholat secara berjamaah, dzikir, sholawat, sedekah, ikhlas dalam beramal dan sebagainya”⁹⁵

Kemudian ditambahkan oleh bapak Fahmi mengungkapkan bahwa:

“Memang benar pelaksanaan ibadah itu dilaksanakan dari adanya dorongan awal guru kepada siswa untuk mencontohkan setiap perbuatan ibadah yang dilakukan sehingga secara otomatis siswa akan meniru gurunya. Selanjutnya adanya rutinan seluruh peserta didik dan para guru untuk dzikir dan bersholawat kepada Nabi sesuai melaksanakan ibadah”⁹⁶

Sebagaimana hasil dokumentasi dari pihak sekolah terkait pelaksanaan ibadah di sekolah.⁹⁷

⁹⁵ Wawancara, Fikri, GPAI, 10.00 WIB, 14 Juli 2020, Islamic Global School Malang.

⁹⁶ Wawancara, Fahmi, GPAI, 11.00 WIB, 14 Juli 2020, Islamic Global School Malang.

⁹⁷ Dokumentasi, 11.00 WIB, 06 Agustus 2020, Islamic Global School Malang.

Gambar 4.5 Pelaksanaan Dzikir dan Sholawat



c) Menghargai setiap perbedaan

Hidup akan menjadi tenang dan bahagia jika sesama muslim saling menghargai setiap perbedaan. Dengan adanya perbedaan memberikan warna-warni kehidupan di masyarakat. Ungkapan yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah mengungkapkan sebagai berikut:

“Sekolah kita memiliki yang namanya kelas inklusi. Ada beberapa siswa di dalamnya. Namun, walaupun mereka anak inklusi, tetaplah tidak ada perbedaan dengan siswa yang lainnya. Para pendidik juga mengajarkan kepada para peserta didik untuk saling menghargai dengan siswa inklusi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya bullying di sekolah. Siswa ketika di Masjid juga menghargainya dengan menjadikan anak inklusi tersebut sebagai pemimpin doa ketika akan masuk ke masjid”⁹⁸

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Fahmi yang memaparkan sebagai berikut:

“Kami juga mengarahkan kepada para siswa ketika akan melaksanakan makan bersama di ruangan makan sekolah, tidak adanya saling menjelek antar teman, tidak

⁹⁸ Wawancara, Suyadi, KS, 09.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

saling menghina dan merendahkan temannya dimanapun dan kapanpun”⁹⁹

Seperti yang terlihat hasil observasi peneliti saat siswa inklusi memimpin doa masuk ke masjid, dan teman lainnya menghargai dirinya.¹⁰⁰

Gambar 4.6 Menghargai Perbedaan Antar Sesama



b. MI Miftahul Ulum Batu

Karakter religius yang terdapat di madrasah sebagai wujud dari tujuan madrasah itu sendiri. Tujuan madrasah guna membentuk peserta didik menjadi anak yang berakhlakul karimah dengan terciptanya religius dari dirinya. Adapun bentuk karakter religius yang ada di madrasah sebagai berikut:

1) Dimensi Keimanan (Aqidah)

Iman sebagai tiang dalam memperkokoh pondasi dasar seseorang. Dengan demikian, begitu pentingnya dalam mewujudkan realitas dalam kehidupan nyata antara manusia dengan Allah SWT.

⁹⁹ Wawancara, Fahmi, GPAI, 11.00 WIB, 14 Juli 2020, Islamic Global School Malang.

¹⁰⁰ Observasi, 11.30 WIB, 26 Agustus 2019, Islamic Global School Malang.

a) Taqwa

Ketaatan seseorang memperoleh nilai atau derajat yang baik di sisi Allah SWT. Para siswa mempunyai tingkat ketaqwaan yang mendalam guna meningkatkan religiulitas. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Suparsi memaparkan sebagai berikut:

“Taqwa merupakan ketaatan yang ditunjukkan oleh seorang hamba dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Madrasah sangat mengedepankan hal tersebut, karena berkaitan dengan bidang keagamaan. Maka para siswa dituntut harus bisa memilikinya dengan bimbingan guru. Siswa pun melaksanakan segala perintah dan aturan yang ada di madrasah, dengan sendirinya mereka sudah terbiasa melaksanakannya. Seperti melaksanakan ibadah sholat, berdoa setelah sholat, mengaji, berbuat baik, tidak berbohong, sedekah dan lainnya”¹⁰¹

Pendapat di atas diperkokoh oleh ungkapan bapak Amin yang mengatakan sebagai berikut:

“Untuk memperoleh nilai taqwa tersebut, siswa dengan sendirinya sudah terbiasa dalam melaksanakan ibadah perintah Allah SWT, mulai dari awal masuk madrasah mereka dibariskan untuk membaca asmaul husna, yasin, tahlil, kemudian sholat dhuha, membaca Alquran dan seterusnya hingga mereka akan pulang dari madrasah”¹⁰²

Sebagaimana hasil dokumentasi dari para guru perihal melaksanakan ibadah perintah Allah SWT.¹⁰³

¹⁰¹ Wawancara, Suparsi, KM, 09.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁰² Wawancara, Amin, GPAI, 13.00 WIB, 11 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁰³ Dokumentasi, 10.00 WIB, 17 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

Gambar 4.7 Melaksanakan Ibadah Perintah Allah SWT



b) Ikhlas

Amal ibadah secara rutin yang diterapkan oleh madrasah sangat berpotensi besar dalam peran peserta didik. Oleh karena itu, para siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam beramal dengan penuh keikhlasan, Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala bidang kesiswaan mengungkapkan sebagai berikut:

“Kesadaran dari peserta didik muncul dengan sendirinya terlibat dalam kegiatan keagamaan. Kemudian para siswa rata-rata memiliki rasa empati yang tinggi sehingga mudah dalam beramal dan ikhlas setiap mengerjakan perbuatan mereka. Beramal contohnya dengan infaq, sedekah, mengerjakan perintah Allah SWT dan lain sebagainya”¹⁰⁴

Senada yang disampaikan oleh bapak Azril mengungkapkan sebagai berikut:

“Pada rutinitas ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya yang terdapat di madrasah semua dimainperankan oleh siswa, sehingga menumbuhkan sikap dan pribadi siswa yang penuh dengan cinta dan kasih dalam beramal. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat Jumat berinfaq, di kantin paguyuban siswa saling berbagi dengan teman lainnya”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara, Andi, WKS, 16.00 WIB, 11 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁰⁵ Wawancara, Azril, KTU,, 10.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

Adapun hasil dokumentasi dari para guru terkait kegiatan ikhlas beramal di madrasah.¹⁰⁶

Gambar 4.8 Ikhlas Beramal



c) Syukur

Bentuk syukur kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan cara apapun, melalui lisan maupun perbuatan. Hal ini telah disampaikan oleh bapak Hasim memaparkan sebagai berikut:

“Kegiatan yang ada di madrasah seperti melaksanakan ibadah sholat, setelah sholat mereka berdoa dengan bentuk rasa syukur, selanjutnya bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada mereka, masih bisa bernafas, diberikan kesehatan, diberikan perhatian dan bimbingan dari guru maupun orang tua dan lainnya”¹⁰⁷

Hal senada yang disampaikan oleh bapak Azril mengungkapkan sebagai berikut:

“Kita di madrasah memiliki tim paguyuban antara orang tua dan guru, secara bersinergi dalam membimbing para siswa dengan efektif. Bentuk syukur yang ditunjukkan oleh siswa bersyukur diberikan nikmat sehat, diberikan fasilitas dari orang tua maupun madrasah, sehingga

¹⁰⁶ Dokumentasi, 13.00 WIB, 07 Agustus 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁰⁷ Wawancara, Hasim, GKVI, 11.00 WIB, 11 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

mereka menunjukkannya lewat ucapan doa yang dilakukan setelah melaksanakan sholat¹⁰⁸

Hasil dokumentasi dari para guru terkait bentuk syukur peserta didik di madrasah.¹⁰⁹

Gambat 4.9 Rasa Syukur Kepada Allah SWT



2) Dimensi Pengamalan Keagamaan (Akhlak)

Dimensi pengamalan keagamaan sebagai bentuk perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia. Oleh karena itu, begitu pentingnya melaksanakan hubungan antara manusia dengan manusia, setelah hubungan antara manusia dengan Allah SWT.

a) Menghormati orang lain

Etika yang luhur ketika seseorang tersebut mampu menghormati orang lain, baik yang lebih dewasa darinya atau yang lebih muda darinya. Misalnya kepada orang tua, guru, teman, adik dan lain sebagainya. Sikap hormat juga ditunjukkan oleh para peserta didik di madrasah. Sebagaimana

¹⁰⁸ Wawancara, Azril, KTU, 10.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁰⁹ Dokumentasi, 10.00 WIB, 14 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

ungkapan bapak kepala madrasah memaparkan sebagai berikut:

“Mulai dari awal datang ke sekolah siswa telah menunjukkan sikap hormat. Saat tiba di madrasah diantar oleh orang tuanya, mereka bersalaman. Lalu guru piket sudah meunggu di depan gerbang, lalu mereka bersalaman dengan bapak ibu guru, dan menyapa dengan salam. Hingga akan pulang dari madrasah juga menunjukkan hal yang sama”¹¹⁰

Selanjutnya ditambahkan oleh bapak Azril mengungkapkan sebagai berikut:

“Kita lakukan dengan pembiasaan setiap hari, sehingga siswa terbiasa melakukan hal positif untuk mampu menghormati orang lain, mulai dari datang ke sekolah siswa salam, senyum, sapa bapak ibu guru. Selanjutnya ketika di kelas para siswa menghormati guru berbicara di depan kelas, ketika di kantin menghormati teman-teman untuk antri membeli jajanan di kantin paguyuban”¹¹¹

Terlihat pada hasil dokumentasi dari para guru ketika siswa bersalaman dan mendengarkan bapak ibu gurunya.¹¹²

Gambar 4.10 Menghormati Guru



¹¹⁰ Wawancara, Suparsi, KM, 09.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹¹¹ Wawancara, Azril, KTU, 10.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹¹² Dokumentasi, 10.00 WIB, 14 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

b) Menghargai setiap perbedaan

Upaya guru guna menumbuhkan insan yang memiliki sikap toleran atau menghargai setiap perbedaan dilakukan dengan pembiasaan kepada peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Andi mengungkapkan sebagai berikut:

“Siswa-siswi kita dibimbing agar mampu menghargai setiap perbedaan antar temannya. Misalnya mereka tidak saling mengejek, menghina dan merendahkan temannya, menghargai pendapat temannya saat berbicara, menghargai aturan madrasah yang harus dilakukan dan masih banyak lagi”¹¹³

Selanjutnya ditambahkan oleh ibu bidang kurikulum mengungkapkan sebagai berikut:

“Hal yang baik dilakukan oleh siswa dengan cara menghargai orang lain, menghargai orang tuanya, gurunya temannya. Mereka telah terbiasa untuk tidak mengejek, menggunjing, dan menghina temannya. Mereka juga selalu menghargai gurunya saat berbicara di depan kelas”¹¹⁴

Hasil dokumentasi dari guru ketika siswa menghargai temannya saat berbicara.¹¹⁵

Gambar 4.11 Menghargai Teman Saat Berbicara



¹¹³ Wawancara, Andi, WKS, 10.00 WIB, 27 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹¹⁴ Wawancara, Anis, WKK, 13.00 WIB, 16 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹¹⁵ Dokumentasi, 10.00 WIB, 14 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

c) Selalu Berdzikir dan Bersholawat

Pelaksanaan program kegiatan yang ada di madrasah dapat tercapai dengan saling bersinergi antara pihak madrasah, orang tua dan peserta didik. Dengan adanya bimbingan dari guru dan orang tua melalui pengawasan secara kontinu akan memberikan energy positif bagi siswa dalam menjalankan setiap ibadah yang dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bidang kurikulum mengatakan sebagai berikut:

“Siswa di madrasah sangat dikuatkan dengan pembiasaan keagamaan. Baik dari intra, ekstra dan ko-kulikuler. Dari sinilah mereka akan tumbuh yang namanya kesadaran menjalankan perintah Allah SWT dengan ibadah, menjalankan sholat, puasa, dzikir, sholawat dan lain sebagainya. Dengan sendirinya siswa akan selalu ingat kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan untuk memperoleh pahala dari Allah SWT”¹¹⁶

Senada yang telah disampaikan oleh guru Agama Islam memaparkan sebagai berikut:

“Kami sebagai guru mengajarkan dan membimbing para siswa untuk selalu mengenalkan sejak dini pembiasaan keagamaan. Setiap hari mulai dari datang ke madrasah mengucapkan salam, berpakaian sopan, masuk kelas lalu membaca asmaul husna, dzikir, sholawat atas Nabi, doa-doa sebelum belajar dan makan, hingga dalam pelaksanaan ibadah dengan khusyuk dilakukan oleh siswa”¹¹⁷

Sebagaimana hasil dokumentasi dari para guru perihal menjalankan ibadah peserta didik kepada Allah SWT.¹¹⁸

¹¹⁶ Wawancara, Anis, WKK, 13.00 WIB, 16 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

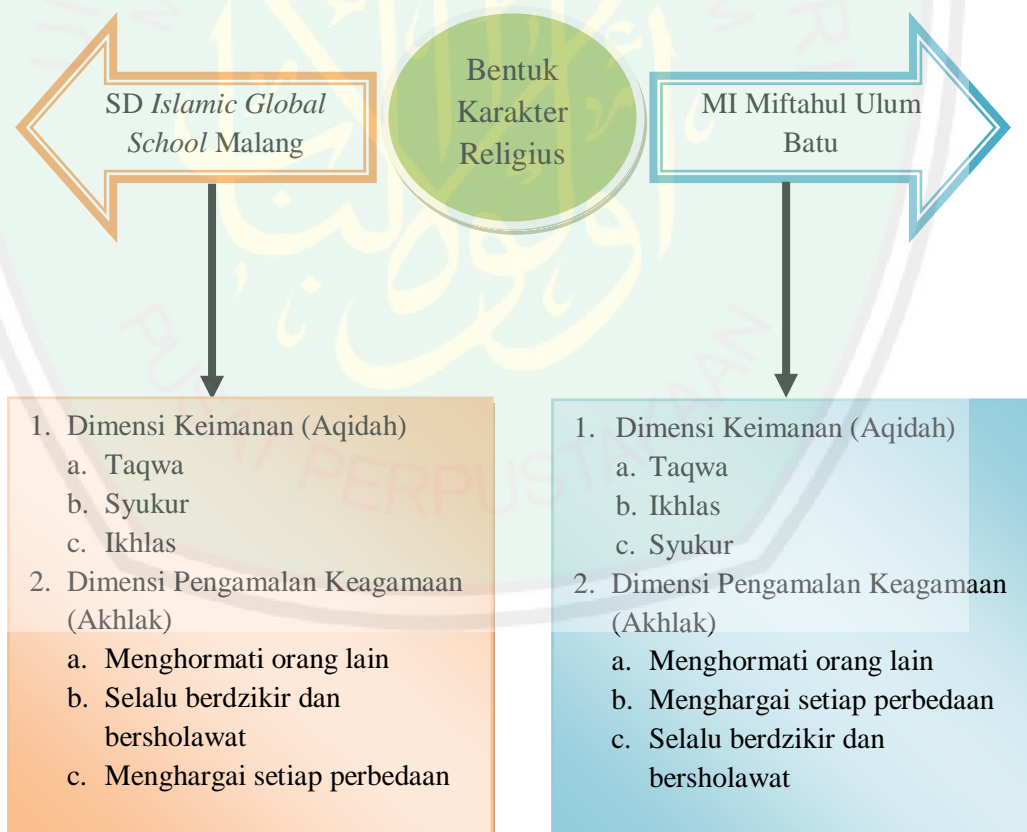
¹¹⁷ Wawancara, Amin, GPAI, 11.00 WIB, 11 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹¹⁸ Dokumentasi, 10.00 WIB, 15 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

Gambar 4.12 Menjalankan Ibadah Sholat



Dengan demikian, dari paparan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan kesimpulan sementara bahwa bentuk karakter religius yang ada di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Kota Batu digambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut:



Skema 4.1 Bentuk Karakter Religius

2. Strategi Kegiatan Karakter Religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu

a. SD *Islamic Global School* Malang

Efektivitas bentuk kegiatan yang diberlakukan oleh sekolah sebagai wujud guna mengantisipasi adanya perilaku negatif peserta didik. Oleh karena itu, lembaga memiliki bentuk program kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler terkait dengan karakter religius yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mempersiapkan anak bangsa yang berkarakter Islami, generasi pembaru yang Islami, cerdas, sekaligus sholih menjadi harapan setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa pada era global yang penuh tantangan.

Dengan demikian, program-program kegiatan yang sudah berjalan tersebut mengacu sesuai dengan tujuan berdirinya sekolah. Adapun strategi kegiatan karakter religius yang ada di SD *Islamic Global School* antara lain:

1) Pembiasaan

Perilaku yang positif akan tumbuh tatkala dilakukan secara berulang-ulang. Maka sebuah sistem pendidikan yang dapat menjadikan sosok individu yang memiliki karakter melalui pembiasaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Suyadi menyatakan:

“Kita melakukan rutinitas setiap hari yang dijalankan oleh para siswa, melalui pembiasaan maka siswa seluruhnya harus melaksanakannya. Mulai dari datang tepat waktu, sampai di sekolah berjabat tangan dengan guru, menebarkan salam,

mengikuti rambu-rambu kemudia masuk ke kelas dengan tertib, itu dilakukan oleh siswa setiap hari sehingga mereka akan terbiasa dan melaksanakan peraturan yang ada di sekolah”¹¹⁹

Hal yang senada seperti yang diungkapkan oleh bapak Fikri menyatakan:

“Kalau program yang ada di sekolah sudah ada, maka siswa tinggal melaksanakannya dengan baik, melaksanakan tersebut di lakukan melalui kegiatan pembiasaan setiap hari. Dari pagi datang ke sekolah hingga pulang sekolah secara terus menerus seperti itu setiap hari sehingga tumbuh pembiasaan dalam diri siswa”¹²⁰

Dari kedua ungkapan tersebut dibenarkan oleh bapak Yudi yang memberikan argumentasinya sebagai berikut:

“Bidang kurikulum sudah merancang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah, melalui kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, atau bahkan memperingati hari-hari besar Islam. Semua peserta didik melaksanakan kegiatan di sekolah maupun di rumah setiap hari dengan pembiasaan, karena kami telah membuat raport religius. Maka akan terlihat peserta didik yang melaksanakan programnya di sekolah maupun di rumah melalui bimbingan orang tuanya”¹²¹

Dari beberapa pendapat tersebut yang sesuai hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian yang dilakukan oleh para peserta didik melalui pembiasaan setiap hari. Mulai peserta didik datang dengan disiplin tepat waktu, kemudian mengikuti rambu-rambu lalu lintas sekolah, slogan informasi dipatuhi, memiliki sikap dan rasa hormat dan menghargai kepada guru dan sesama peserta didik, selanjutnya melaksanakan kegiatan ibadah setiap hari secara rutin.

¹¹⁹ Wawancara, Suyadi, KS, 09.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang

¹²⁰ Wawancara, Fikri, GPAI, 13.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang

¹²¹ Wawancara, Yudi, WKK, 11.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang

a) Senyum, Sapa, Salam (S3)

Program ini diterapkan oleh sekolah sebagai bentuk menumbuhkan rasa hormat dan patuh kepada para pendidik, sehingga bekal awal mulanya peserta didik sudah tertanam dalam pribadi dirinya untuk menjadi manusia yang berkarakter Islami. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suyadi selaku Kepala Sekolah mengungkapkan sebagai berikut:

“Bentuk-bentuk karakter religius yang dibuat oleh sekolah sejak mulai dari awal siswa datang hingga pulang ke sekolah sudah ada namanya karakter religius melalui pembiasaan, seperti ketika baru datang siswa yang diantar oleh orang tuanya mengikuti rambu-rambu sekolah, siswa turun berjabat tangan dan mengucapkan salam, lalu siswa mengucapkan salam dengan bapak ibu guru dan bersalaman ketika hendak masuk ke kelas. Ketika akan pulang juga seperti itu yang dilakukan setiap hari.”¹²²

Hal senada ditambahkan oleh bapak Ahmad Susanto bidang Kesiswaan menyatakan terkait dengan bentuk karakter religius sebagai berikut:

“Sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa mulai dari awal datang ke sekolah hingga pulang sudah ditanamkan bentuk karakter religius, siswa yang baru datang harus mematuhi atribut yang ada di sekolah sesuai rambu-rambu, helm, topi dan jaket dicopot ketika menuju di kelas, bersalaman dan mengucapkan salam dengan orang tua dan bapak ibu guru”¹²³

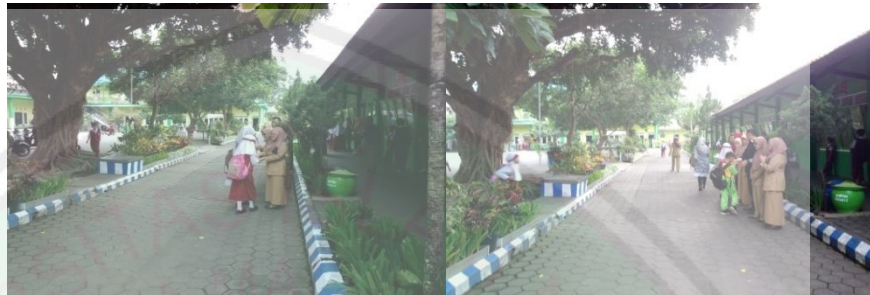
Hal demikian sesuai dengan faktanya yang tertera di lapangan ketika peneliti melakukan observasi awal bahwa peneliti melihat para peserta didik yang diantar oleh orang tua

¹²² Wawancara, Suyadi, KS, 09.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

¹²³ Wawancara, Susanto, WKS, 10.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

lalu bersalaman dan mengucapkan salam kepada orang tuanya dan guru yang sudah berdiri menunggu para peserta didik.¹²⁴

Gambar 4.13 Senyum, Sapa dan Salam (S3)



b) Baca Tulis Alquran (BTA), Hafalan Hadis Pilihan, dan Do'a Harian

Pelaksanaan program di sekolah melalui Baca Tulis Alquran (BTA) sebagai bentuk integrasi nilai-nilai Islam yang ada. Maka, untuk memperoleh data lebih mendalam terkait dengan bentuk karakter religius yang ada di sekolah, maka peneliti mencari informasi dari bapak Yudi Irawan bidang Kurikulum sekaligus wali kelas VI sebagai perancang program yang telah direalisasikan sebagai berikut:

“Untuk kurikulum sendiri karakter terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Baca Tulis Alquran (BTA), setiap mereka secara berkolaborasi membuat program terkait dengan bentuk karakter religius, seperti adanya raport religius yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, menyusun do'a harian, menghafal hadis pilihan, surah pendek pilihan, kegiatan hari besar Islam dan perlombaan.”¹²⁵

Pernyataan dari bidang kurikulum dibenarkan oleh bapak

Fahmi sebagai guru Agama Islam yang mengemban tugas guna

¹²⁴ Observasi, 10.00 WIB, 26 Agustus 2019, Islamic Global School Malang.

¹²⁵ Wawancara, Yudi, WKK, 11.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius sebagai berikut:

“Program yang sudah berjalan di sekolah yang berkaitan dengan bentuk karakter religius meliputi hafalan Alquran, hadis pilihan, do’a harian, shalat.”¹²⁶

Program yang didukung oleh adanya kerjasama antar tim atau kelompok yang mainperankan oleh peserta didik mulai dari kelas 3 sampai dengan kelas 5 guna mewujudkan nilai-nilai karakter yang tertanam dan terlatih sejak dini. Seperti ungkapan bapak Yudi yang memaparkan:

“Bentuk ekstrakurikuler yang sekarang sangat digalakkan adalah barzanji sebagai wujud penanaman nilai Islam dan melatih kemampuan, bakat dan keterampilan para peserta didik untuk menjadi manusia yang inovatif dan berkompeten.”¹²⁷

Sesuai hasil dokumentasi dari pihak sekolah terkait baca tulis Alquran dan hadis pilihan serta doa harian.¹²⁸

Gambar 4.14 Buku Teks Hadis Pilihan



¹²⁶ Wawancara, Fahmi, GPAI VI, 12.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

¹²⁷ Wawancara, Yudi, WKK, 11.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

¹²⁸ Dokumentasi, 12.00 WIB, 06 Agustus 2020, Islamic Global School Malang.

2) Keteladanan

Sekolah dasar merupakan usia emas melalui tahapan bentuk secara konkret dari apa yang dilihat, didengar dan diucapkan oleh orang dewasa yang dianggapnya menjadi tauladan dan panutan bagi dirinya seperti orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Keterlibatan guru juga menjadi momentum paling penting dalam memberikan teladan bagi para peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suyadi mengungkapkan sebagai berikut:

“Keterlibatan orang tua, guru dan masyarakat akan menjadikan berjalannya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan kegiatan di sekolah setiap hari, proses suksesnya program yang ada di sekolah melalui teladan dari guru, orang tua dan masyarakat yang secara bersinergi memberikan contoh yang baik kepada peserta didik”¹²⁹

Lebih lanjut dalam memperoleh data yang relevan peneliti mewawancarai bapak Fahmi yang secara eksplisit terlibat dalam implementasi karakter religius peserta didik di sekolah. Adapun ungkapan beliau sebagai berikut:

“Sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu guru yang memberikan contoh sebagai tauladan kepada mereka, dengan begitu mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Proses implementasi tersebut dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari lewat perilaku perbuatan dibarengi dengan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik”¹³⁰

Hal demikian sebagaimana fenomena yang terjadi di lapangan. Melihat berbagai bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru, orang tua dan masyarakat sekitar dalam memberikan contoh positif kepada peserta didik. Dari mulai mencontohkan hal kecil seperti

¹²⁹ Wawancara, Suyadi, KS, 09.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang

¹³⁰ Wawancara, Fahmi, GPAI, 11.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang

datang tepat waktu, mengutip sampah, berpakaian rapi, melaksanakan ibadah dan lain sebagainya.

a) Sholat Dhuha, Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Untuk menumbuhkan sosok yang memiliki nilai religiulitas yang tinggi terhadap Tuhan-Nya, program telah dibuat sebagaimana tujuan lembaga didirikan mencetak anak bangsa yang sholeh. Oleh karena itu, sekolah yang memiliki Masjid mengharuskan para peserta didiknya untuk melaksanakan perintah Allah SWT secara kontinu. Sesuai ungkapan dari bapak Suyadi memaparkan bentuk karakter religius sebagai berikut:

“Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa melaksanakan sholat dhuha, sebelum sholat siswa merapikan sandal yang menghadap ke pintu keluar, lalu berwudhu dengan tidak bermain-main, kemudian masuk ke Masjid sudah membuat shaf dengan tertib, setelah sholat siswa tidak mengganggu temannya dan berjalan dengan tenang menuju kelas sehingga siswa dilatih untuk bertanggung jawab, mandiri dan disiplin dengan tugasnya.”¹³¹

Selanjutnya ditambahkan secara global oleh bapak Ahmad Susanto yang mengungkapkan:

“Pembiasaan dilakukan oleh para siswa baris di depan kelas dengan tertib secara bergiliran saat mau sholat Dhuha, Dzuhur dan Ashar, kemudian berwudhu, makan dan penataan sandal yang dilakukan setiap hari oleh siswa.”¹³²

Senada yang disampaikan bapak Suyadi ketika duduk bersama menyatakan bahwa:

¹³¹ Wawancara, Suyadi, KS, 09.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

¹³² Wawancara, Susanto, WKS, 10.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

“Para siswa disini sudah dibekali nilai-nilai karakter khususnya kelima pilar yang ada dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satunya dengan bergotong royong antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Tidak hanya itu, butir tanggung jawab yang dilakukan siswa misalnya seperti ketika sampai di Masjid para siswa dianjurkan untuk menata sandal dengan mengarah ke pintu keluar, kemudian berada pada tempat wudhu tidak bermain-main, ketika di dalam Masjid juga dengan khushyuk dan tertib membuat shaf sendiri, setelah selesai sholat keluar dengan tertib dan berjalan dengan tenang menuju ruang kelas. Melalui itu akan tumbuh rasa tanggung jawab dia dengan Allah SWT”¹³³

Kegiatan tersebut sebagaimana yang langsung peneliti amati selama proses berjalannya penelitian di sekolah, para peserta didik hampir seluruhnya melaksanakan sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.¹³⁴

Gambar 4.15 Sholat Jamaah



¹³³ Wawancara, Suyadi, KS, 09.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

¹³⁴ Observasi, 10.00 WIB, 26 Agustus 2019, Islamic Global School Malang.

b) Beramal dan berinfaq

Karakter religius juga dapat diperoleh melalui aktivitas sehari-hari peserta didik baik di rumah, sekolah maupun lingkungan kemasyarakatan. Oleh karena itu, perlunya bimbingan dari orang tua maupun guru dalam membentuk karakter religius melalui gema beramal. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Yudi mengungkapkan sebagai berikut:

“Para siswa didorong untuk gemar melakukan kegiatan-kegiatan positif setiap hari. Salah satunya dengan beramal dan berinfaq yang diberikan oleh mereka pada hari Jumat dengan tujuan untuk terbiasa dalam berbagi kepada siapapun dan orang yang membutuhkan serta akan mendapatkan pahala, hikmah dan banyak rezeki yang didapat dari Allah SWT”¹³⁵

Senada yang telah disampaikan oleh guru Agama Islam mengungkapkan sebagai berikut:

“Dari pihak sekolah yaitu kami sebagai guru selalu memotivasi para siswa untuk melaksanakan hal yang baik, seperti mendorong siswa untuk melaksanakan sholat tepat waktu, berinfaq dan bersedekah. Dengan pembiasaan setiap hari maka memberikan semangat bagi siswa untuk melakukan hal kecil tapi berpahala yang besar dengan bersedekah”¹³⁶

Sesuai hasil dokumentasi yang dilakukan oleh guru menunjukkan para siswa gemar dalam beramal.¹³⁷

Gambar 4.16 Beramal dan Berinfaq



¹³⁵ Wawancara, Yudi, WKK, 11.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang

¹³⁶ Wawancara, Fahmi, GPAI, 13.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang

¹³⁷ Dokumentasi, 14.00 WIB, 07 Agustus 2020, Islamic Global School Malang

c) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Strategi kegiatan karakter religius berikutnya dengan melibatkan seluruh pihak sekolah, orang tua dan para siswa berkontribusi dalam setiap kegiatan hari besar Islam. Dengan adanya peringatan tersebut memberikan dorongan kepada para siswa untuk selalu mengingat Allah SWT dan Rasul-Nya. Sesuai yang telah disampaikan oleh bapak Suyadi sebagai berikut:

“Setiap tahunnya sekolah memiliki kegiatan rutinitas yang tidak pernah terlewatkan memperingati hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi, Isra mi’raj, sholat Idul adha dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut dilakukan akan membentuk para siswa selalu mengingat Allah SWT, para Nabi dan Rasul-Nya.”¹³⁸

Selanjutnya ditambahkan oleh guru Agama Islam mengungkapkan sebagai berikut:

“Kegiatan sekolah yang dilakukan setiap tahunnya selalu mengadakan peringatan hari besar Islam. Tujuan dari peringatan tersebut menjadikan sosok individu yang selalu ingat dengan sang pencipta-Nya. Hal ini sangat baik diterapkan oleh mereka dengan ikut langsung melaksanakan kegiatan tersebut seperti Isra’ Mi’raj, maulid Nabi, Idul adha dan pematangan hewan qurban”¹³⁹

Hal ini sebagaimana ditunjukkan dari hasil dokumentasi para guru di sekolah.

Gambar 4.17 Peringatan Hari Besar Islam



¹³⁸ Wawancara, Suyadi, KS, 09.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

¹³⁹ Wawancara, Fikri, GPAI, 10.00 WIB, 15 Juli 2020, Islamic Global School Malang.

d) Istighosah

Setelah melaksanakan sholat secara kontinu setiap hari melakukan istighosah sebagai bentuk kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Fahmi sebagai berikut:

“Pelaksanaan istighosah dilakukan setelah sholat setiap hari secara rutin yang dipandu oleh guru, sedangkan siswa yang jadi makmum dibelakang mengikuti bacaan guru (imam) di depan. Istighosah juga dilaksanakan pada hari-hari besar Islam dengan membaca bersama-sama.”¹⁴⁰

Sementara itu, penambahan yang diungkapkan oleh bapak Yudi sebagai pengembang program kurikulum yang menegaskan:

“Kegiatan istighosah biasanya dilaksanakan menyambut pelaksanaan hari-hari besar Islam. Namun, setelah melaksanakan sholat juga ada istighosah dzikir bersama yang dipimpin oleh guru secara bergiliran sesuai jadwal imam mas.”¹⁴¹

Ungkapan tersebut seperti yang telah peneliti observasi melihat secara langsung dan mengikuti kegiatan istighosah bersama para guru dan peserta didik.¹⁴²

¹⁴⁰ Wawancara, Fahmi, GPAI VI, 12.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

¹⁴¹ Wawancara, Yudi, WKK, 11.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

¹⁴² Observasi, 09.00 WIB, 26 September 2019, Islamic Global School Malang

Gambar 4.18 Istighosah dan Do'a Bersama



b. MI Miftahul Ulum Batu

Kekuatan madrasah terletak pada kualitas lulusan peserta didik dalam jangka panjang kedepan. Dengan adanya program kegiatan yang diterapkan oleh lembaga dalam mewujudkan lulusan yang berkarakter Islami sesuai dengan tujuan berdirinya madrasah terbentuknya kader muslim yang berbekal IMTAQ dan IPTEK agar menjadi insan kamil dan rahmatal lil 'alamin. Maka, ada beberapa bentuk program guna menumbuhkan dan menciptakan karakter religus pada peserta didik antara lain:

1) Pembiasaan

Penerapan program yang berjalan sebagaimana mestinya dalam proses pembelajaran menjadikan pola pembiasaan yang dilakukan pihak madrasah dalam menciptakan dan membentuk

karakter religius secara kontinu. Hal ini sebagaimana ungkapan dari bapak Suparsi menyatakan sebagai berikut:

“Jika di madrasah sendiri dalam implementasi bentuk program kegiatan karakter religius melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari sehingga kalau dilakukan terus-menerus siswa akan menjadi terbiasa, seperti terbiasa tidak terlambat, terbiasa melaksanakan sholat, terbiasa mengucapkan salam, terbiasa jujur dan lain-lain”¹⁴³

Senada yang diungkapkan oleh bapak Azril yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau kami disini menerapkan pembiasaan yang dilakukan setiap hari kepada siswa, pembiasaan dengan menasehati secara berulang-ulang, menegur jika melakukan kesalahan, kalau pelaksanaan bentuk karakter religius ya melalui pembiasaan melaksanakan sholat berjamaah, datang tepat waktu, menebarkan salam dan banyak lagi sih mas”¹⁴⁴

Pola kegiatan dalam pembentukan karakter religius yang ada di madrasah memiliki kekhususan dalam menerapkannya kepada peserta didik. Semua itu bertujuan guna terbentuknya religiulitas secara kontinu dalam kehidupan peserta didik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Adapun strategi kegiatan karakter religius yang terdapat di madrasah antara lain:

a) Senyum, Salam, Sapa dan Sedekah (4S)

Strategi kegiatan yang diterapkan oleh madrasah sebagai bentuk menumbuhkan rasa hormat dan patuh kepada para pendidik, sehingga bekal awal mulanya peserta didik sudah tertanam dalam pribadi dirinya untuk menjadi manusia yang

¹⁴³ Wawancara, Suparsi, KM, 10.00 WIB, 25 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁴⁴ Wawancara, Azril, KTU, 11.00 WIB, 26 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

berkarakter Islami. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak bapak Andi mengungkapkan sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan memberikan pembiasaan (4S) Senyum, Salam, Sapa dan Sedekah. Dari mulai pagi hari siswa datang ke madrasah sudah melakukan pembiasaan bersalaman dengan orang tua, guru dan temannya. Salam yang dilakukan dengan sesama laki-laki dan yang perempuan dengan perempuan. Kemudian mereka dengan tegur sapa dengan senyuman ceria kepada siapapun dan yang tak terlupakan para siswa harus diajarkan bersedekah sejak dini untuk melatih sikap peduli antar sesama menjadi pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah”¹⁴⁵

Senada yang disampaikan oleh bapak kepala madrasah mengatakn sebagai berikut:

“Strategi dari madrasah dalam membentuk karakter religius siswa melalui program-program kegiatan. Salah satunya dengan menerapkan 4S (Senyum, Sapa, Salam dan Sedekah) setiap hari dilakukan oleh para siswa maupun guru. Maka dengan adanya 4S ini membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah”¹⁴⁶

Seperti yang terlihat dari dokumentasi para guru dalam menerapkan 4S di madrasah.¹⁴⁷

Gambar 4.19 Senyum, Sapa, Salam, Sedekah (4S)



¹⁴⁵ Wawancara, Andi, WKS, 16.00 WIB, 14 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁴⁶ Wawancara, Suparsi, KM, 09.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁴⁷ Dokumentasi, 15.00 WIB, 31 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

b) Kelas Tahfiz, Baca Tulis Qur'an (BTQ) dan Do'a Harian

Program kegiatan yang ada di sekolah dengan penerapan tahfiz Alquran sesuai tingkatan kelas dengan guru tahfiz tersendiri yang berkompeten dalam bidangnya. Ungkapan yang disampaikan oleh bapak Azril sebagai berikut:

“Program tahfidz yang sedang diberlakukan untuk para siswa, dengan adanya program tahfidz melatih kemampuan dari madrasah ini memiliki bekal untuk sekolah tingkat lanjut”¹⁴⁸

Baca Tulis Qur'an (BTQ) hampir sama dengan tahfidz. Namun, bedanya jika BTQ hanya mempelajari tentang Alquran dan siswa tidak sampai menghafal Alquran. Hal ini seperti ungkapan bapak Azril sebagai berikut:

“Adanya program BTQ yang dibuat oleh madrasah bertujuan agar siswa setelah pulang sekolah tidak lagi bermain-main, karena sebelum pulang sekolah ada pelajaran BTQ. Nah, mereka dari sekolah sudah dibekali mengaji ilmu agama, tapi jika ingin ngaji lagi setelah pulang sekolah ya dipersilahkan untuk tambahan ilmu”¹⁴⁹

Hal senada disampaikan oleh bapak Hasim mengungkapkan sebagai berikut:

“Untuk membentuk akhlakul karimah maka dibentuknya kegiatan keagamaan seperti BTQ, yasinan, membaca asmaul husna, tilawah dan sebagainya”¹⁵⁰

Sebagaimana hasil dokumentasi dari para guru terkait kegiatan kelas tahfidz dan baca tulis Alquran.¹⁵¹

¹⁴⁸ Wawancara, Azril, KTU, 11.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁴⁹ Wawancara, Azril, KTU, 11.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁵⁰ Wawancara, Hasim, GKVI, 19.00 WIB, 11 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁵¹ Dokumentasi, 10.00 WIB, 11 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

Gambar 4.20 Kelas Tahfidz dan Baca Tulis Alquran



c) Tausiyah Rohani

Perolehan ilmu yang didapatkan dari pendidik dengan kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Pada kegiatan ekstrakulikuler terdapat tausiyah setiap minggu. Tausiyah ini diberlakukan kepada seluruh pendidik laki-laki secara bergiliran melaksanakan tausiyah kepada peserta didik setelah selesai melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Suparsi sebagai berikut:

“Kita dari pihak madrasah sengaja membuat tausiyah yang disampaikan oleh para guru, bertujuan untuk membekali tambahan ilmu agama kepada para siswa. Dengan adanya tausiyah setiap minggu juga melatih para guru mengkomunikasikan ilmunya di depan umum sesuai dengan bidang keagamaan. Ini dilakukan secara bergiliran setiap guru dalam membekali ilmu agama kepada peserta didik”¹⁵²

Selanjutnya ditambahkan oleh bapak Azril yang menjelaskan sebagai berikut:

“Adanya tausiyah setiap minggu sangat baik, untuk tambahan ilmu kepada siswa-siswa. Apalagi kebanyakan juga guru disini dari PAI, maka sesuai jika memberikan tausiyah kepada mereka. Bekal sejak kecil ditanamkan

¹⁵² Wawancara, Suparsi, KM, 10.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

nilai-nilai agam yang baik untuk membentuk dirinya sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa”¹⁵³

Sebagaimana hasil dokumentasi dari para guru dalam kegiatan tausiyah mingguan secara bergiliran.¹⁵⁴

Gambar 4.21 Tausiyah Rohani



2) Keteladanan

Madrasah sebagai wadah terciptanya sosok inividu yang memiliki akhlak yang luhur. Akhlak yang baik akan didapat dari sosok teladan dan panutan yang dianggap sebagai contoh untuk dirinya. Sosok guru dan orang tua sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru oleh peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Muhammad Amin mengungkapkan sebagai berikut:

“Peranserta orang tua dan guru secara bersinergi dalam kegiatan peserta didik, menjadikan peserta didik tersebut dapat meniru dan mencontoh sosok teladan dengan pengawasan setiap melaksanakan kegiatan”.¹⁵⁵

Hal senada disampaikan oleh bapak Hasim yang terlibat dalam kegiatan peserta didik di kelas dalam mengimplementasikan karakter religius sebagai berikut:

¹⁵³ Wawancara, Azril, KTU, 11.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁵⁴ Dokumentasi, 10.00 WIB, 11 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁵⁵ Wawancara, Amin, GPAI, 15.00 WIB, 11 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

“Kegiatan di madrasah harus didahulukan oleh guru. Maksudnya sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu guru yang memberikan contoh sebagai teladan kepada para peserta didik”¹⁵⁶

Hal demikian sebagaimana fenomena yang terjadi di lapangan.

Melihat berbagai bentuk keteladan yang dilakukan oleh guru, orang tua dan masyarakat sekitar dalam membentuk karakter religius sebagai berikut:

a) Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Nilai-nilai religius yang ditanamkan di madrasah melalui pembiasaan melaksanakan sholat secara berjamaah. Melalui aktivitas tersebut mampu menumbuhkan dan membentuk pribadi yang mengenal tugas dan tanggung jawab dirinya dengan Tuhan-Nya, serta mampu membedakan yang baik dan buruk bagi dirinya dan orang lain. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Suparsi sebagai Kepala Madrasah yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Madrasah ini menjadi seperti sekarang, walaupun belum adanya Masjid atau Musholla disini. Namun, tetap berjalan program-program keagamaan. Salah satunya dengan sholat berjamaah setiap hari. Mulai pagi sebelum memulai pembelajaran peserta didik melaksanakan sholat Dhuha, kemudian pada siang hari sebelum pulang dari madrasah peserta didik melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah yang dipandu langsung oleh para guru secara bergiliran.”¹⁵⁷

Hal senada yang disampaikan oleh bapak Azril Arifin bidang

Tata Usaha ketika duduk bersama peneliti mengungkapkan bahwa:

¹⁵⁶ Wawancara, Hasim, GKVI, 16.00 WIB, 11 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁵⁷ Wawancara, Suparsi, KM, 10.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

“Adapun bentuk kegiatan di madrasah ini melalui pembiasaan setiap hari dilakukan kepada peserta didik. Melalui pembiasaan melaksanakan sholat secara berjamaah, sehingga melatih dan membentuk para siswa menjadi pribadi yang luhur, sholeh dan bertanggung jawab sesuai ajaran Islam”¹⁵⁸

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan bahwa peserta didik melaksanakan sholat secara berjamaah dengan begitu khusyuk dan tertib selama pelaksanaan sholat sedang berlangsung.¹⁵⁹

Gambar 4.22 Sholat Jamaah



b) Peringatan Hari Santri dan Hari Besar Islam

Madrasah dalam naungan lembaga Ma'arif NU sebagai wujud dari peneladanan Rasulullah Saw, sahabat Nabi dan para ulama. Maka madrasah mengadakan peringatan hari santri pada setiap tahunnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Sebagai bentuk rasa syukur atas kehadiran Allah SWT dan Rasul-Nya maka madrasah setiap tahunnya mengadakan peringatan hari besar Islam. Salah satunya dengan adanya peringatan hari santri. Madrasah yang berciri khas Islam sepatutnya mengadakan peringatan hari besar Islam guna

¹⁵⁸ Wawancara, Azril, KTU, 11.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁵⁹ Observasi, 09.00 WIB, 26 September 2019, MI Miftahul Ulum Batu

membentuk pribadi anak yang selalu mengingat Sang Khaliq”¹⁶⁰

Selanjutnya ditambahkan oleh kepala tata usaha mengatakan sebagai berikut:

“Pihak madrasah juga mengadakan kegiatan rutin setiap tahunnya seperti peringatan hari-hari besar Islam. Dengan adanya kegiatan tersebut mengingatkan kepada seluruh warga madrasah senantiasa memiliki rasa syukur atas kehadiran yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya”¹⁶¹

Sesuai hasil dokumentasi dari para guru pada saat peringatan hari santri di madrasah.¹⁶²

Gambar 4.23 Peringatan Hari Santri dan Pematangan Hewan Qurban



c) Istighosah dan Do'a Bersama

Sebagaimana mestinya lembaga di bawah naungan Ma'arif Nahdhatul Ulama sehingga adanya rutinitas yang diharuskan para

¹⁶⁰ Wawancara, Suparsi, KM, 09.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁶¹ Wawancara, Azril, KTU,, 12.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁶² Dokumentasi, 10.00 WIB, 24 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

jamaah melaksanakan istighosah dan do'a secara bersama-sama yang bertujuan agar do'a-do'a yang dimohonkan kepada Allah SWT mudah dikabulkan karena diaminan oleh banyak orang.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Azril sebagai berikut:

“Madrasah yang berkolaborasi dengan NU dan dibawah naungan NU langsung, sehingga semuanya harus mengikuti NU, makanya ada istighosah dan do'a bersama kepada seluruh pihak madrasah. Tujuannya ya agar do'anya terkabul karena diaminan oleh banyak orang”¹⁶³

Selanjutnya ditambahkan oleh guru kelas VI memaparkan sebagai berikut:

“Pelaksanaan semua program yang telah dirancang oleh madrasah seperti kegiatan keagamaan pelaksanaan sholat dhuhha, dzuhur dan istigotsah juga kegiatan keagamaan lainnya”.¹⁶⁴

Hal ini sebagaimana hasil dokumentasi dari para guru melihat para siswa sedang khushyuk melaksanakan istighosah di sekolah.¹⁶⁵

Gambar 4.24 Istighosah



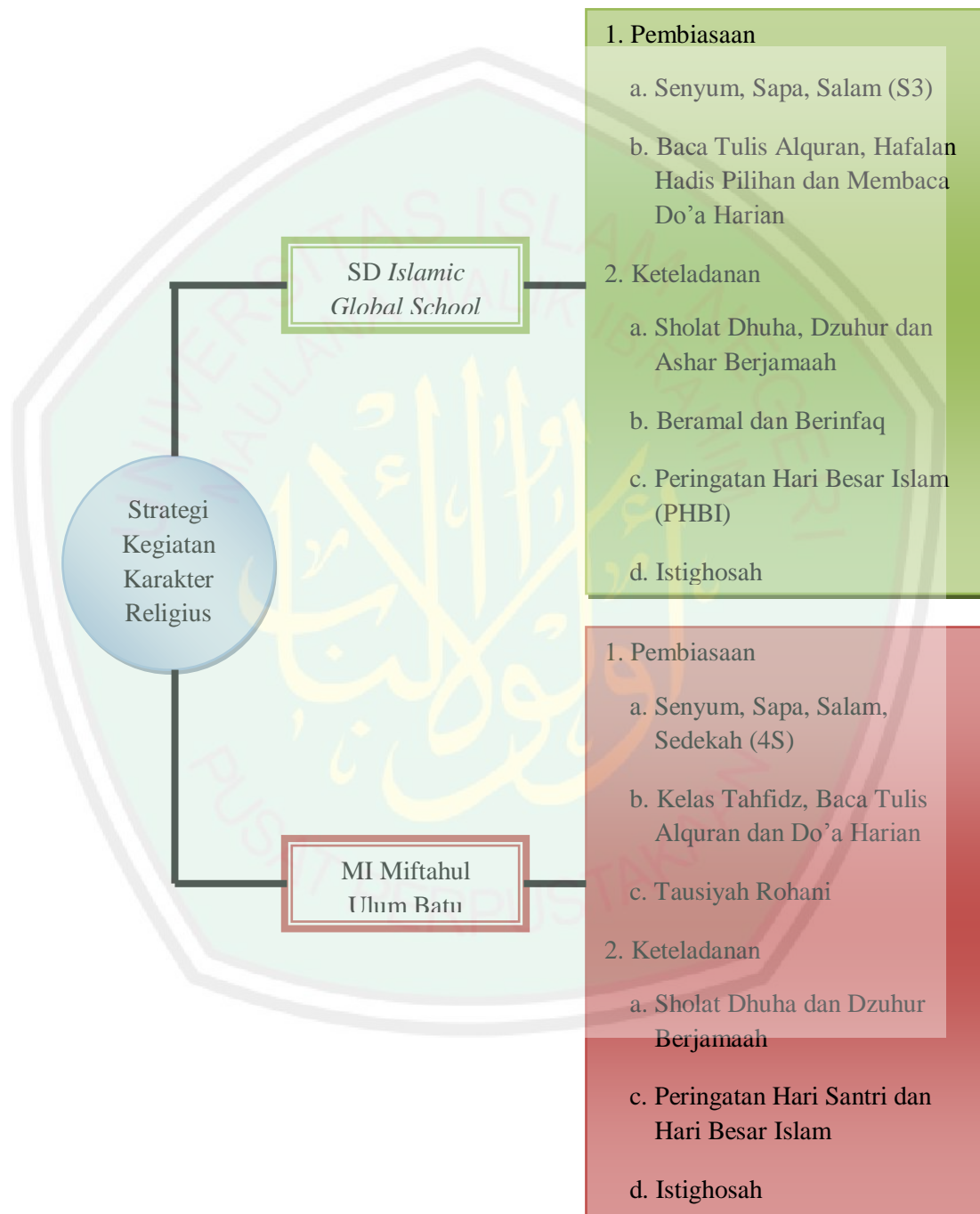
Dengan demikian, dari paparan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan kesimpulan sementara bahwa strategi

¹⁶³ Wawancara, Azril, KTU, 11.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁶⁴ Wawancara, Amin, GPAI, 14.00 WIB, 11 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁶⁵ Dokumentasi, 08.00 WIB, 07 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu.

kegiatan karakter religius yang ada di *SD Islamic Global School* Malang dan *MI Miftahul Ulum Kota Batu* digambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut:



Skema 4.2 Strategi Kegiatan Karakter Religius

3. Implikasi Karakter Religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu

a. SD *Islamic Global School* Malang

Adapun implikasi yang ditimbulkan oleh peserta didik dengan adanya penerapan karakter religius di sekolah antara lain:

1) Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal

Ibadah sebagai bentuk ketaatan seseorang kepada Allah SWT. kekuatan ibadah dibarengi dengan amal yang telah dilakukan sehingga adanya dorongan untuk secara kontinu melaksanakannya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Fikri mengatakan sebagai berikut:

“Semua siswa secara rutin melaksanakan ibadah sholat berjamaah, infaq, dzikir, sholawat dan lainnya. Ketika ada seorang siswa yang tidak ikut serta dalam ibadah, maka ia akan menjadi minder dengan sendiirnya. Ungkapannya “teman-temanku melaksanakan sholat, infaq. Aku jadi malu kalo ga sholat’. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dorongan dari siswa untuk melaksanakan ibadah dengan sendirinya karena awalnya melihat dari temannya, tapi setelah itu dengan pembiasaan akan menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah dan beramal”¹⁶⁶

Senada yang disampaikan oleh bapak Fahmi mengungkapkan sebagai berikut:

“Seperti yang terlihat di sekolah mas, kalo siswanya begitu semangat kan melaksanakan sholat, mengambil wudhu sampai berlarian untuk duluan, tapi mereka begitu tertib. Selain melaksanakan sholat, infaq yang dijalankan di sekolah setiap hari Jumat, tapi sebagian siswa ingin terus berinfaq agar mendapatkan pahala berlipat ganda dari Allah SWT”¹⁶⁷

¹⁶⁶ Wawancara, Fikri, GPAI, 11.00 WIB, 21 Juli 2020, Islamic Global School Malang.

¹⁶⁷ Wawancara, Fahmi, GPAI, 14.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

Hal ini membuktikan bahwa begitu semangatnya para peserta didik untuk melakukan amal sholeh dengan melaksanakan ibadah sholat, infaq, sedekah dan lain sebagainya.

2) Memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain

Strategi pembentukan karakter religius di sekolah sangat efektif sehingga memiliki kontribusi yang tinggi bagi peserta didik. Dengan adanya berbagai kegiatan religius di sekolah menjadikan peserta didik semakin memiliki etika yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Susanto mengatakan:

“Sebagaimana yang tampak dalam aktivitas sehari-hari siswa, maka terbentuknya nilai positif kepada mereka dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Etika yang muncul dari siswa contohnya dengan mengucapkan salam kepada guru dan berjabat tangan, menyapa guru dan temannya serta selalu ceria setiap harinya,”¹⁶⁸

Sikap saling hormat dan menghargai sangat baik dilakukan kepada siapaun yang tidak membedakan antar satu dengan lainnya. Secara kontinu melakukan kegiatan-kegiatan positif dan produktif dalam keseharian aktivitasnya. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Fikri mengatakan sebagai berikut:

“Sikap hormat yang dilakukan oleh peserta didik akan tumbuh melalui pendekatan dengan stimulus yang diberikan oleh guru selalu memotivasi peserta didik semaksimal mungkin untuk menumbuhkan sikap saling menghormati yang baik, sehingga dengan begitu mereka bisa saling menghormati dan menghargai kepada siapapun dan tidak membedakan antar satu dengan yang lainnya. Lebih khusus kepada yang lebih dewasa darinya maupun yang lebih muda

¹⁶⁸ Wawancara, Susanto, WKS, 10.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

darinya. Hormat kepada orang tua tidak melawannya, hormat kepada guru dengan mematuhi perintahnya”¹⁶⁹

3) Menumbuhkan sikap sosial dan jiwa kepemimpinan peserta didik

Peserta didik dituntut sejak dini untuk mampu melatih dirinya sebagai sosok pemimpin. Pemimpin itu sendiri harus memiliki sikap percaya diri, tanggung jawab, kepedulian dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah yang mengungkapkan:

“Siswa kita sejak dini dilatih dalam penerapan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dengan tugasnya, percaya diri, tanggung jawab setiap pekerjaan yang dilakukan, peduli antar sesama dan lain sebagainya. Contohnya siswa bertanggung jawab ketika di dalam Masjid ketika akan melaksanakan sholat tidak rebut dan tidak mengganggu temannya. Kemudian secara bergilir siswa menjadi imam, adzan dan iqamah”¹⁷⁰

Ungkapan tersebut diperkuat oleh bapak Yudi mengungkapkan sebagai berikut:

“Hal yang patut dicontoh dari gurunya maupun teman mereka, siswa dengan rasa percaya diri berani tampil di depan, belajar menjadi pemimpin, misalnya menjadi imam sholat, petugas upacara, pemimpin doa harian dan masih banyak yang lainnya”¹⁷¹

Dari pernyataan-pernyataan tersebut jelas bahwa begitu antusiasnya para peserta didik dalam mengaplikasikan strategi karakter religius yang diprogramkan oleh sekolah.

¹⁶⁹ Wawancara, Fikri, GPAL, 10.00 WIB, 16 Juli 2020, Islamic Global School Malang.

¹⁷⁰ Wawancara, Suyadi, KS, 09.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

¹⁷¹ Wawancara, Yudi, WKK, 11.00 WIB, 21 April 2020, Islamic Global School Malang.

b. MI Miftahul Ulum Batu

Adapun implikasi yang ditimbulkan oleh peserta didik dengan adanya penerapan karakter religius di madrasah sebagai berikut:

1) Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal

Ibadah dan amal sebagai satu kesatuan yang utuh dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, diperlukan motivasi dalam menumbuhkan semangat dalam beribadah dan beramal. Pada MI Miftahul Ulum Batu memiliki implikasi tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Suparsi mengatakan sebagai berikut:

“Setiap hari di madrasah memiliki kegiatan keagamaan, dengan melaksanakan sholat, membaca Alquran, membaca asmaul husna, yasin dan tahlil. Para guru melaksanakannya dengan meminta siswa secara bergilir menjadi membawa doanya. Hal ini diperoleh bahwa siswa begitu antusias untuk menjadi mentor bagi teman-temannya. Dari sinilah dilihat semangat siswa dalam menjalankan ibadah dan amal mereka”¹⁷²

Senada yang disampaikan oleh bapak Azril mengungkapkan sebagai berikut:

“Tumbuhnya semangat beribadah dan beramal melalui pembiasaan setiap hari dilakukan di madrasah. Mulai dari rumah, mereka sudah harus dipantau oleh orang tua mereka untuk bangun pagi dan sholat subuh, lalu mereka membawa mukenah untuk siswa wanita dan sarung untuk siswa laki-laki, antusias mereka menunjukkan bahwa ketika adanya buku religius menjadikan siswa semakin semangat dalam beribadah dan beramal sholeh”¹⁷³

¹⁷² Wawancara, Siuparsi, KM, 09.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁷³ Wawancara, Azril, KTU, 16.00 WIB, 14 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

Dengan demikian, begitu pentingnya menumbuhkan semangat beribadah dan beramal sejak dini untuk menjadi bekal ketika kelak dewasa bagi peserta didik yang telah lulus dari madrasah.

2) Memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain

Terbentuknya karakter religius siswa memberikan dampak yang baik bagi generasi emas masa depan. Hal demikian harus secara kontinu diberikan kepada peserta didik sebagai sikap dalam pribadi dirinya yang luhur, berbudi pekerti baik dan berakhlakul karimah. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Andi mengatakan sebagai berikut:

“Melihat dengan adanya program kegiatan yang ada di madrasah melatih siswa untuk lebih mandiri. Para siswa dapat bertanggungjawab dengan ibadah yang dilakukannya seperti siswa sudah melaksanakan ibadah sholat tanpa diperintahkan. Peserta didik lebih sopan dalam berkata dan bertindak baik di sekolah maupun di rumah”¹⁷⁴

Pendapat tersebut diperkokoh oleh bapak Hasim yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Untuk menumbuhkan etika, akhlak dan moral siswa dilakukan dengan pembiasaan secara terus-menerus. Dari awal pagi hari mereka datang cium tangan orang tua dan guru, menyapa dengan santun, jika ada siswa yang kurang beretika akan langsung dinasehati oleh guru dan orang tua. Jika masih ada siswa yang bandel tidak bisa dinasehati, maka diserahkan oleh guru BP yang ada di madrasah”¹⁷⁵

¹⁷⁴ Wawancara, Andi, WKS, 16.00 WIB, 14 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁷⁵ Wawancara, Hasim, GKVI, 16.00 WIB, 17 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

Dari kedua ungkapan tersebut jelas bahwa adanya implikasi yang muncul dari para peserta didik guna meningkatkan moralitas yang tinggi.

3) Menumbuhkan sikap sosial dan jiwa kepemimpinan peserta didik

Jiwa kepemimpinan sejak dini sebagai implikasi dari penerapan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan oleh peserta didik. Wujud dari karakter tersebut sangat efisien bagi peserta didik seperti sikap tanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Amin mengatakan:

“Efek yang muncul dari nilai-nilai karakter kepada peserta didik sangat baik, mereka dilatih untuk menjadi pemimpin yang religius seperti membagi tugas dalam setiap kegiatan upacara bendera, imam sholat dan mengikutsertakan peserta didik dalam ajang berbagai lomba sehingga menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi bagi peserta didik”¹⁷⁶

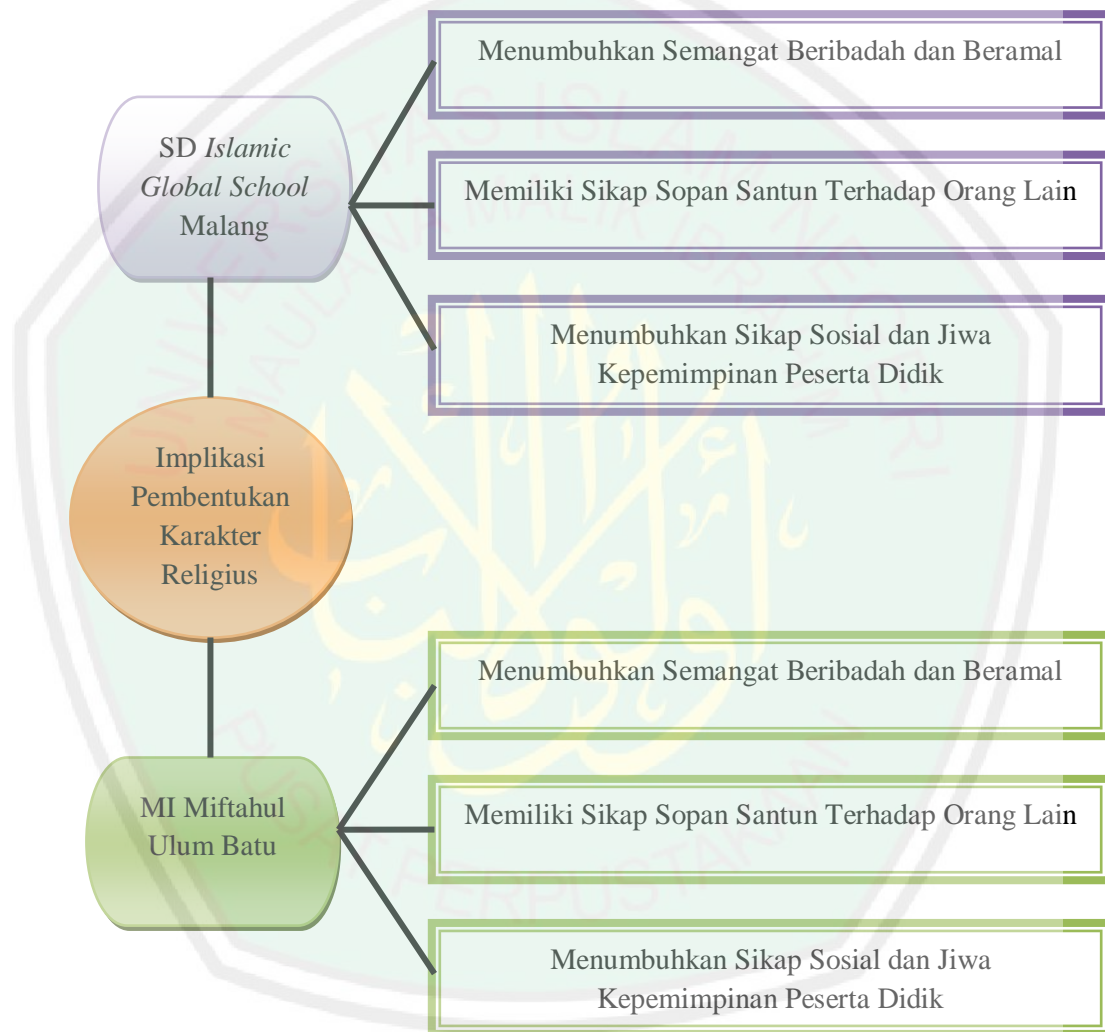
Upaya dilakukan oleh lembaga agar setiap peserta didik memiliki jiwa sosial yang baik, maka strategi dalam pembentukan karakter diberlakukan guna menjalin kerjasama efektif antar sesama dari pihak guru, orang tua dan peserta didik. Ditambahkan oleh bapak Azril sebagai berikut:

“Seperti yang telah dilihat dari strategi pembentukan karakter, madrasah sendiri memiliki sebuah kantin, kantin tersebut dikelola oleh pihak madrasah dan orang tua siswa. Maka dengan adanya kantin paguyuban menjadikan setiap guru, orang tua siswa maupun siswa itu sendiri secara berkolaboratif bekerjasama menjaga keamanan dan kenyamanan bersama”¹⁷⁷

¹⁷⁶ Wawancara, Amin, GPAI, 11.00 WIB, 11 Juli 2020, MI Miftahul Ulum Batu

¹⁷⁷ Wawancara, Azril, KTU., 12.00 WIB, 24 April 2020, MI Miftahul Ulum Batu

Dengan demikian, dari paparan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan kesimpulan bahwa implikasi karakter religius yang ada di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Kota Batu digambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut:



Skema 4.3 Implikasi Karakter Religius

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Karakter Religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI

Miftahul Ulum Batu

Lembaga pendidikan SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu yang masing-masing memiliki bentuk karakter religius yang mewujudkan kualitas lulusan bermoral dan beretika. Oleh karena itu, adapun bentuk karakter religius yang diterapkan di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu diklasifikasikan melalui dua dimensi. *Pertama*, Dimensi Keimanan (Aqidah) meliputi: (1) Taqwa, (2) Syukur, (3) Ikhlas. *Kedua*, Dimensi Pengamalan Keagamaan (Akhlak) meliputi: (1) Mengormati orang lain, (2) Menghargai setiap perbedaan, (3) Selalu berdzikir dan bersholawat.

1. Dimensi Keimanan (Aqidah)

Pola dasar bentuk keimanan yang dimiliki oleh seseorang dalam terwujud melalui keyakinan manusia kepada Allah SWT. Aqidah merupakan keyakinan kepada Allah SWT pemilik langit dan bumi.¹⁷⁸ Hal ini sebagaimana yang terealisasikan pada SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu yang masing-masing memiliki bentuk religius sesuai tujuan kedua lembaga pendidikan.

¹⁷⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002). 247-249

a. Taqwa

Sejak berdirinya hingga saat ini SD *Islamic Global School* Malang merupakan lembaga yang mengedepankan ciri khas Islam, sehingga banyak kegiatan keagamaan diterapkan di sekolah. Sama halnya dengan MI Miftahul Ulum Batu juga sangat eksplisit sebagai sebuah madrasah yang memang pada dasarnya telah terprogram untuk mencetak lulusan madrasah yang Islami tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Sebagaimana yang tertera pada Alquran surah Ali Imran: 102¹⁷⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”

Dari terjemahan ayat di atas menunjukkan begitu pentingnya kita sebagai hamba-Nya untuk senantiasa bertaqwa dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Ditambahkan oleh Abdul Mujib mengatakan bahwa orang yang bertaqwa akan mampu menjaga diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah SWT,

¹⁷⁹ QS, Alquran, 3: 102

bertanggung jawab dengan tingkah laku, sikap dan perbuatan serta memenuhi kewajiban perintah Allah SWT, Nabi dan Rasul-Nya.¹⁸⁰

Adapun penelitian sebelumnya dalam meningkatkan ketaqwaan melalui *Program Taqwa Character Building* bertujuan untuk melihat siswa dapat membedakan antara yang baik dan buruk sehingga akhlak yang dibiasakan baik akan menjadi lebih baik ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸¹ Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan yang ada, Penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan pembiasaan, keteladanan dan kesabaran guna menjadi jembatan dalam mewujudkan insane kamil yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁸²

Wujud taqwa dari SD *Islamic Global School* Malang melalui berbagai bentuk karakter religius. Misalnya mulai dari pagi di sekolah para siswa dengan tertib baris di setiap ruang kelas masing-masing yang dipandu oleh guru setiap kelas. Mereka pun membaca doa ketika akan masuk ke kelas dan doa akan melaksanakan pembelajaran secara serempak yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing dan para temannya mengikuti.

¹⁸⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 185–187.

¹⁸¹ Resti Ayu, *Studi Implementasi Program Taqwa Character Building Dalam Membangun Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.19, No.1, (2019), 104.

¹⁸² Miftahul Jannah, “*Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*”, *Al-Madrasah*, Vol. 4, No. 1, (2019), 80.

Setelah itu para siswa melaksanakan sholat dhuha pukul 08.30 WIB dengan tepat waktu, gembira dan riang mengambil air wudhu membaca doa berwudhu dan doa setelah wudhu yang dilaksanakan oleh siswa. Setelah itu, siswa masuk ke dalam masjid dengan membaca doa akan masuk masjid yang dipimpin oleh salah satu dari siswa laki-laki.

Selanjutnya para siswa menyusun shaf dengan teratur dan rapi dengan sendirinya untuk shaf putra maupun putrid. Kemudian salah satu dari guru memimpin untuk melaksanakan ibadah sholat dhuha secara berjamaah. Seluruh guru dan siswa sangat khusyuk dalam melaksanakan sholat tanpa terdengar suara sedikitpun terkecuali suara takbir imam. Setelah mereka selesai sholat, lalu imam memimpin para jamaah siswa untuk melakukan istighosah dan doa bersama.

Para siswa pun sangat khusyuk dalam melaksanakannya berdoa dengan tenang dan penuh harapan kepada Allah SWT sebagai bentuk ketaqwaan kepada-Nya. Setelah selesai melaksanakan sholat siswa dengan tertib keluar dari Masjid dan membaca doa keluar Masjid. Hal yang sama dilaksanakan ketika para siswa melaksanakan ibadah sholat dzuhur secara berjamaah pukul 11.30 WIB dan ashar secara berjamaah pukul 15.00 WIB dengan tertib dan tepat waktu sebagai bentuk ketaqwaan para siswa menjalankan perintah Allah SWT.

Pada pukul 12.00 para siswa melaksanakan makan siang bersama di ruangan makan yang telah disediakan oleh sekolah. Secara tertib mereka makan bersama dengan ceria tidak lupa membaca doa makan secara berjamaah. Pada saat makan siswa pun saling berbagi makanan antar teman, saling tukar sayur dan lauk. Ini sebagai bentuk solidaritas setiap peserta didik untuk saling berbagi antar sesama. Setelah selesai makan bersama para siswa juga dengan tertib merapikan tempat makanan dan bergegas untuk masuk kembali ke dalam kelas. Pada saat masuk maupun keluar kelas siswa selalu membaca doa.

Sementara itu, wujud taqwa yang dilakukan oleh peserta didik MI Miftahul Ulum Batu seperti mulai dari awal masuk ke lingkungan madrasah para siswa mengucapkan salam kepada para guru. Pukul 07.30 WIB para siswa mulai melaksanakan baris bersama di lapangan dan membaca doa sebelum masuk ke ruangan yang dipandu oleh salah satu dari siswa untuk diikuti oleh siswa yang lainnya. Selanjutnya pada pukul 08.30 WIB para siswa melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah di halaman tertutup. Salah satu dari guru bertindak sebagai imam dan guru yang lainnya membimbing para peserta didik.

Pada saat selesai melaksanakan sholat guru yang bertindak sebagai imam memimpin bacaan tahlil, tahtim, sholawat dan istighosah secara berjamaah. Selanjutnya guru memimpin membaca

doa setelah sholat dan siswa pun membaca doa dengan mengangkat tangan untuk meminta segala sesuatu yang mereka inginkan kepada Allah SWT. Pada saat akan masuk ke kelas mereka juga membaca doa begitupun ketika akan keluar dari kelas.

b. Syukur

Bentuk syukur merupakan karunia dan nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada hamba-Nya. Al-Ghazali dalam Chisol¹⁸³ menjelaskan bahwa bersyukur terdiri dari tiga perkara yaitu:

- 1) Mempunyai pengetahuan tentang nikmat, artinya bahwa segala nikmat yang diterima berasal dari Allah SWT.
- 2) Memiliki sikap jiwa yang tetap dan tidak berubah sehingga hasil dari pengetahuan yang telah dimiliki tersebut menjadikannya merasa senang.
- 3) Menghindari diri dari perbuatan maksiat yang telah dilarang oleh Allah SWT.

Pentingnya mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT karena sebagai makhluk ciptaan-Nya seyogyanya patut mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT pencipta langit dan bumi. Sesuai Firman Allah SWT yang tertera pada Alquran Surah Ibrahim: 7¹⁸⁴

¹⁸³ Rohmatun Chisol, Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar, *Proyeksi*, Vol. 13, No. 2, (2018), 1-14

¹⁸⁴ QS. Alquran, 14: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*

Dari terjemahan ayat di atas menjelaskan atas nikmat yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun sehingga Allah SWT akan menambah nikmat kepada hamba-Nya jika memiliki rasa syukur. Menurut Quraish Shihab¹⁸⁵ bentuk syukur dibedakan menjadi tiga bagian antara lain:

- 1) Syukur dengan hati merupakan bentuk keyakinan bahwa nikmat yang telah diberikan merupakan anugerah dari Allah SWT.
- 2) Syukur dengan lidah merupakan bentuk rasa syukur yang diucapkan oleh hamba-Nya atas nikmat dan anugerah dari Allah SWT.
- 3) Syukur dengan perbuatan merupakan bentuk nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT diberikan kepada penerima dengan penuh kenikmatan semata-mata hanya Allah SWT yang memberikan nikmat tersebut.

Pada SD *Islamic Global School* Malang telah terealisasi wujud syukur tersebut oleh peserta didik. Peserta didik mewujudkan

¹⁸⁵ .M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 217

bentuk rasa syukur melalui ucapan hamdallah, bersyukur dengan berdoa kepada Allah SWT, bersyukur telah diberikan nikmat kesehatan, rezeki, dan perhatian dari orang tua maupun guru, bersyukur dengan dzikir, setelah mendapatkan nikmat rezeki para siswa ringan dalam berinfaq dan bersedekah. Sementara itu, MI Miftahul Ulum Batu melalui ucapan hamdallah bentuk rasa syukur, bersyukur dengan berdzikir, bersyukur dengan perbuatan atas nikmat yang diberikan dengan sedekah.

c. Ikhlas

Ikhlas sebagai sikap yang ditunjukkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang hanya demi ridho Allah SWT. Menurut Tamami ikhlas merupakan kemurnian dari diri seseorang untuk mendekati diri kepada Allah SWT dari tindakan yang dilakukan maupun dengan niatnya.¹⁸⁶

Sebagaimana yang ada pada SD *Islamic Global School* Malang bentuk keikhlasan yang ditunjukkan oleh para peserta didik dengan upaya melakukan kegiatan dengan hati yang bersih. Misalnya bersedekah dengan ikhlas, berinfaq dengan ikhlas, membersihkan kelas dengan keikhlasan. Sedangkan di MI Miftahul Ulum Batu juga menerapkan hal yang sama seperti bersedekah dengan ikhlas, berinfaq dengan ikhlas, belajar dengan penuh keikhlasan, berbagi dengan teman dengan ikhlas.

¹⁸⁶ Tamami HAG, Psikologi Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 201

Hal tersebut senada dengan konsep Abu Usman al-Magribi yang membagi tingkatan ikhlas menjadi dua yaitu:¹⁸⁷ (1) Orang umum tidak mengharapkan imbalan atas perbuatan atau tindakan yang telah dilakukannya, (2) Orang yang khusus tidak akan menghitung sebuah amal yang telah dilakukannya.

2. Dimensi Pengamalan Keagamaan (Akhlak)

Pendidikan tidak terlepas dengan adanya perubahan tingkah laku atau akhlak. Akhlak yang ditujukan oleh manusia kepada Allah SWT akan memperoleh derajat yang luhur disisi-Nya. Akhlak juga mampu ditujukan oleh manusia kepada manusia untuk memperoleh kedamaian, ketenangan, dan ketentraman dalam lingkup masyarakat. Akhlak itu sendiri merupakan melakukan perbuatan-perbuatan yang benar sehubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupan.¹⁸⁸ Dengan demikian, adapun bentuk dari karakter religius pada dimensi akhlak di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu meliputi:

a. Menghormati orang lain

Sikap hormat berarti menunjukkan penghargaan diri kita terhadap penghargaan orang lain selain diri kita.¹⁸⁹ Sikap hormat yang ditunjukkan oleh para peserta didik SD *Islamic Global School* Malang dengan cara senyum, sapa, salam kepada orang tua, bapak

¹⁸⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), 150.

¹⁸⁸ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 81.

¹⁸⁹ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. 70.

ibu guru dan temannya, sikap menghormati dengan teman yang memiliki kekurangan fisik maupun mental, sikap menghormati ibu kantin, satpam, petugas kebersihan dan lainnya. Sementara itu, pada MI Miftahul Ulum Batu menunjukkan sikap hormat melalui pembiasaan senyum, sapa, salam dengan orang tua, bapak ibu guru, temannya, tidak saling mengejek dan menghina temannya, menghormati ibu kantin, satpam, petugas kebersihan.

Lickona¹⁹⁰ membaginya menjadi tiga bagian sikap hormat yang menjadi pokok antara lain:

- 1) Penghormatan terhadap diri sendiri merupakan melakukan tindakan yang ada pada diri kita sesuai norma yang berlaku di hidup kita sehingga memiliki nilai secara alami.
- 2) Penghormatan terhadap orang lain merupakan sebuah tindakan yang mengharuskan diri kita untuk senantiasa melakukan hal baik kepada semua manusia tanpa terkecuali sehingga setiap manusia memiliki hak yang sama sebagai individu dan memiliki nilai tinggi.
- 3) Penghormatan terhadap sesuatu yang dimiliki sebagai wujud dari ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan kepada kita sehingga harus dilaksanakan dan dihargai.

¹⁹⁰ Juma Abdu Wamaungo, Mendidik Untuk Membentuk Karakter. 70-71.

b. Menghargai setiap perbedaan

Pada lingkup sosial kemasyarakatan yang multicultural menjadikan banyak warna dalam kehidupan. Menurut Lin dalam Grace¹⁹¹ pengakuan nilai-nilai yang ada pada diri individu dapat dikembangkan melalui potensi dirinya sehingga mampu menghargai setiap perbedaan yang terdapat pada diri orang lain. Saling berbagi antara individu maupun kelompok akan menjunjung tinggi nilai saling menghargai.¹⁹²

Maka terdapat temuan pada SD *Islamic Global School* Malang bahwa peserta didik mampu menghargai setiap perbedaan. Sekolah yang merangkul siswa autis menjadikan warga sekolah penuh dengan ekstra kepedulian antar sesama. Oleh karena itu, para siswa didoktrin untuk tidak saling mengejek, menggunjing, menghina dan merendahkan temannya apalagi dengan siswa autis tersebut, siswa beragam dari berbagai daerah dengan suku yang multietnis juga mampu saling menghargai, siswa juga dapat menghargai temannya saat berbicara mengeluarkan pendapat di depan kelas, menghargai guru saat memberikan materi pelajaran.

Sedangkan pada MI Miftahul Ulum Batu memiliki kantin paguyuban yang menjadikan kerjasama antara orang tua dan guru mengelolah kantin. Para bapak ibu guru dan orang tua siswa juga

¹⁹¹ Maria Grace dkk, “*Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan*”, (Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, Vol. 1, No. 2, (November 2018), 191-199

¹⁹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2017), 89.

dapat menghargai perbedaan dari kue jualan mereka yang akan diperjualbelikan. Para siswa juga dapat menghargai guru, orang tua dan teman di madrasah, tidak adanya saling bullying antar siswa, siswa yang berbeda antar suku juga saling toleran. Semua warga sekolah dan madrasah hidup rukun. Tujuan tersebut merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan pada pemikiran, ras yang berbeda-beda.¹⁹³

c. Selalu berdzikir dan bersholawat

Kegiatan berdzikir dan bersholawat sangat penting untuk membangun kekuatan spiritual bagi peserta didik yang menjalankannya. Melalui program kegiatan ini maka terbangun komunikasi antara manusia dengan Allah SWT dan akan tumbuhnya sikap mulia, seperti rendah hati, syukur, sabar, ikhlas saling mencintai dan lain sebagainya.¹⁹⁴

Pada dasarnya dzikir merupakan ungkapan hati yang ditujukan semata-mata hanya ingat kepada Allah SWT.¹⁹⁵ Sedangkan sholawat merupakan permohonan kemuliaan dan rahmat kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad Saw.¹⁹⁶ Sebagaimana dalam Alquran Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Fath: 9¹⁹⁷

¹⁹³ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

¹⁹⁴ Muhammad Walid, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, *Jurnal El-Qudwah*, Vol.1, No. 5, (April 2011), 137.

¹⁹⁵ Subandi, *Psikologi Dzikir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 33.

¹⁹⁶ Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang; UIN–Maliki Press, 2010), 55-56.

¹⁹⁷ Alquran, 48: 9

لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

Artinya: “Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang”

Dari terjemahan ayat di atas menyeru kepada kita manusia untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan Rasul-Nya untuk memperoleh bukti nilai keimanan seseorang kepada sang khaliq. Hal ini telah dilakukan oleh SD *Islamic Global School* Malang menerapkan rutinitas dzikir dan sholawat setiap hari setelah melaksanakan ibadah sholat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah. Selanjutnya di kelas juga tetap melafalkan dzikir dan sholawat Nabi, sebelum memasuki kelas juga melafalkan asmaul husna secara serempak di halaman sekolah.

Sementara itu, pada MI Miftahul Ulum Batu juga menerapkan hal yang sama pada para peserta didik. Mulai sebelum masuk ke kelas melafalkan asmaul husan bersama-sama, selanjutnya di kelas satu per satu membaca sholawat Nabi. Ketika di Masjid setelah melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur para siswa dan guru melaksanakan dzikir dan sholawat secara bersama-sama.

B. Strategi Kegiatan Karakter Religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu

SD *Islamic Global School* Malang merupakan sekolah dasar yang berciri khas Islam dimotori oleh bapak Suyadi sebagai kepala sekolah tersebut. Antisipasi guna tidak terjadinya hal negatif sehingga dibekali ilmu agama di sekolah. Para siswa dengan mayoritas orang tuanya pekerja sehingga memberikan motivasi tersendiri bagi orang tua untuk mengemban pendidikan kepada anak mereka di SD *Islamic Global School* Malang.

Sekolah dengan sistem *fullday* menerapkan strategi kegiatan karakter religius dengan tujuan untuk mewujudkan kualitas insane yang memiliki nilai luhur, beretika dan bermoral untuk dirinya maupun masyarakat, nusa dan bangsa. Strategi kegiatan yang diimplementasikan oleh sekolah memberikan dampak yang efektif bagi para siswa. Mulai dari pagi hari peserta didik masuk pukul 07.30 WIB dengan melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan di sekolah hingga pulang pukul 16.00 WIB.

Sementara itu, MI Miftahul Ulum Batu merupakan sekolah yang sejak awal berdiri telah memprogramkan bidang agama untuk hal yang paling utama. Berbeda dengan SD *Islamic Global School* Malang, MI Miftahul Ulum Batu tidak memiliki sistem *fullday*, dikarenakan telah banyak program kegiatan dan pelajaran yang diberikan sejak mulai awal masuk madrasah hingga pulang dari madrasah. Namun, strategi kegiatan

religius sangat efektif diprogramkan oleh madrasah dengan tujuan untuk mencetak lulusan madrasah yang berakhlakul karimah. Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu mulai aktif pembelajaran pukul 07.30 WIB hingga berakhir pembelajaran pukul 14.00 WIB.

Adapun temuan peneliti dari kedua lembaga tersebut yaitu SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu mengklasifikasikan berbagai strategi kegiatan karakter religius melalui pembiasaan meliputi: (1) Senyum, Sapa, Salam, (2) Baca Tulis Alquran, (3) Hadis Pilihan, (4) Do'a Harian, (5) Kelas Tahfidz, (6) Tausiyah Rohani dan keteladanan meliputi: (1) Sholat Berjamaah, (2) Istighosah, (3) Amal Sedekah dan Infaq, (4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

1. Pembiasaan

Pembiasaan harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin untuk menjadikan seseorang tersebut memiliki mental dan karakter yang baik. Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang melalui pengajaran langsung dengan mengamalkan moral guna membantu anak melakukan kebiasaan berperilaku.¹⁹⁸ Pembiasaan yang dilakukan melibatkan seluruh warga sekolah agar siswa dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan positif yang ada di sekolah.¹⁹⁹ Oleh karena itu, pentingnya menanamkan pembiasaan sejak dini kepada anak karena mereka masih berada pada usia emas.

¹⁹⁸ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 60

¹⁹⁹ Fella Silkyanti, *Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*, IVCEJ, Vol 2 No 1, (2019), 38.

Sebagaimana sabda Nabi Saw:

“Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan sholat kemudian biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebiasaan itu dengan pembiasaan” (HR. Tabrani)

Hal ini telah diprogramkan oleh SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu yang memiliki strategi kegiatan karakter religius melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan di kedua lembaga tersebut bertujuan guna para peserta didik sejak dini terdoktrin untuk melakukan hal yang positif yang berkaitan dengan keagamaan. Pembiasaan yang dapat membentuk karakter luhur berkaitan dengan ibadah misalnya melaksanakan ibadah sholat, membaca Alquran, senyum, sapa, salam kepada guru dan orang tua. Strategi inilah yang sering dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam membina umat melalui mendidik sahabat terbiasa sholat berjamaah membiasakan sahabat berpuasa dan berperilaku mulia lainnya.²⁰⁰

Tujuan dari strategi pembiasaan adalah memfasilitasi semua peserta didik menampilkan totalitas pandangan, perilaku, pemikiran dan pemahaman serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang lebih luas.²⁰¹

Jika tidak melalui pembiasaan dilakukan, peserta didik akan merasa bahwa yang dikerjakannya itu akan merasa berat sehingga adanya

²⁰⁰ Miftahul Jannah, *“Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”*, Al-Madrasah, Vol. 4, No. 1, (2019), 80.

²⁰¹ Ali Nurhadi, *“Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa”*, Al-Afkar, Vol. 3, No. 1, (Januari 2020), 69.

pembiasaan diberlakukan di sekolah. Tohirin mengungkapkan bahwa setiap individu mengalami proses belajar dengan pembiasaan sehingga adanya pengurangan perilaku yang sebelumnya menjadi pola perilaku baru yang relative, positif, otomatis maupun menetap.²⁰² Guru sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik mereka guna membangun kebiasaan hal positif yang berkaitan dengan ibadah.

a. Senyum, Sapa, Salam (S3)

Program ini wujud dari pembiasaan yang diterapkan oleh SD *Islamic Global School* Malang dan MI Mifthaul Ulum Batu setiap hari di sekolah. Mulai dari awal datang ke sekolah para peserta didik yang datang diantar oleh orang tua mereka turun dan bersalaman dengan orang tua. Selanjutnya guru piket secara bergilir setiap hari menyambut peserta didik di gerbang sekolah sehingga peserta didik dapat bersalaman, menyapa dan selalu tersenyum dengan bapak dan ibu guru.

Sebagaimana dalil yang menunjukkan oleh Nabi Saw bersabda sebagai berikut:

“Senyummu di depan saudaramu, adalah sedekah bagimu”
(H.R. Tirmidzi no 1956).

Selanjutnya ketika berada di sekolah para peserta didik terlihat ceria dengan senyum manis mereka, menegur sapa dan bersalaman dengan teman-teman yang ada di sekolah. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang diberlakukan oleh semua pihak yang ada di sekolah

²⁰² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2005), 95.

tanpa terkecuali, karena sebagai wujud dari persaudaraan sesama muslim, rasa perdamaian antar sesama dan memiliki sikap tenggang rasa.²⁰³ Melalui kegiatan S3 (Senyum, Sapa, Salam) diharapkan mampu membentuk nilai-nilai karakter peserta didik yang berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelak para peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya cerdas kognitif melainkan cerdas afektif.²⁰⁴

b. Baca Tulis Alquran

Alquran sebagai pedoman, petunjuk dan pembawa kebenaran bagi umat muslim. Maka dengan membaca Alquran akan memperoleh pahala, menguatkan iman, semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Quraish Shihab²⁰⁵ mengatakan bahwa Alquran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang memiliki mukjizat dan membacanya merupakan ibadah. Sesuai firman Allah SWT dalam Alquran Surah Al-A'raf: 204.²⁰⁶

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: *“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”*

²⁰³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), 132.

²⁰⁴ Hanny Widiyanti, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA Negeri 1 Sidoarjo, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol. 3, No.2, (2014), 784-798

²⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan. 1996), 34.

²⁰⁶ QS, Alquran, 7: 204.

Baca tulis Alquran yang diprogramkan oleh *SD Islamic Global School* Malang memiliki jam pelajaran tersendiri. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid sekolah tiga kali dalam seminggu. Adapun penambahannya pada ekstrakurikuler yang telah terprogram oleh bidang kurikulum. Sedangkan MI Miftahul Ulum Batu menerapkan program baca tulis Alquran selama dua kali dalam seminggu dengan penambahan ekstrakurikuler pada hari Sabtu untuk para siswa yang mengikuti kegiatan tersebut dibarengi dengan siswa yang belajar tahfidz.

Secara spesifik, Shalahuddin memaparkan bahwa tujuan membaca Alquran sebagai berikut:²⁰⁷

- 1) Peserta didik dapat membaca kitab Allah SWT dengan baik dari segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempat berhenti), menyembunyikan huruf-huruf yang sesuai dengan makhrajnya dan persepsi maknanya.
- 2) Peserta didik mengerti makna Alquran dan berkesan dalam jiwanya.
- 3) Peserta didik mampu menumbuhkan rasa haru, khusyu dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah SWT
- 4) Peserta didik terbiasa membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik yang waqaf, idgham dan mad.

²⁰⁷ Shalahuddin Ismail, Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Metode Scaffolding pada Siswa Kelas V MI Terpaduad-Dimyati Bandung, *Atthulab*, Vol, 3, No. 2, (2018), 150.

c. Hafalan Hadis Pilihan

Sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran adalah hadis. Sejak dini peserta didik harus diajarkan pengenalan dan pengamalan tentang hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang tertera di SD *Islamic Global School* Malang bahwa peserta didik sudah diajarkan dengan pengenalan hadis-hadis pilihan, seperti hadis tentang kebersihan, hadis tentang ilmu, hadis tentang puasa, hadis tentang qurban, hadis tentang iman, hadis tentang persaudaraan dan lainnya. Program ini dilaksanakan pada saat pembelajaran hadis dan ketika berada di dalam Masjid. Sama halnya dengan MI Miftahul Ulum Batu adanya program pengenalan, penghafalan dan pengamalan hadis untuk diterapkan oleh peserta didik di madrasah seperti hadis tentang kebersihan, hadis tentang ilmu, hadis tentang puasa, hadis tentang qurban, hadis tentang iman, hadis tentang persaudaraan dan lainnya. Program yang dilakukan ketika pembelajaran hadis di kelas saja.

d. Membaca Do'a Harian

Do'a sebagai ungkapan syukur, permohonan, pengabdian yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah SWT. Robert mengatakan bahwa doa merupakan kegiatan yang menggunakan kata-kata secara pribadi maupun terbuka dengan baik dan tenang untuk mengajukan permohonan kepada Tuhan.²⁰⁸

²⁰⁸ Robert H. Thouless, *Psikologi Doa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 165.

SD Islamic Global School Malang dan *MI Miftahul Ulum Batu* secara bersinergi menerapkan kegiatan do'a-do'a harian kepada peserta didik. Do'a dalam kegiatan sehari-hari seperti do'a akan dan sesudah belajar, do'a akan dan setelah makan, do'a naik dan turun kendaraan, do'a masuk dan keluar Masjid, do'a masuk dan keluar rumah, do'a akan dan setelah tidur, do'a akan dan keluar dari kamar mandi, do'a setelah sholat, do'a setelah wudhu, do'a mandi besar.

e. Kelas Tahfidz

Program kegiatan kelas tahfidz yang terdapat di *SD Islamic Global School* Malang bersamaan dengan baca tulis Alquran. Namun, kelas tahfidz dilaksanakan seminggu sekali pada program ekstrakurikuler di sekolah. Sementara itu, *MI Miftahul Ulum Batu* menerapkan kelas tahfidz pada program ekstrakurikuler yang terdapat di madrasah. Dari program tahfidz yang ada di sekolah menjadikan peserta didik semakin dekat dengan Alquran dan banyak memenangkan ajang perlombaan tahfidzul qur'am. Para guru juga memotivasi para peserta didik untuk turut andil dalam membaca dan menghafal Alquran, karena akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan orang tuanya akan diberi mahkota di surge kelak.

Sebagaimana tertera dalam hadis Nabi Saw bersabda sebagai berikut:

“Siapa yang menghafal Al-Qur'an, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian

yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan al-Quran.” (HR. Hakim 1/756 dan dihasankan al-Abani).

Dari hadis tersebut menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa membaca Alquran dan semangat untuk menghafalkan ayat-ayat Alquran. Dengan adanya proses pembiasaan menjadikan nilai yang lahir adalah kebiasaan (*habituation*) guna memantapkan pelaksanaan materi-mater yang terkandung pada Alquran dalam ajaran-Nya.²⁰⁹

f. Tausiyah Rohani

Kegiatan tausiyah rohani yang dilaksanakan di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu bertujuan guna memberikan energi positif hati nurani, jiwa rohani dan siraman spiritual bagi peserta didik. SD *Islamic Global School* Malang melaksanakan tausiyah rohani setiap hari pada saat selesai melaksanakan sholat dhuha. Pagi hari sangat baik untuk memberikan tausiyah kepada peserta didik mudah untuk menyerap informasi.

Sedangkan di MI Miftahul Ulum Batu menerapkan kegiatan tausiyah rohani seminggu sekali khusus pada saat setelah sholat dhuha berjamaah. Secara bergilir para guru laki-laki menjadi pematari. Berbeda dengan SD *Islamic Global School* Malang yang memiliki Masjid, MI Moiftahul Ulum Batu memiliki halaman yang

²⁰⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 130.

teduh dan luas untuk tempat melaksanakan ibadah sholat dan tausiyah rohani yang setiap minggunya dijalankan.

Adapun tujuan tausiyah rohani dibagi menjadi dua yaitu:²¹⁰

- 1) Tujuan umum untuk membantu individu guna mewujudkan dirinya sebagai sosok individu yang memiliki kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan khusus untuk membantu individu memperoleh pengetahuan agama secara mendalam dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

2. Keteladanan

Perilaku positif yang patut dicontoh dan ditiru oleh peserta didik melalui sosok guru. Hal demikian merupakan teori yang menuturkan bahwa guru menjadi sosok teladan bagi mereka, karena sosok guru tersebut yang selalu dilihat setiap hari, guru yang membimbing untuk berbuat baik, melarang berbuat buruk dan mengarahkan untuk menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.²¹¹ Maka, keteladanan sebagai strategi penting yang harus diimplementasikan di sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona mengatakan bahwa keteladanan merupakan tindakan positif yang dilakukan oleh seseorang untuk memperlakukan, membicarakan dan memberikan

²¹⁰ Nugroho Widiyanto, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2016), 139-140

²¹¹ Guri, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Paiterhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Sdn 96 Bengkulu Selatan*, An-Nizom | Vol. 5, No. 1, (April 2020), 10

contoh kepada orang lain.²¹² Keteladanan di sekolah yang patut di contoh adalah guru. Guru sebagai sosok panutan yang digugu dan ditiru, sehingga harus mencontohkan lisan dan etika yang luhur kepada peserta didik. Tumbuhnya nilai spiritual tidak hanya menggambarkan dengan keyakinan yang melandasi perubahan, tetapi merupakan sebuah tuntutan melalui proses kepemimpinan sosok guru.²¹³

Sosok model yang ditampilkan oleh guru seperti menghormati orang lain, menunjukkan kesopanan sehingga dapat membentuk karakter untuk menularkan moral dalam persoalan kemanusiaan pada lingkup sosial.²¹⁴ Megawangi²¹⁵ mengatakan bahwa cara yang efektif untuk mengajarkan kepada peserta didik dengan memberikan contoh konkret terkait perilaku yang harus ia lakukann.

Strategi keteladanan dalam Alquran tertera dalam Surah Al-Ahzab: 21.²¹⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

²¹² Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 57.

²¹³ Muhammad Walid, Nilai-Nilai Spiritual, Profesional dan Humanis Pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan di Malang, *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 5, No. 2, (Januari - Juni 2019), 80.

²¹⁴ Djoko Susanto, *Thinking Based Instruction At Australian Primary Schools: Sociolinguistics Perspective*, *Istiqla*, Vol. 13, No. 2, (2014), 69-104.

²¹⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 84.

²¹⁶ QS. Alquran, 33: 21.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Sebagaimana tertera dalam terjemahan ayat di atas jelas bahwa teladan bagi seluruh umat adalah Rasulullah Saw. Oleh karena itu, para pendidik di *SD Islamic Global School* Malang dan *MI Miftahul Ulum Batu* telah memberikan contoh tersebut kepada peserta didik dengan berbicara yang baik sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw, lemah lembut dengan penuh cinta dan kasih sayang kepada peserta didik, melaksanakan sholat dengan para peserta didik. Dengan demikian, para peserta didik dengan sendirinya akan meniru sosok model, panutan dan contoh teladan bagi dirinya.

a. Sholat Berjamaah

Sholat merupakan perintah wajib dari Allah SWT untuk umat Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, wajib bagi umat Islam untuk melaksanakan sholat, karena sholat merupakan tiang agama dan amal pertama yang dihisab pertama kali di akhirat adalah sholat. Kegiatan sholat berjamaah merupakan kegiatan wajib dan rutin yang dilaksanakan di *SD Islamic Global School* Malang dan *MI Miftahul Ulum Batu* setiap hari.

Pada *SD Islamic Global School* Malang sholat berjamaah yang dilakukan mulai dari sholat dhuha berjamaah sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan di Masjid. Dan sebelum para peserta didik akan pulang dari sekolah mereka secara berjamaah melaksanakan sholat ashar. Para guru ikut

serta melaksanakan sholat karena merupakan kewajiban bagi mereka sekaligus memonitoring peserta didik selama pelaksanaan sholat berjamaah dilaksanakan.

Sementara itu, MI Miftahul Ulum Batu melaksanakan kegiatan sholat hanya pada sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, karena madrasah tersebut jadwal pulang siswa hanya setelah sholat dzuhur. Sholat yang dilaksanakan oleh para guru dan peserta didik secara berjamaah dilaksanakan di halaman tertutup MI Miftahul Ulum yang sangat luas untuk melaksanakan sholat secara berjamaah. Para guru laki-laki sekaligus sebagai pembimbing untuk mengimami sholat secara bergilir dan memantau para peserta didik saat melaksanakan ibadah sholat berjamaah.

Perintah sholat yang tertera pada firman Allah SWT dalam Alquran Surah Thaha: 14²¹⁷

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku"*

Dari terjemahan ayat di atas bahwa perintah dari Allah SWT untuk mendirikan sholat dan hanya kepada Allah SWT kita menyembah pagi, siang dan malam. Sesuai firman Allah SWT dalam Alquran Surah Hud: 114²¹⁸

²¹⁷ QS, Alquran, 20: 14

²¹⁸ QS, Alquran, 11: 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ

Artinya: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam”

Oleh karena itu, begitu pentingnya perintah sholat guna menjadi bekal selama di dunia maupun di akhirat kelak. Secara spesifik sholat harus diajarkan dan dilaksanakan sedini mungkin kepada anak dan peserta didik agar terbiasa melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

b. Istighosah

Istighosah merupakan do'a bersama yang dilakukan setelah melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah. Tujuan dari istighosah untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Khaliq.²¹⁹ Kegiatan istighosah secara rutin dilakukan oleh SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu setelah melaksanakan sholat secara berjamaah. Kegiatan ini dipandu langsung oleh guru yang menjadi imam sholat.

Adapun untuk mendapatkan pertolongan dan rahmat-Nya istighosah dan do'a bersama ketika akan kenaikan kelas dan kelulusan sekolah, istighosah pada saat akan liburan sekolah, istighosah ketika akan menyambut hari besar Islam.

²¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), 135.

c. Amal Sedekah dan Infaq

Sedekah dan infaq merupakan dua bagian yang bersinergi. Infaq termasuk dalam kategori sedekah.²²⁰ Sedekah dan infaq diharuskan untuk dikeluarkan, karena di dalam harta kita terdapat harta orang lain. Sebagaimana yang tertera dalam Alquran Surah Adz-Dzariyat: 19²²¹

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”

Dari terjemahan ayat di atas menunjukkan untuk kita sebagai manusia bahwa sebagian harta yang kita miliki didalamnya ada hak untuk orang lain. Para pendidik SD *Islamic Global School* Malang mengajarkan hal demikian kepada peserta didik untuk menyisihkan sebagian harta mereka untuk orang lain. Dengan demikian adanya semangat dari para peserta didik untuk ringan tangan dalam berinfaq dan bersedekah. Kegiatan infaq biasa dilaksanakan pada hari Jumat. Namun, tetap saja peserta didik masih banyak yang ingin berinfaq langsung ke dalam kotak amal Masjid. Sedekah tersebut dilakukan pada saat kegiatan hari besar Islam seperti pembagian sedekah kepada orang yang berhak menerimanya, adanya sedekah pembagian hewan qurban yang dilakukan oleh para peserta didik.

²²⁰ Ruslan Abdul Ghofur, *Konsep Distribusi dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 121.

²²¹ Alquran, 51: 19

Sementara itu, MI Miftahul Ulum Batu menerapkan program kegiatan infaq dan sedekah secara rutin, sama halnya dengan SD *Islamic Global School* Malang. Pada pagi hari para siswa menyisihkan uang yang dimilikinya untuk berinfaq. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat. Adapun sedekah yang dilakukan oleh MI Miftahul Ulum Batu melalui kegiatan hari besar Islam seperti pembagian hewan qurban, sedekah dan infaq pada Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Antusias dari para peserta didik sangat efektif dalam melakukan kegiatan infaq dan sedekah secara kontinu.

d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Pada SD *Islamic Global School* Malang memiliki strategi kegiatan karakter religius melalui Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan hari besar Islam ini seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, Hari Raya Idul Adha. Sedangkan MI Miftahul Ulum Batu memiliki kegiatan peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, Hari Raya Idul Adha dan ditambah adanya peringatan Hari Santri di madrasah.

Adapun tujuan diadakannya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Hari Santri untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya untuk

memperoleh taufiq dan rahmat-Nya. Selain itu, tujuan dari peringatan hari besari Islam meliputi:²²²

- 1) Agar mengenal dan cinta kepada Nabi Muhammad Saw
- 2) Untuk mencontoh dan meneladani akhlak nabi Muhammad Saw.
- 3) Agar selalu bersemangat dalam menyiarkan dan menjalankan ajaran Nabi Muhammad Saw, seperti sholat 5 waktu, puasa, zakat, haji dan kebaikan yang dianjurkan dalam Islam.

C. Implikasi Pembentukan Karakter Religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu

Secara spesifik SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu merupakan lembaga yang mengintegrasikan kepada kualitas mutu lulusan dengan tujuan untuk mencetak para peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas, memiliki wawasan ke Islaman, terampil, inovatif dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Tujuan tersebut tidak terlepas kaitannya dengan keagamaan (religiulitas) dan akhlak. Lickona²²³ mengatakan karena religius dapat memberikan makna hidup yang lebih tinggi, dan alasan utama hidup adalah menjunjung tinggi moral.

Untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan tersebut harus dibarengi dengan keyakinan dan nilai-nilai agama seperti optimisme, keikhlasan,

²²² <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/51927/tiga-tujuan-memperingati-maulid-nabi-muhammad-saw>. Diakses pada pukul 16.47 WIB, 14 Agustus 2020.

²²³ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

keyakinan dan tawakkal kepada Allah SWT.²²⁴ Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pendidik tidak cukup dengan menyuruh peserta didik agar taat dan patuh serta mengaplikasikannya. Akan tetapi guru harus lebih dahulu memberikan contoh, figur, dan keteladanan.

Munculnya implikasi dari strategi pembentukan karakter religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu memberikan sumbangsih yang begitu tinggi bagi penerus generasi emas mendatang yang telah dibekali sejak dini dengan ilmu agama, etika, akhlak dan moral yang baik. Terbentuknya karakter religius oleh pendidik kepada peserta didik dibarengi dengan ekspresi cinta, kasih sayang dan integritas oleh kedua pihak dan orang tua yang saling bersinergi.²²⁵

Dengan adanya strategi pembentukan karakter religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu secara bersinergi memperoleh implikasi positif dari para peserta didik. Melalui pembiasaan dan keteladanan secara kontinu yang diimplementasikan oleh para peserta didik menjadikan peserta didik tersebut sosok yang mandiri dan memiliki mental yang kuat karena doktrin sejak dini. Implikasi yang muncul terkait strategi pembentukan karakter religius pada kedua lembaga tersebut meliputi:

²²⁴ Muhammad Walid, Pengubahan Organisasional Madrasah Sukses Berbasis Nilai-Nilai Religius Kepala Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang), *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasa*, Vol. 9, No 1 (2016). 1-19.

²²⁵ Jeynes Willian H, *A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes*, *Education and Urban Society*, Vol. 51, No. 1, (2019), 33-71.

1. Implikasi secara psikologis

a. Menumbuhkan semangat beribadah dalam pribadi siswa

Semangat beribadah muncul dalam pribadi para siswa SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu terlihat dari aktivitasnya sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Ketika di sekolah para siswa dengan begitu semangat ketika mendengar suara adzan berkumandang langsung bergegas untuk bersiap mengambil sarung dan peci untuk laki-laki dan mukenah untuk perempuan kemudian berlari menuju tempat wudhu dan tempat sholat.

Sedangkan ketika di rumah para siswa dalam pengawasan orang tua mereka yang memantau aktivitas ibadah anak-ananya setiap hari. Bahkan adanya buku *monitoring* atau buku religius yang dimiliki selama di luar jam sekolah. Maka aktivitas para siswa selalu dalam pengawasan guru dan orang tua yang saling bersinergi memantau para anak emas mereka. Hal ini terbukti dari pribadi siswa secara psikologis terbentuk mental yang baik guna mendorong perilaku siswa untuk senantiasa melakukan hal-hal yang positif sejak dini dalam menjalankan perintah Allah SWT.

b. Menumbuhkan semangat beramal dalam pribadi siswa

Pribadi yang sehat terdapat dalam amal yang kuat dilakukan oleh para siswa SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu terlihat dari kegiatan sehari-hari di sekolah. Para siswa

dengan begitu semangat dalam beramal yang dilakukan dengan cara infaq Jumat, maupun infaq yang terdapat di kotal amal Masjid, Selain itu, para siswa juga gemar dalam berbagi makanan, minuman dan jajanan dengan siswa yang lainnya. Hal ini terlihat ketika mereka sedang di kantin dan di ruangan makan siswa mereka saling tukar menukar lauk makanan dengan penuh keceriaan yang tergambar dari wajah para siswa.

c. Memiliki sikap mental percaya diri yang tinggi

Mental siswa dipupuk sejak dini dengan melibatkan peran aktif siswa untuk selalu tampil di depan. Maksudnya dengan meminta siswa secara bergilir untuk menjadi pemimpin doa bersama, imam sholat secara bergilir, menjadikan petugas upacara bendera secara bergilir setiap kelas, menghafal surah, tahtim, tahlil, asmaul husna di depan teman-temannya. Dengan demikian dapat emnciptakan pribadi yang tangguh yang memiliki sikap mental kepercayaan diri yang tinggi untuk senantiasa ingin tampil di depan khalayak ramai.

2. Implikasi secara sosial

a. Memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain

Pada implikasi yang terdapat pada para siswa SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu menunjukkan sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya, sebaya, maupun lebih muda dari dirinya. Terlihat dari mulai pagi datang

tiba di sekolah para siswa yang diantar oleh orang tua mereka langsung turun dengan cium tangan orang tua dan mengucapkan salam, kemudian para guru yang sedang piket di gerbang sekolah juga disambut dengan riang oleh siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan para guru. Ketika di lingkungan sekolah siswa bertemu dengan teman-teman mereka juga langsung berjabat tangan, menegur bapak satpam, menegur ibu kantin, jalan menunduk di depan guru dan tidak berlarian di halaman sekolah.

b. Menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain

Sikap yang tunjukkan oleh para siswa dengan memiliki rasa peduli dan empati terhadap temannya yang sedang mengalami kesulitan. Misalnya siswa yang sedang tidak membawa bontot makanan, maka siswa yang saling memberikan makanan kepada siswa tersebut, Selanjutnya siswa autis yang kesulitan berjalan, maka dengan ketulusan hati mereka membantu untuk berjalan ke tempat yang dituju dan membelikan ia makanan di kantin sebagai bentuk pertemanan yang tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Selain itu, siswa yang tidak membawa sarung dan mukenak, maka siswa yang lainnya membantu untuk meminjamkan sarung dan mukenah tersebut kepada salah seorang siswa yang tidak membawa sarung dan mukenah. Sikap solidaritas yang sangat tinggi diberikan oleh para siswa kepada siswa yang lainnya dengan

bijaksana. Hal ini dilakukan setiap hari secara kontinu oleh seluruh peserta didik yang memiliki rasa peduli dan empati terhadap temannya.

c. Memiliki sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong royong

Sikap kepemimpinan siswa tersebut telah melekat dalam pribadinya untuk menjadi seorang pemimpin, sehingga dapat memimpin anggota kelasnya. Namun, sikap pemimpin yang ditunjukkan oleh para siswa dengan memberikan pengaruh positif untuk teman-teman lainnya. Ketika dalam kegiatan gotong royong di sekolah semua siswa tidak hanya menyuruh temannya untuk melakukan kerja bakti, melainkan semua siswa ikut andil dalam kegiatan gotong royong di sekolah dengan penuh semangat.

Selanjutnya para siswa kelas VI secara bergotong royong mengangkat sajadah Masjid bersama-sama untuk di jemur di halaman sekolah. Setelah selesai berjemur mereka juga mengangkat kembali secara bergotong royong untuk menyusun kembali sajadah tersebut di dalam Masjid. Hal ini membuktikan begitu antusiasnya para siswa dalam melaksanakan perintah dari guru dan adanya dorongan kemauan diri mereka untuk senantiasa melakukan hal yang positif menjalankan perintah Allah SWT.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi pembentukan karakter religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk karakter religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu terbagi menjadi 2 antara lain: *Pertama*, Dimensi Keimanan (Aqidah) meliputi: a) Taqwa, b) Syukur, c) Ikhlas. *Kedua*, Dimensi Pengamalan Ibadah (Akhlak) meliputi: a) Menghormati orang lain, b) Menghargai setiap perbedaan, c) Selalu berdzikir dan bersholawat. (2) Strategi kegiatan karakter religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu antara lain: *Pertama*, Pembiasaan meliputi: a) Senyum, Sapa, Salam (S3), b) Baca Tulis Alquran, c) Menghafal Hadis Pilihan, d) Do'a Harian, e) Kelas Tahfidz, f) Tausiyah Rohani. *Kedua*, Keteladanan meliputi: a) Sholat Dhuha, Dzuhur, Ashar Berjamaah, b) Istighosah, c) Amal Sedekah dan Infaq, d) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). (3) Implikasi pembentukan karakter religius di SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu meliputi: a) Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal, b) Memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, c) Menumbuhkan sikap sosial dan jiwa kepemimpinan peserta didik.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperhalus teori dari Thomas Lickona tentang Pendidikan Karakter. Secara eksplisit karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat. Pada dasarnya membangun karakter dengan adanya sentuhan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga berdampak perilaku nyata positif hingga kelak dewasa. Gerakan moral yang bersifat holistik mampu membentuk karakter anak menjadi sosok yang berkepribadian tangguh dan spiritual dibarengi bekal ilmu agama dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga memperkuat teori dari Ratna Megawaangi tentang Pendidikan Karakter. Melalui cinta, kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak sehingga mengakar pada diri anak menjadi pribadi yang memiliki sifat positif dan berkarakter untuk melakukan kebajikan dalam setiap tindakan yang dilakukan. Proses ini tidak terlepas dari bimbingan secara kontinu yang bersinergi mewujudkan tujuan dalam mencetak generasi emas masa depan.

2. Implikasi Praktis

Orang tua dan anak mereka semakin yakin dengan keberadaan SD *Islamic Global School* Malang dan MI Miftahul Ulum Batu yang memiliki eksistensi lebih dalam mengedepankan nilai moral, etika dan akhlak yang luhur bagi para peserta didik. Lulusan dari lembaga yang memiliki kualitas aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang

berkesinambungan guna berperan pada lingkup dan jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka mampu berperan terjun langsung dalam kehidupan sosial di masyarakat yang religius.

C. Saran

Dari hasil simpulan dan implikasi penelitian, sehingga perlunya saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Agar strategi pembentukan karakter religius senantiasa berperan dan tetap eksis dijalankan pada program kegiatan di sekolah/madrasah guna mewujudkan dan menghasilkan sejak dini kualitas mutu lulusan yang berkarakter Islami, berpengetahuan religius dan bermoral sosial.
2. Untuk peneliti selanjutnya bahwa penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan sehingga dapat mengembangkan temuan penelitian selanjutnya menjadi lebih sempurna, karena pada penelitian ini masih banyak temuan yang belum terangkat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Creswell, John W. (2015) “*Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih diantara Lima Pendekatan.*” In *Penelitian Kualitatif*,
- Creswell, Jhon W. (2017), *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Gardner, Sebastian, (1999), *Kant and the Critique of Pure Reason*, Routledge
- Ghofur, Ruslan Abdul, (2013), *Konsep Distribusi dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HAG, Tamami, (2011), *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hambal, Ahmad Ibn, Musnad Ahmad, (Digital Library: Maktabah Syamilah, No. 4801).
- Hamka, (2015), *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika
- Jalaluddin, (2002), *Psikologi Agama* Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Kartini, Kartono, (1986), *Psikologi Anak*. Bandung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, (2010) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas, (1999), *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, (2017), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mardianto, (2014), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.

Megawangi, Ratna, (2016), "Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa)." Edisi Revisi, *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation*.

Megawangi, Ratna, (2017), *Menyemai Benih Karakter*, Depok: *Indonesia Heritage Foundation*.

Moleong, Lexy J, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, (2001), *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya,

Muhaimin, (2004), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, Bandung: Remajarosdakarya.

Muhaimin, Akhmad, (2011), Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mujib, Abdul, (2006), *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Muslih, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

Mu'in, Fatchul, (2011), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pandjaitan, Nurmalia, (2019), *Perspektif dalam Psikologi Sosial*, Bandung.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka.

Ryan, Kevin & Bohlin, (1999), *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco, Jossey Bass.

Sahlan, Asmaun, (2012), *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Maliki Press.

Sahlan, Asmaun, (2017) Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press.

Samani, Muchlas, (2014), Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Subandi, (2009), *Psikologi Dzikir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sopiatin, Popi (2011), Psikologi Belajar Dalam Perspektif Belajar, Bogor: Ghalia.

Suyadi, (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, (2014), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2016), Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Shihab, Quraish, (1996), *Wawasan AL-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Shihab, Quraish, (1996), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Tohirin, (2005), *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Thoules, Robert H, (2000), *Psikologi Doa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Walgito, Bimo, (1978), Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.

Wamaungo, Juma Abdu, (2012), *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Cet. I*;
Jakarta: Bumi Aksara.

Wamaungo, Juma Abdu, (2016), *Persoalan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara

Wargadinata, Wildana, (2010), *Spiritual Salawat*, Malang; UIN–Maliki Press.

Wibowo, Agus, (2013), *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Widianto, Nugroho, (2005), *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Inter Media.

Yin, Robert K. (2015). *Studi Kasus*, Jakarta: Rajawali Press.

Yin, Robert K, (2006), *Studi Kasus: Desain Dan Metode*, Terjemah Oleh Djauzi
Mudzakkir Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumber Jurnal

Anggraini, Tarwina, and Triana Noor Edwina, (2015),. “Hubungan Antara
Dukungan Ibu Dengan Kecemasan Menghadapi Menarche (Menstruasi
Pertama) Pada Anak Masa Prapubertas.” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*,,
<https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.688>.

Anitah, Sri, (2015), “Strategi Pembelajaran.” *Statewide Agricultural Land Use
Baseline 2015*, <https://doi.org/10.1371/journal.ppat.1000117>.

Ania, Helda Nur, (2016) *Psikologi Perkembangan Anak*, Jurnal Pendidikan Islam
Al I’tibar, Vol.2, No.1.

Assidiq, Muhammad Lutfi, Rahendra Maya, and Muhamad Priyatna, (2019)
“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk
Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Pesat

- Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor.” *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2.
- Ayu, Resta, (2019), *Studi Implementasi Program Taqwa Character Building Dalam Membangun Akhlak Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol.19, No.1.
- Chisol, Rohmatun, (2018), Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar, *Proyeksi*, Vol. 13, No. 2.
- Guri, (2020), *Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Paiterhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Sdn 96 Bengkulu Selatan*, An-Nizom | Vol. 5, No. 1.
- Grace, Maria dkk, (2018), “*Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan*”, (Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, Vol. 1, No. 2.
- Hamim, Nur. “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali.” *Ulumuna* 18, no. 1 (2014): 21–40.
- Hasanah, Hasanah, A. R. Nasruddin, and Maulida Maulida. “Akhlak Dalam Kehidupan Ibnu Maskawaih.” In *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 3:719–727, 2019.
- Ismail, Shalahuddin, (2018), *Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Melalui Metode Scaffoldingpada Siswa Kelas V MI Terpaduad-Dimyati Bandung*, Atthulab, Vol, 3, No. 2.
- Jannah, Miftahul, (2019), “*Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*”, Al-Madrasah, Vol. 4, No. 1.

- Jarjis, Muhammad, Wandita S Judith Stephanie, and Doni D Riyanta, (2018),
“SholatKu : Aplikasi Pengenalan Sholat Sunnah Untuk Anak-Anak
Berbasis Augmented Reality’ ‘SholatKu : Sunnah Prayer Application for
Children Based on Augmented Reality.” *Proceeding of Applied Science*.
- Komara, Endang, (2018), “Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran
Abad 21.” *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports
& Health Education*,.
- Mahmud, Akilah. “Akhlaq Islam Menurut Ibnu Miskawaih.” *Aqidah-Ta: Jurnal
Ilmu Aqidah* 6, no. 1 (2020).
- Megawangi, Ratna, (2010), “Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di
Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter.” *Prosiding Seminar Nasional
Pendidikan Vokasional (SNPV)*, Bogor: *Indonesia Heritage Foundation*.
- Raharjo, Tri Yunita, (2018), “Pengaruh *Full Day School* Terhadap Pembentukan
Karakter Religius Siswa”, *Indonesian Journal Of Curriculum And
Educational Technology Studies* 6(1).
- Ritonga, Asnil Aidah, and Latifatul Hasanh RKT. “Penanaman Nilai Karakter
Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin.” *TAZKIYA* 8,
no. 2 (2020).
- Sa’diyah, Halimatus, (2018). “*Internalization Of Islamic Character Education To
Students In Elementary School (Sd) Plus Nurul Hikmah Pamekasan
Madura*” Sunan Kalijaga, *International Journal On Islamic Educational
Research (SKIJIER)*, Vol. 2, No. 1.

- Setiawati, Nanda Ayu, (2017) “Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa.” *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2017.
- Shobirin, Muhammad, (2018), “Pembelajaran *Tahfidz Al Qur’an* Dalam Penanaman Karakter Islami”, *Quality* Volume 6, Nomor 1
- Silkyanti, Fella, (2019), Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa, *IVCEJ*, Vol 2 No 1.
- Sukitman, Tri, (2016), “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter).” *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>.
- Susanto, Djoko, (2014), Thinking Based Instruction At Australian Primary Schools: Sociolinguistics Perspective, *Istiqra*, Vol. 13, No. 2.
- Walid, Muhammad, (2011), Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), *Jurnal El-Qudwah*, Vol.1, No. 5.
- Walid, Muhammad, Perubahan Organisasional Madrasah Sukses Berbasis Nilai-Nilai Religius Kepala Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Malang), *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasa*, Vol. 9, No 1 (2016).

Walid, Muhammad, (2019), Nilai-Nilai Spiritual, Profesional Dan Humanis Pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan Di Malang, *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 5, No. 2.

Widiyanti, Hanny, (2020), Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA Negeri 1 Sidoarjo, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol. 3, No.2, (2014), 784-7983, No. 1.

William H, Jeynes, (2019), *A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes*, *Education and Urban Society*, Vol. 51, No. 1.

Wiranti, Wulan. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 5, no. 2 (2020): 32–57.

Sumber Web

<https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2017/02/10/84-Anak-Indonesia->

[Alami-Kekerasan-Di-Sekolah](#), Diakses Pada Tanggal 28 Oktober 2019 Pukul 15.48 WIB.

<https://dosenpsikologi.com/peran-psikologi-dalam-membangun-karakter-bangsa>,

Diakses Pada Tanggal 23 Agustus 2020 Pukul 10.23 WIB.

<https://Today.Line.Me/Id/Pc/Article/5+Kasus+Murid+Menganiaya+Guru+Jangan+Sampai+Si+Kecil+Melakukan+Hal+Ini-0pkor2> Diakses Pada Tanggal 21

Agustus 2019 Pukul 09.01 WIB.

[https://www.liputan6.com/news/read/3476521/cegah-tawuran-siswa-sd-di-](https://www.liputan6.com/news/read/3476521/cegah-tawuran-siswa-sd-di-purwakarta-polisi-bakal-pimpin-upacara)

[Purwakarta-Polisi-Bakal-Pimpin-Upacara](https://www.liputan6.com/news/read/3476521/cegah-tawuran-siswa-sd-di-purwakarta-polisi-bakal-pimpin-upacara). Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2019 Pukul 16.55 WIB.

[https://www.liputan6.com/news/read/3880325/siswi-sd-di-probolinggo-](https://www.liputan6.com/news/read/3880325/siswi-sd-di-probolinggo-dicabuli-oleh-dua-teman-sekelasnya)

[Dicabuli-Oleh-Dua-Teman-Sekelasnya](https://www.liputan6.com/news/read/3880325/siswi-sd-di-probolinggo-dicabuli-oleh-dua-teman-sekelasnya). Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2019 Pukul 16.47 WIB.

[https://www.tribunnews.com/regional/2019/04/25/kronologis-murid-sd-di-](https://www.tribunnews.com/regional/2019/04/25/kronologis-murid-sd-di-surabaya-tendang-tangan-gurunya-hingga-patah)

[Surabaya-Tendang-Tangan-Gurunya-Hingga-Patah](https://www.tribunnews.com/regional/2019/04/25/kronologis-murid-sd-di-surabaya-tendang-tangan-gurunya-hingga-patah) Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2019 Pukul 06.42 WIB.

[https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/51927/tiga-tujuan-memperingati-maulid-](https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/51927/tiga-tujuan-memperingati-maulid-nabi-muhammad-saw)

[nabi-muhammad-saw](https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/51927/tiga-tujuan-memperingati-maulid-nabi-muhammad-saw). Diakses pada pukul 16.47 WIB, 14 Agustus 2020.


Ratna Megawangi, <https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/9257.html>.

Jakarta, 20 April 2019, 14.30 WIB. Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2019 pukul 19.24 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian SD-IGS

 **SD- ISLAMIC GLOBAL SCHOOL**
Akte Notaris No. 2 Tanggal 3 Juni 2011
Jl. S. Supriyadi No. 35 Telp. (0341) 801391, 085649161701
MALANG
E-mail : sd.igs.malang@gmail.com Website : sd-igs.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor . 025/SD-IGS/VIII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Suyadi, S.Pd, MM
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SD-Islamic Global School


Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Fauzi Fahmi
NIM : 18760023
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Adalah benar bahwa nama yang tersebut diatas telah melakukan penelitian di SD – Islamic Global School dengan judul penelitian “ Strategi Pembentukan karakter Religius di Sekolah (Studi Multi Situs Siswa Kelas VI di SD Islamic Global school Malang dan MI Miftahul Ulum Batu).“

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 07 Agustus 2020
Kepala SD Islamic Global School


Drs. Suyadi, S.Pd, MM

Lampiran 2 : Surat Ijin Penelitian MIMU

**BADAN PELAKSANA PENYELENGGARA PENDIDIKAN MA'ARIF NU**
المدرسة الابتدائية مفتاح العلوم مدينة باتو
MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM KOTA BATU
(MIFTAHUL ULUM ISLAMIC PRIVATE ELEMENTARY SCHOOL OF BATU TOWN)
TERAKREDITASI "A"
NPSN : 00721011 NIS : 111285790001
email : miftahul.ulum.batu1927@gmail.com
JL. K.H. AGUS SALIM 06 – JL. DOROWATI 01 TELP. (0341) 592766 - 511802 KOTA BATU website : www.mi-miftahululum-batu.sch.id

SURAT KETERANGAN
No : MIMU/ 082/B-2.A-1/III/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUPARSI, S.Pd
NIP : 19670214 201001 1 001
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Fauzi Fahmi
Jenis kelamin : Laki-laki
Nim : 18760023
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Asal Universitas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nama tersebut di atas adalah benar-benar telah melakukan penelitian tesis Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu dengan judul penelitian "Strategi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah (Studi Multi Siswa kelas VI di Seklah Dasar Islamic Global School Malang dan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Batu)". Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 18 Agustus 2020
Kepala Madrasah


SUPARSI, S.Pd
NIP. 19670214 201001 1 001

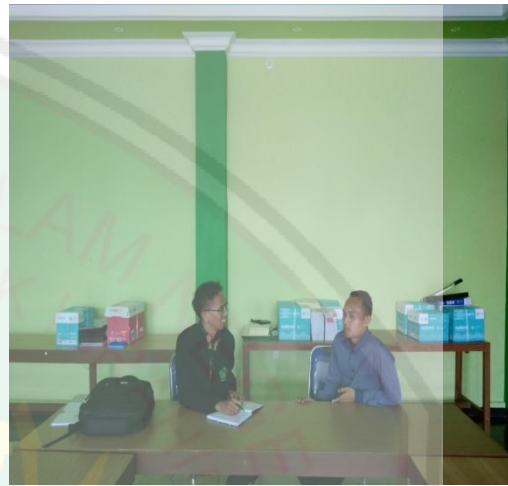


Lampiran 3 : Dokumentasi

SD ISLAMIC GLOBAL SCHOOL KOTA MALANG



Setelah wawancara dengan bapak Kepala Sekolah



Setelah wawancara dengan bapak Waka Kurikulum dan Guru Kelas VI



Setelah wawancara dengan bapak Guru Agama Islam



Setelah wawancara dengan bapak Guru Agama Islam



**Setelah wawancara dengan bapak
Waka Kesiswaan**



**Setelah wawancara dengan ibu
Kepala Tata Usaha**

MI MIFTAHUL ULUM KOTA BATU



**Setelah wawancara dengan bapak
Kepala Madrasah**



**Setelah wawancara dengan bapak
Kepala Tata Usaha**



Setelah wawancara dengan bapak Waka Kesiswaan



Setelah wawancara dengan bapak Guru Agama Islam



Setelah wawancara dengan ibu Waka Kurikulum



Setelah wawancara dengan bapak Guru Kelas VI



Setelah Wawancara dengan bapak BK

Lampiran 4

1. Profil SD *Islamic Global School* Kota Malang

a. Sejarah berdirinya SD *Islamic Global School* Malang

Sejak pada tahun 2010, Sekolah Dasar *Islamic Global School* Kota Malang (SD-ISLAMIC GLOBAL SCHOOL) hadir sebagai wujud kepedulian yayasan “Dian Nusantara” untuk turut mencerdaskan dan mempersiapkan anak bangsa yang berkarakter Islami dan berkualitas, khususnya di wilayah kota Malang . Generasi pembaru yang Islami, cerdas, sekaligus sholih menjadi harapan setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa di era global yang penuh tantangan.

Menapak dari tahun ke tahun, SD *Islamic Global School* Kota Malang terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan dengan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan kepada guru-guru. Melalui pelatihan-pelatihan tersebut, diharapkan guru-guru memperoleh peningkatan kompetensi dan keterampilan mengelolah pembelajaran yang dinamis dan inovatif dengan menerapkan praktik-praktik terbaik (*The Best Practices*) dalam pembelajaran di kelas.

SD *Islamic Global School* Kota Malang adalah sekolah yang Pro-Anak berkebutuhan khusus. Ini terbukti dengan adanya kelas inklusi. Selain itu, SD *Islamic Global School* Kota Malang juga memberikan layanan remedial bagi siswa lambat dan pengayaan bagi

siswa berbakat. Program-program ini dijalankan agar anak dengan segala keberagamannya belajar berkolaborasi dan sinergi sejak dini di sekolah. Inilah cikal bakal agar anak sukses di era global nantinya.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan SD *Islamic Global School* Kota Malang

Sekolah Dasar *Islamic Global School* Kota Malang mempunyai visi yaitu: *“Terwujudnya sekolah dasar Islami yang unggul, yang dapat menghasilkan lulusan berprestasi, berbudaya, berimtaq, berimtek, berwawasan lingkungan serta berbakti kepada keluarga, agama, bangsa, dan juga negara”*.

Sedangkan misi yang dimiliki oleh SD *Islamic Global School* Kota Malang yaitu antara lain:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dasar Islam yang bermutu yang berbasis pada nilai keIslaman dan integrasi pada lingkungan hidup.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dasar yang bervariasi sehingga melahirkan lulusan yang mampu berbahasa inggris dan arab dengan baik.
- 3) Mewujudkan manajemen dan strategi belajar yang profesional.
- 4) Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif sehat dan inovatif.
- 5) Mewujudkan prestasi yang tinggi di bidang akademik dan non akademik.

- 6) Menumbuhkan komitmen keIslaman, kemanusiaan, dan nilai-nilai budaya bangsa.
- 7) Meningkatkan peran serta warga sekolah terhadap pencegahan pencemaran lingkungan.
- 8) Meningkatkan peran serta warga sekolah terhadap pencegahan kerusakan lingkungan.
- 9) Meningkatkan peran serta warga sekolah untuk melestarikan lingkungan.

Kemudian, tujuan pendidikan SD *Islamic Global School* Kota Malang antara lain sebagai berikut:

- 1) Mencetak calon pemimpin yang sholih dan sholihah.
- 2) Melatih, mengajar kemampuan siswa dasar baca-tulis-hitung, pemahaman dasar agama dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangan dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.
- 3) Mencetak generasi muda muslim yang memiliki karakter sebagai berikut:
 - a) Aqidah Salimah (keimanan yang lurus).
 - b) Aqliyyah Dzakiyyah (akal yang cerdas).
 - c) Akhlaq Karimah (perilaku yang mulia).
 - d) Ibadah Sholihah (ibadah yang benar).
 - e) Amaliyah Shalihah (perbuatan yang baik).

c. Program Unggulan SD *Islamic Global School* Kota Malang

Pertama, program unggulan SD *Islamic Global School* Kota Malang salah satunya adalah menggunakan kurikulum terpadu, yakni dengan memadukan kurikulum Departemen pendidikan Nasional 100% dan kurikulum Departemen Agama serta dipadukan dengan Kurikulum Khusus. Kebijakan keunggulan dalam pengelolaan pembelajaran yang telah diterapkan sebagai berikut:

1. Kelas ideal. Tiap kelas maksimal hanya untuk 26 siswa.
2. *Team teaching*. Dua guru dalam satu rombongan belajar.
3. Penerapan pembelajaran tematik.
4. Strategi pembelajaran dengan model terbaru (CTL, Joyful, dan Pakem) dan berbasis lingkungan (*Study Empiris*).
5. Pembinaan karakter unggulan untuk setiap bidang studi.
6. Remedial dan pengayaan berkelanjutan.
7. Gerakan literasi & *Religious culture*.

Kedua, SD *Islamic Global School* Kota Malang juga mempunyai program unggulan yakni pembentukan karakter Islami yang diwujudkan melalui program-program yang diselenggarakan oleh sekolah, diantaranya program tahfidzul Qur'an, *Everyday with Qur'an and Sunnah* (setiap hari belajar al-Qur'an dan Sunnah), pembiasaan sholat dhuha, dzuhur, ashar dan ashar berjama'ah, pembiasaan amal shadaqah setiap hari, mengisi aktifitas pada

peringatan hari besar Islam, gerakan siswa peduli dan juga penyembelihan hewan kurban serta prakter manasik haji.

2. Profil MI Miftahul Ulum Batu

a. Identitas Madrasah

1. Nama Madrasah : MI Miftahul Ulum
2. NSM/NPSN : 111235790001/ 60721011
3. Status Akreditasi : Terakreditasi “ A”
4. Alamat : Jl. Dorowati 01, Jl. KH. Agus Salim 06 Batu
5. Tahun Berdiri : 1927
6. Ijin Operasional : MIS/79.0001/2016
7. Kepala Madrasah : S u p a r s i, S.Pd
8. Jumlah Pendidik : 28

b. Visi dan Misi

" Terbentuknya kader muslim yang berbekal IMTAQ dan IPTEK agar menjadi insan kamil dan rahmatal Lil 'Alamin "

Indikator dari visi tersebut adalah :

1. Unggul dalam aktivitas menjalankan syariat Islam dan berakhlaqul karimah.
2. Terampil dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi.
3. Unggul dalam prestasi akademik, non akademik, olah raga dan seni.

4. Unggul dalam wawasan wiyata mandala, khususnya semangat berdisiplin menjalankan tugas bangsa, pelajar, sebagai warga masyarakat dan bangsa.
5. Perolehan nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) setiap tahun meningkat.
6. Semua lulusan dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Mengacu pada indikator Visi MI Miftahul Ulum Kota Batu maka misi madrasah adalah :

1. Unggul dalam Aktivitas menjalankan syariat Islam dan berakhlaqul karimah :
 - a. Mengembangkan pendidikan yang Islami dan berkualitas berlandaskan ajaran Ahlus sunnah waljama'ah.
 - b. Meningkatkan aktivitas siswa dalam menjalankan syariat agama Islam serta berakhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, baca tulis al-qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur dan bacaan istighotsah.
2. Terampil dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi :
 - a. Membina siswa agar memiliki keterampilan dalam menyerap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - b. Melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari secara logis, kritis dan kreatif.
 - c. Mengembangkan potensi diri sebagai pondasi pengembangan kecakapan hidup.

3. Unggul dalam prestasi akademik, non akademik, olah raga dan seni.
 - a. Menumbuhkan semangat keunggulan secara efektif bagi seluruh warga madrasah dalam prestasi akademik dan non akademik.
 - b. Mengembangkan sikap percaya diri siswa terhadap potensi olah raga dan jiwa seni yang telah dimiliki.
 - c. Meningkatkan efektifitas KBM dengan menerapkan berbagai strategi.
 - d. Melaksanakan pengembangan perangkat model-model penilaian prestasi akademik dan non akademik.
4. Unggul dalam wawasan wiyata mandala, khususnya semangat berdisiplin menjalankan tugas bangsa, pelajar, sebagai warga masyarakat dan bangsa :
 - a. Menerapkan aspek disiplin dengan semangat kekeluargaan dalam melaksanakan tugas bagi seluruh warga madrasah.
 - b. Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, indah, aman dan menyenangkan.
 - c. Meningkatkan pelayanan yang berkualitas kepada siswa, orang tua dan masyarakat.

c. Program Unggulan

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar dan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup

mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam kurun waktu 4 (empat) tahun ke depan tujuan yang akan dicapai madrasah antara lain :

1. Unggul dalam aktivitas menjalankan syariat Islam dan berakhlaqul karimah:
 - a. Pada tahun 2018 dan tahun berikutnya terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas kegiatan pengembangan pendidikan yang Islami berlandaskan ajaran ahlu sunnah waljama'ah.
 - b. Sikap dan tingkah lakusiswa serta seluruh warga madrasah dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan seorang muslim dan muslimah yang berbudi luhur.
 - c. Pada tahun 2018 dan seterusnya prosentase tamatan MI meningkat kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar.
 - d. Sholat dhuha dan sholat dhuhur yang setiap hari dilaksanakan di sekolah dengan berjamaah bertujuan agar dapat tertanam dan membekas menjadi amalan sampai dewasa.
 - e. Tahun 2018 dan seterusnya lulusan MI Miftahul Ulum sudah fasih dalam memimpin bacaan tahlil dan istighotsah atau do'a-do'a yang lain.
2. Terampil dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi.
 - a. Tahun 2018 dan tahun berikutnya keterampilan siswa dalam menyerap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat.

- b. Tahun 2018 diharapkan kemampuan siswa dalam meraih juara dari juara harapan I menjadi juara I dalam lomba teknologi sederhana tingkat Provinsi Jawa Timur.
 - c. Kreativitas siswa dalam berbagai bidang dapat berkembang melalui even ajang kreativitas siswa yang terprogram.
 - d. para siswa yang memiliki minat dan bakat bidang komputer semakin meningkat dan mampu berkompetisi di tingkat kota dan provinsi seperti sebelumnya sebagai finalis & pemenang.
3. Unggul dalam prestasi akademik, non akademik, olah raga dan seni.
- a. diupayakan peningkatan hasil ujian akhir minimal rata-rata bertambah 1,00 dari standart yang ada.
 - b. peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana pendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
 - c. para siswa yang memiliki prestasi bidang akademik mampu menjadi juara siswa teladan tingkat kecamatan dan kota sebagaimana tahun sebelumnya.
 - d. para siswa yang telah berhasil meraih juara bidang olah raga, seni tingkat kota dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan ke tingkat provinsi.
 - e. mampu memiliki tim 4 cabang olah raga dan 3 tim kesenian yang dapat diandalkan sekolah.
 - f. group drum band yang ada di MI Miftahul Ulum dapat mengikuti kejurnas.

- a. peningkatan dan pengembangan silabus mata pelajaran yang disusun guru, kemudian juga terjadi pengembangan strategi pembelajaran serta memiliki standar perangkat model penilaian.
 - b. akreditasi sekolah dapat mempertahankan predikat nilai "A" (Unggul)
 - c. MI Miftahulu Ulum memiliki ciri khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
3. Unggul dalam wawasan wiyata mandala, khususnya semangat berdisiplin menjalankan tugas bangsa, pelajar, sebagai warga masyarakat dan bangsa.
- a. semangat kekeluargaan warga sekolah lewat kegiatan paguyuban kelas, istighotsah lebih berkualitas.
 - b. Kesadaran warga sekolah untuk melaksanakan disiplin waktu, disiplin tugas, kebersihan, keindahan dan kenyamanan lingkungan sekolah dapat terwujud dengan baik.
 - c. pelayanan terhadap siswa, orang tua, masyarakat lebih meningkat dan lebih baik sehingga terjadi peningkatan animo siswa baru.
 - d. pemantapan implementasi MBS dan penyempurnaan administrasi sekolah.
 - e. MI Miftahul Ulum Kota Batu memiliki jalinan kerja sama dengan penyandang dana untuk mencapai standar penggalangan dana dari berbagai sumber baik lewat persatuan alumni atau yang lain.

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Fauzi Fahmi
2. NIM : 18760023
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Dalu X B, 05 Oktober 1995
4. Tahun Masuk : 2018
5. Alamat Asal : Gg. Merpati II, Dusun II, Desa Dalu Sepuluh B, Kec. Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara
6. Email : fauzifahmi1995@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 104237 Desa Dalu Sepuluh B angkatan 2002
2. SMP Negeri 3 Tanjung Morawa angkatan 2008
3. MAN 1 Deli Serdang angkatan 2011
4. UIN Sumatera Utara angkatan 2014
5. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2018

Demikian daftar riwayat hidup ini dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batu, Desember 2020

Fauzi Fahmi